

**PENERAPAN KEBIJAKAN PERPUSTAKAAN PUSAT UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG DALAM MENDUKUNG  
PENCAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)***

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**RAKHAN WARDHANNI**

**NIM. 200607110020**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2024**

**HALAMAN JUDUL**

**PENERAPAN KEBIJAKAN PERPUSTAKAAN PUSAT UIN  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG DALAM MENDUKUNG  
PENCAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)***

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**RAKHAN WARDHANNI**

**NIM. 200607110020**

**Dianjukan Kepada:**

**Fakultas Sains dan Teknologi**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

**untuk Memenuhi salah satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar**

**Sarjana Sains Infomasi (S.S.I.)**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENERAPAN KEBIJAKAN PERPUSTAKAAN PUSAT UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN  
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**RAKHAN WARDHANNI**

**NIM. 200607110020**

**Telah Diperiksa dan Disetujui:**

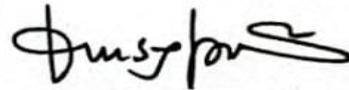
**Tanggal: 27 Desember 2024**

**Pembimbing I**



**Ach. Nizam Rifqi, M.A**  
**NIP. 19920609 202203 1 002**

**Pembimbing II**



**Mubasyiroh, M.Pd.I**  
**NIP. 19790502 202321 2 024**

**Mengetahui, Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



**LEMBAR PENGESAHAN**

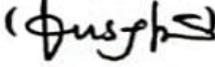
**PENERAPAN KEBIJAKAN PERPUSTAKAAN PUSAT UIN MAULANA  
MALIK IBRAHIM MALANG DALAM MENDUKUNG PENCAPAIAN  
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)**

**SKRIPSI**

**Oleh:  
RAKHAN WARDHANNI  
NIM. 200607110020**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan diterima  
Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi  
(S.S.I)

Pada Tanggal 27 Desember 2024

<b>Susunan Dewan Penguji</b>		<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua Penguji</b>	<b>: <u>Dedy Dwi Putra, M.Hum</u> NIP. 19920311 202203 1 002</b>	(  )
<b>Anggota Penguji I</b>	<b>: <u>Nita Siti Mudawamah, M.IP</u> NIP. 19900223 201801 2 001</b>	(  )
<b>Anggota Penguji II</b>	<b>: <u>Ach. Nizam Rifqi, M.A</u> NIP. 19920609 202203 1 002</b>	(  )
<b>Anggota Penguji III</b>	<b>: <u>Mubasyiroh, M.Pd.I</u> NIP. 19790502 202321 2 024</b>	(  )

**Mengetahui, Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda dibawah ini:

Nama : Rakhan Wardhanni  
NIM : 200607110020  
Program Studi : Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-banar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 27 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Rakhan Wardhanni  
NIM. 200607110020

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Penerapan Kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Mendukung Pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGS)*” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari sepenuhnya karya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Proses penyusunannya tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sri Harini, M.Si., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T., selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Ach. Nizam Rifqi, M.A. dan Ibu Mubasyiroh, M.Pd.I., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, kritik, dan masukan yang membangun dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.
5. Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum, Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP., dosen penguji yang telah memberikan evaluasi dan bimbingan untuk menyempurnakan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengalaman selama masa studi perkuliahan.

7. Kedua orang tua dan kakak tercinta, Bapak Wariman yang dengan kasih mengajarkan ketegasan dan prinsip hidup untuk hidup mandiri, serta Ibu Panni yang dengan sabar memberikan doa, nasihat, dan dukungan tiada henti. Kakak penulis yang selalu menjadi sumber kekuatan moral dan material di saat-saat sulit.
8. Bapak Mufid dan Ibu Ari Zuntriana, sebagai bagian Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dengan sukarela meluangkan waktu sebagai narasumber utama dalam penelitian ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2020 Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, termasuk Madani, Azam, Rani, Safrizal, Tegar, Vivian, Tebe, Afif, serta seluruh teman Experto 20 yang telah memberikan bantuan, kebersamaan, dan kenangan sepanjang masa kuliah hingga penyelesaian skripsi ini
10. Teman-teman dan Alumni UAPM Inovasi yang telah menemani perjalanan penulis dalam membangun keterampilan jurnalistik dan kepemimpinan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan kepada kita semua. Penulis menyadari karya ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu dengan hati terbuka penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa mendatang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 27 Desember 2024

Penulis,

Rakhan Wardhanni

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	xii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiii
<b>المخلص</b> .....	xiv
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.5 Batasan Masalah .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	<b>7</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	7
2.2 Landasan Teori.....	10
2.2.1 <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> .....	11
2.2.2 Peran Perpustakaan dalam Pencapaian <i>SDGs</i> .....	13
2.2.3 Rumusan <i>IFLA</i> dan Perannya dalam <i>SDGs</i> .....	14
2.2.4 Penerapan <i>SDGS</i> di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan tantangannya .....	19
2.2.5 <i>Sustainable Development Goals (SDGs)</i> dalam Prespektif Islam.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>23</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	23
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
3.3 Subjek dan Objek Penelitian .....	25
3.4 Populasi dan Sampel .....	26
3.4 Sumber Data.....	27
3.5 Instrumen Penelitian .....	28
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.7 Analisis Data .....	37

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian .....	40
4.1.1 Deskripsi Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. ....	40
4.1.2 Visi, Misi dan Strategi.....	41
4.2 Paparan Hasil Penelitian .....	43
4.2.1 Penerapan kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung pencapaian <i>SDGs</i> .....	44
4.2.1.1 Quality Education (Pendidikan Berkualitas) <i>SDGs</i> 4 .....	44
4.2.1.2 Reduced Inequalities (Mengurangi Kesenjangan) <i>SDGs</i> 10.....	56
4.2.1.3 Sustainable Cities and Communities (Keberlanjutan Kota dan Komunitas) <i>SDGs</i> 11 .....	65
4.2.1.4 Responsible Consumption and Production (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab) <i>SDGs</i> 12 .....	71
4.2.1.5 Peace, Justice and Strong Institutions (Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian) <i>SDGs</i> 16.....	74
4.2.1.6 Partnerships For The Goals (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) <i>SDGs</i> 17	83
4.3 Pembahasan.....	86
4.3.1 Pendidikan Berkualitas (Quality Education) <i>SDGs</i> 4 .....	86
4.3.2 Mengurangi Kesenjangan (Reduced Inequalities) <i>SDGs</i> 10 .....	91
4.3.3 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (Sustainable Cities and Communities) <i>SDGs</i> 11 .....	94
4.3.4 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production) <i>SDGs</i> 12 .....	96
4.3.5 Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (Peace, Justice and Strong Institutions) <i>SDGs</i> 16.....	98
4.3.6 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (Partnerships For The Goals) <i>SDGs</i> 17 .	101
4.4 Keterkaitan Paparan Hasil Penelitian dalam Prespektif Islam .....	102
4.4.1 Pendidikan Berkualitas ( <i>Quality Education</i> ) <i>SDGs</i> 4 .....	102
4.4.2 Mengurangi Kesenjangan ( <i>Reduced Inequalities</i> ) <i>SDGs</i> 10 .....	103
4.4.3 Keberlanjutan Kota dan Komunitas ( <i>Sustainable Cities and Communities</i> ) <i>SDGs</i> 11 .....	104
4.4.4 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab ( <i>Responsible Consumption and Production</i> ) <i>SDGs</i> 12 .....	105

4.4.5 Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian ( <i>Peace, Justice and Strong Institutions</i> ) <i>SDGs</i> 16.....	105
4.4.6 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan ( <i>Partnerships For The Goals</i> ) <i>SDGs</i> 17	106
<b>BAB V .....</b>	<b>108</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>110</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABLE

Tabel 2.1 Agenda <i>SDGs</i> 17 2030 .....	11
Tabel 2.2 Rumusan <i>IFLA</i> 2030 .....	14
Tabel 2.3 <i>SDGs</i> Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	20
Table 3.2 Pedoman Wawancara .....	29
Table 4.2 Data informan.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ikon 17 Tujuan <i>SDGs</i> PBB 2030 .....	13
Gambar 3.1 Alur Penelitian.....	23
Gambar 3.2 Model analisis Miles dan Hubner .....	38
Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi Perpustakaan.....	42
Gambar 4.2 Kolaborasi Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Wikimedia Indonesia.....	63

## ABSTRAK

Wardhanni, Rakhan. 2024. **Penerapan Kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dalam Mendukung Pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGS)*. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Ach. Nizam Rifqi, M.A. (II) Mubasyiroh, M.Pd.I**

**Kata kunci:** *Perpustakaan, Sustainable Development Goals (SDGs), kebijakan inklusif, literasi informasi, digitalisasi*

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berperan dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* melalui kebijakan dan program inovatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan kebijakan perpustakaan terkait *SDGs* 4 (Pendidikan Berkualitas), 10 (Mengurangi Kesenjangan), 11 (Keberlanjutan Kota dan Komunitas), 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab), 16 (Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian), dan 17 serta dampaknya terhadap pembangunan berkelanjutan. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis. Hasil penelitian menunjukkan Perpustakaan berperan mendukung pencapaian *SDGs* melalui kebijakan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Perpustakaan mendukung *SDGs* 4 dengan program literasi informasi inovatif dan akses digital, serta *SDGs* 10 melalui fasilitas inklusif bagi penyandang disabilitas dan koleksi multibahasa. Kontribusinya terhadap *SDGs* 11 tampak dalam pelestarian budaya melalui digitalisasi koleksi lokal, sedangkan *SDGs* 12 diwujudkan melalui pendekatan *paperless*. Dukungan terhadap *SDGs* 16 dan 17 terlihat dari repositori terbuka (*open access*) dan kolaborasi nasional-internasional yang memberdayakan sivitas akademika. Meskipun berdampak positif, masih terdapat tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya sosialisasi layanan yang perlu diatasi.

## ABSTRACT

Wardhanni, Rakhan. 2024. **The Implementation of the Policies of the Central Library of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang in Supporting the Achievement of Sustainable Development Goals (SDGs). Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: (I) Ach. Nizam Rifqi, M.A. (II) Mubasyiroh, M.Pd.I**

**Keywords:** *Library, Sustainable Development Goals (SDGs), inclusive policies, information literacy, digitization*

*The Central Library of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang plays a significant role in supporting the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) through innovative policies and programs. This study aims to analyze the implementation of library policies related to SDGs 4 (Quality Education), 10 (Reduced Inequalities), 11 (Sustainable Cities and Communities), 12 (Responsible Consumption and Production), 16 (Peace, Justice, and Strong Institutions), and 17 (Partnerships for the Goals) and their impact on sustainable development. Using a qualitative method with a descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and analysis. The research findings indicate that the library contributes to the achievement of SDGs through inclusive, adaptive, and sustainable policies. The library supports SDG 4 through innovative information literacy programs and broad digital access, and SDG 10 through inclusive facilities for persons with disabilities and multilingual collections. Its contribution to SDG 11 is reflected in cultural preservation through the digitization of local collections, while SDG 12 is realized through a paperless approach. Support for SDGs 16 and 17 is demonstrated through open-access repositories and national-international collaborations that empower the academic community. Despite these positive impacts, challenges such as limited facilities and insufficient service socialization remain issues that need to be addressed.*

## الملخص

ورداني، رخان. 2024. تطبيق سياسات مكتبة جامعة مولانا مالك إبراهيم المركزية في دعم تحقيق أهداف التنمية المستدامة (SDGs). برنامج دراسات المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية. المشرفون: (I) أخ. نزام ريفقي، ماجستير. (II) مباحيروه، ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: المكتبة، أهداف التنمية المستدامة (SDGs)، السياسات الشاملة، محو الأمية المعلوماتية، الرقمنة

تلعب مكتبة جامعة مولانا مالك إبراهيم المركزية دورًا هامًا في دعم تحقيق أهداف التنمية المستدامة (SDGs) من خلال سياسات وبرامج مبتكرة. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تنفيذ سياسات المكتبة المتعلقة بالأهداف 4 SDGs (التعليم الجيد)، 10 (الحد من أوجه عدم المساواة)، 11 (مدن ومجتمعات مستدامة)، 12 (الاستهلاك والإنتاج المسؤولان)، 16 (السلام والعدل والمؤسسات القوية)، و17 (الشراكات لتحقيق الأهداف) وتأثيرها على التنمية المستدامة. باستخدام طريقة نوعية بمنهج وصفي، تم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتحليل. أظهرت نتائج البحث أن المكتبة تساهم في تحقيق أهداف التنمية المستدامة من خلال سياسات شاملة وقابلة للتكيف ومستدامة. تدعم المكتبة الهدف 4 SDG من خلال برامج مبتكرة لمحو الأمية المعلوماتية وإتاحة الوصول الرقمي الواسع، والهدف 10 SDG من خلال تقديم تسهيلات شاملة للأشخاص ذوي الإعاقة ومجموعات متعددة اللغات. وتنعكس مساهمتها في الهدف 11 SDG في الحفاظ على الثقافة من خلال رقمنة المجموعات المحلية، بينما يتم تحقيق الهدف 12 SDG من خلال نهج تقليل استخدام الورق. يظهر دعمها للهدفين 16 SDG و17 في المستودعات المفتوحة والتعاون الوطني والدولي الذي يمكن المجتمع الأكاديمي. وعلى الرغم من هذه التأثيرات الإيجابية، لا تزال هناك تحديات مثل محدودية المرافق وعدم كفاية نشر الخدمات التي تحتاج إلى معالجتها.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Sustainable Development Goals (SDGs)* adalah inisiatif global yang diluncurkan pada Konferensi Tingkat Tinggi PBB pada 25-27 September 2015 di New York, melibatkan 193 negara anggota. Dokumen resmi berjudul *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development* menjadi pedoman pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030 (Woodbridge, 2015). *SDGs* bertujuan melanjutkan dan meningkatkan pencapaian *Millennium Development Goals (MDGs)* yang berakhir pada tahun 2015, dengan penekanan pada hak asasi manusia dan kesetaraan (Nations, 2016a). Dengan fokus pada hak asasi manusia dan kesetaraan, *SDGs* menekankan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup secara integratif, universal, dan inklusif (LOCALISE, 2018). Agenda *SDGs* terdiri dari lima pilar utama: manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan, dengan total 17 tujuan dan 169 target. Prinsip “*no one left behind*” menjadi dasar untuk memastikan tidak ada individu yang terabaikan dalam upaya pencapaian *SDGs* (Nations, 2016b).

*International Federation of Library Associations and Institution (IFLA)* menegaskan perpustakaan memiliki peran dalam mendukung *SDGs*, terutama dalam memberikan akses informasi dan teknologi kepada masyarakat. Dalam publikasi *How Libraries Can Connect The Next Four Billion*, *IFLA* mencatat setengah dari populasi dunia tidak memiliki akses terhadap informasi online, sehingga perpustakaan berperan sebagai jembatan untuk menyediakan akses yang adil dan setara bagi semua individu (*IFLA*, 2016b). Perpustakaan juga berperan dalam meningkatkan literasi, menyediakan peluang keterampilan baru, dan mendukung pengambilan keputusan berbasis informasi. Lebih dari sekadar tempat penyimpanan buku, perpustakaan berfungsi sebagai pusat komunitas yang mempromosikan pendidikan, keberlanjutan, dan inklusi sosial (Bradley, 2016).

Di seluruh dunia, perpustakaan telah mengintegrasikan prinsip-prinsip *SDGs* dalam layanan dan program mereka. *IFLA* menekankan perpustakaan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam mendukung pencapaian *SDGs*. Melalui

akses informasi dan teknologi, perpustakaan dapat mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. *IFLA* juga menyediakan panduan dan *toolkit* untuk membantu perpustakaan merumuskan strategi implementasi *SDGs* sesuai konteks lokal mereka (*IFLA*, 2015). Panduan *IFLA 2030* berisi program-program yang dirancang untuk mendorong perpustakaan di setiap negara berperan aktif dalam pelaksanaan *SDGs*. Panduan ini menekankan inklusivitas dalam layanan perpustakaan, memastikan seluruh publik mendapatkan akses adil terhadap informasi. Selain itu, panduan tersebut menegaskan perlunya melindungi kebebasan dasar sesuai dengan undang-undang nasional dan perjanjian internasional. Hal ini memungkinkan perpustakaan berfungsi sebagai pilar memajukan masyarakat yang lebih berpengetahuan dan inklusif (*IFLA*, 2016a).

Perpustakaan di berbagai negara, baik negara maju maupun berkembang, telah mendukung menerapkan prinsip-prinsip *SDGs* melalui inovasi dan program yang efektif. Misalnya, perpustakaan umum di negara-negara berkembang telah meluncurkan program literasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknologi informasi di kalangan masyarakat. Program ini tidak hanya memberikan akses ke komputer dan internet tetapi juga pelatihan tentang cara menggunakan teknologi untuk tujuan pendidikan dan ekonomi. Selain itu, perpustakaan di negara maju telah mengembangkan program kolaboratif dengan organisasi lokal untuk menyediakan layanan kesehatan dan pendidikan kepada komunitas yang kurang terlayani. Inisiatif ini menunjukkan perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi (*IFLA*, 2016c).

Di Indonesia, Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia telah mendukung penerapan *SDGs* dari 17 *SDGs* agenda PBB, Perpusnas telah mendukung 13 poin *SDGs* diantaranya, *SDGs* 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 16, dan 17 (Sholikhah, 2023). Sejalan dengan *SDGs* dan menjadi salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga telah mendukung pencapaian *SDGs*, seperti dalam laporan tahunan perpustakaan tahun 2020-2021, perpustakaan ini mendukung beberapa

point *SDGs*, diantaranya *SDGs* 4, 10, 11, 12, 16, dan 17. Sejak bergabung dengan *IFLA* dan *International Association of University Libraries (IATUL)* pada 2021, perpustakaan ini semakin memperkuat kontribusi globalnya. Hingga pada tanggal 1 November 2022, Perpustakaan UIN Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyelenggarakan webinar bertema “*Empowering Academic Libraries for Sustainable Development Goals*”. Acara ini dihadiri akademisi, pustakawan, dan tenaga pendidik, serta membahas peran perpustakaan dalam mencapai *SDGs*. Para pembicara menekankan pentingnya perpustakaan menyediakan akses informasi dan mendukung kualitas pendidikan serta literasi masyarakat (Zain, 2023).

Berbagai kebijakan telah diintegrasikan dalam operasional perpustakaan, seperti implementasi program literasi informasi dan pelatihan alat penelitian di perpustakaan mendukung *SDGs* 4 dengan meningkatkan kualitas pendidikan dan riset. Selain itu, upaya pengurangan kesenjangan akses informasi melalui perbaikan fasilitas dan sistem katalog sejalan *SDGs* 10, sementara pelestarian warisan budaya melalui digitalisasi koleksi mendukung *SDGs* 11. Perpustakaan juga berkontribusi pada *SDGs* 12 dengan mengurangi penggunaan kertas melalui pengumpulan tesis elektronik. Akses informasi yang luas dan kemitraan strategis untuk mengatasi tantangan anggaran yang terbatas, seperti yang dijelaskan *SDGs* 16 dan 17. Selain keterbatasan anggaran, perubahan perilaku pengguna, sumber daya manusia, dan keterlibatan dalam kolaborasi internasional. Selain itu, perpustakaan kesulitan memetakan kegiatan yang sejalan dengan target *SDGs* dan harus beradaptasi dengan perubahan perilaku pengguna terhadap akses informasi digital. Tantangan lainnya termasuk kebutuhan pengembangan keterampilan digital bagi staf dan pengguna, serta keterbatasan akses teknologi dan infrastruktur, serta kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat (Mufid, 2023).

Selain itu, ada kesenjangan antara kebijakan yang dirancang dengan implementasi di lapangan, terutama dalam kaitannya dengan *SDGs* yang menekankan pada pengurangan kesenjangan sosial dan ekonomi, serta pembangunan berkelanjutan. Dalam hal ini, perpustakaan dan pendidikan menjadi komponen kunci dalam pembangunan berkelanjutan suatu negara (Lahyani et al.,

2024). Hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah swt yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Mujadilah /56:11 sebagai berikut.

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”. (QS. Al- Mujadilah /56: 11).

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat 11 Surah Al-Mujadilah menjelaskan Allah SWT menginstruksikan agar mereka siap untuk berdiri atau mengubah tempat untuk kepentingan orang lain, termasuk dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dan jihad. Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu di dunia dan akhirat (Susanti et al., 2024). Surah Al-Mujadilah ayat 11 mengandung pesan mengenai penghargaan terhadap ilmu dan etika sosial. Dengan menerapkan kebijakan yang mendukung *SDGs* perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai perguruan tinggi Islam, tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosialnya tetapi juga berkontribusi pada pencapaian *SDGs*. Ayat Al-Qur'an ini menjadi pengingat ilmu pengetahuan adalah kunci untuk meningkatkan kualitas hidup dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Dengan mempertimbangkan peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*), penelitian ini akan menggunakan panduan *IFLA 2030* yang terdiri 31 program dari 17 poin *SDGs* (*IFLA, 2016c*), untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan dan program yang diterapkan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendukung pencapaian *SDGs*, khususnya *SDGs 4, 10, 11, 12, 16, dan 17*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih lanjut kebijakan perpustakaan dalam mendukung *SDGs* serta dampak kebijakan tersebut telah diterapkan. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Penerapan Kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung pencapaian *SDGs*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari identifikasi masalah yang telah disampaikan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menggali dan mengetahui penerapan kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung *SDGs* yang diterapkan, diantaranya *SDGs* 4, 10, 11, 12, 16 dan 17.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- Bagi Akademis: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam penerapan *SDGs* di Indonesia. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti lain yang tertarik pada topik *SDGs* dan peran perpustakaan perguruan tinggi mendukung pencapaian *SDGs*.
- Bagi Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi manajemen Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mengevaluasi dan meningkatkan layanan yang diberikan kepada pengguna, sehingga lebih efektif dalam mendukung pencapaian *SDGs*.

## 1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini diperlukan untuk memperjelas ruang lingkup dan fokus penelitian agar tidak meluas dan tetap terarah. Berikut adalah batasan masalah yang ditetapkan:

1. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada kebijakan yang diterapkan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terkait dengan dukungannya terhadap pencapaian *SDGs*.
2. Ruang lingkup penelitian terbatas pada penerapan kebijakan *SDGs* 4, 10, 11, 12, 16, dan 17.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai struktur penulisan, berikut sistematika penulisan yang digunakan dalam skripsi ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisi pengantar tentang penelitian yang dilakukan, meliputi sub bab seperti latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II mencakup sub bab tinjauan pustaka dengan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penerapan *SDGs* di Perpustakaan perguruan tinggi, serta konsep dan teori yang mendasari penelitian ini. Bab kedua landasan teori berupa menyajikan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data dan menjawab pertanyaan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III menjelaskan metode yang digunakan penelitian, meliputi sub bab jenis penelitian, desain penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV menyajikan data dan temuan yang diperoleh dalam penelitian dan membahasnya dalam konteks teori yang telah diuraikan sebelumnya, serta menghubungkan hasil penelitian dengan tujuan yang telah ditetapkan. Berupa sub bab hasil penelitian dan pembahasan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V menutup penelitian dengan menyajikan kesimpulan yang ditarik melalui hasil penelitian menjawab pertanyaan penelitian yang telah diidentifikasi serta memberikan saran untuk Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam upaya meningkatkan penerapan *SDGs*, serta penelitian lanjutan di masa depan. Meliputi sub bab berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah beberapa *review* penelitian terdahulu, sebagaimana tema yang dibahas masih berkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Peneliti melakukan beberapa observasi jurnal dan menemukan penelitian terdahulu dapat dijadikan bahan rujukan atau tinjauan pustaka.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Mufid, 2023), yang berjudul *Supporting SDGs through Academic Library Programs: A Case of UIN Maulana Malik Ibrahim Library Malang Indonesia*. berfokus pada eksplorasi kesesuaian kegiatan perpustakaan, termasuk program, layanan, dan sumber daya, dengan kriteria *SDGs* di Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengacu pada rekomendasi PBB, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan menelaah laporan tahunan Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020-2021, mencatat dan memetakan semua pencapaian perpustakaan untuk meningkatkan akses informasi dalam mendukung mutu pendidikan dan penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah berkontribusi langsung pada 6 dari 17 *SDGs* (Mufid, 2023). Persamaan terhadap penelitian peneliti ialah terhadap fokus penelitian yaitu mengeksplorasi peran perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung pencapaian *SDGs* dan menunjukkan kontribusi perpustakaan terhadap *SDGs*. Sedangkan perbedaan terletak pada pendekatan dan metode penelitian, peneliti menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara dan dokumentasi. Selain itu peneliti fokus pada mengeksplorasi kebijakan yang diterapkan dalam mendukung beberapa *SDGs* (*SDGs* 4, 10, 11, 12, 16, dan 17), sedangkan penelitian ini umum dan mencakup kontribusi terhadap 6 dari 17 *SDGs*.

Lebih lanjut, Penelitian lain yang dijadikan rujukan peneliti adalah jurnal ilmiah internasional (Lahyani et al., 2024), berjudul *Role of Academic Libraries in The Achievement of Sustainable Development Goals Case Study: The Mohamed Sekkat University Library*. Penelitian ini mengeksplorasi peran perpustakaan

akademik dalam memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) dengan menganalisis berbagai layanan yang disediakan, termasuk akses ke koleksi, pameran, dan acara publik. Menggunakan pendekatan eksploratif dan desain studi kasus, yang mengandalkan analisis isi dan survei sebagai instrumen pengumpulan data. Hasilnya menunjukkan Perpustakaan Universitas Mohamed Sekkat menyediakan layanan inovatif yang mendukung mahasiswa, dosen, staf administrasi, dan masyarakat umum, serta berkontribusi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*SDGs*) (Lahyani et al., 2024). Penelitian ini memiliki persamaan fokus pada peran perpustakaan akademik dalam mendukung pencapaian *SDGs*. Namun, perbedaan terletak pada metode penelitian; penelitian ini mengandalkan analisis isi dan survei untuk mengeksplorasi berbagai layanan perpustakaan, sedangkan penelitian peneliti lebih terfokus pada kebijakan spesifik yang diterapkan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian berikutnya yang dijadikan rujukan oleh peneliti yakni jurnal penelitian internasional yang dilakukan oleh (Noh, 2021), berjudul *Studi tentang Study on The Perception of South Korean Librarians of The UN Sustainable Development Goals (SDGs) and The Strategy to Support Libraries*. Bertujuan untuk memahami tingkat kesadaran pustakawan Korea Selatan mengenai *SDGs* dan strategi *IFLA* mendukung *SDGs*, serta sejauh mana strategi *SDGs* telah diimplementasikan di berbagai perpustakaan. Penelitian menggunakan survei sebagai metode utama untuk menyelidiki pengetahuan pustakawan tentang *SDGs* PBB, partisipasi perpustakaan dalam proyek-proyek *SDGs*, dan dukungan terhadap strategi *IFLA*. Survei ini melibatkan 110 perpustakaan dari 1.100 perpustakaan yang terdaftar di Sistem Statistik Perpustakaan Korea, dipilih secara sistematis dengan tingkat respons sekitar 65,45%. Hasil menunjukkan sebagian besar responden kurang mengenal Agenda *SDGs* PBB 2030 atau strategi dukungan *IFLA* untuk *SDGs*, dengan hanya 5,5% responden yang melaporkan adanya proyek khusus untuk mendukung *SDGs* di perpustakaan mereka (Noh, 2021). Penelitian ini memiliki persamaan fokus pada peran perpustakaan dalam mendukung *SDGs* serta upaya untuk memahami kesadaran pustakawan mengenai inisiatif tersebut. Namun, perbedaan terletak pada konteks dan metodologi, penelitian ini menggunakan

survei untuk mengumpulkan data dari pustakawan di Korea Selatan mengenai tingkat pengetahuan dan partisipasi mereka dalam *SDGs*, sedangkan penelitian peneliti menekankan pada kebijakan *SDGs* yang diterapkan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami implementasi *SDGs* tertentu.

Selain itu, penelitian oleh (Elvy & Heriyanto, 2021) yang berjudul *Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam mendukung implementasi Sustainable Development Goals 4*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perpustakaan perguruan tinggi berperan dalam mendukung *SDGs* 4 yang berfokus pada pendidikan berkualitas. Penelitian ini menyoroti peran perpustakaan dalam menyediakan akses informasi, menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, dan mengadakan program pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia. Menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara semi-terstruktur, data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik. Dua tema utama yang diidentifikasi adalah program dan kendala. Tema program menjelaskan peran perpustakaan dalam mendukung *SDGs* 4 melalui penyediaan akses informasi, kerjasama, dan pelatihan. Tema kendala mengilustrasikan berbagai kegiatan atau kebijakan perpustakaan yang menghambat dukungan implementasi *SDGs* 4. Hasil penelitian menunjukkan perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran dalam mendukung *SDGs* 4 dengan menyediakan akses informasi yang terbuka, mengadakan program pelatihan, dan menjalin kerja sama dengan berbagai pihak (Elvy & Heriyanto, 2021). Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus peran perpustakaan dalam mendukung *SDGs*, khususnya *SDGs* 4 pendidikan berkualitas, dengan menekankan akses informasi, kerja sama, dan program pelatihan. Namun, perbedaan utama terletak pada cakupan dan metodologi; penelitian ini secara khusus membahas *SDGs* 4 melalui wawancara semi-terstruktur untuk mengidentifikasi program dan kendala, sedangkan penelitian peneliti lebih luas, mencakup beberapa *SDGs* (4, 10, 11, 12, 16, dan 17) dan pendekatan kualitatif untuk menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian terakhir yang dijadikan rujukan merupakan jurnal nasional oleh (Lestari & Purwaningtyas, 2023) berjudul *The Role of Islamic College Library in Supporting the Implementation of Sustainable Development Goals 4 Program*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perpustakaan di Perguruan Tinggi Islam Terpadu Al-Ulum Medan mendukung pelaksanaan *SDGs* 4, yang berfokus pada pendidikan berkualitas dan akses informasi. Menggunakan teori implementasi *SDGs*, khususnya *SDGs* 4, penelitian ini menekankan pendidikan berkualitas dan akses informasi sebagai pilar utama. Dengan metode kualitatif dan wawancara semi-terstruktur, data dikumpulkan dari pemangku kepentingan, mahasiswa, pustakawan, dan pihak perpustakaan. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yaitu program dan kendala. Hasil penelitian menunjukkan perpustakaan di Perguruan Tinggi Islam Terpadu Al-Ulum Medan belum berperan aktif dalam mendukung *SDGs* 4. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran perpustakaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, serta kurangnya kerjasama dan pelatihan untuk sumber daya manusia (Lestari & Purwaningtyas, 2023). Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus peran perpustakaan dalam mendukung *SDGs*, khususnya *SDGs* 4 pendidikan berkualitas dan akses informasi. Namun, perbedaan terletak pada konteks dan hasil yang akan diperoleh: penelitian ini berfokus pada perpustakaan di Perguruan Tinggi Islam Terpadu Al-Ulum Medan dan menemukan perpustakaan tersebut belum berperan aktif dalam mendukung *SDGs* 4 karena kurangnya kesadaran dan kerjasama, sementara penelitian peneliti lebih luas mencakup beberapa *SDGs* (4, 10, 11, 12, 16, dan 17) dan menunjukkan peran aktif Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung berbagai *SDGs* melalui pendekatan kualitatif.

## **2.2 Landasan Teori**

Teori menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi (KBBI, 2023). Dalam hal ini landasan teori mencakup beberapa teori yang digunakan sebagai referensi untuk menganalisis data atau masalah penelitian. Berikut landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini:

### 2.2.1 Sustainable Development Goals (SDGs)

*SDGs*, atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, adalah agenda global yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara tiga dimensi pembangunan: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Terdapat lima pondasi utama dalam *SDGs*, yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan. Tujuan utama dari *SDGs* adalah mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan, dan mengatasi perubahan iklim pada tahun 2030 (Nations, 2016b).

*SDGs* di Indonesia diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Pelaksanaan *SDGs* dijamin oleh Kementerian PPN/Bappenas untuk menyediakan Roadmap di Indonesia sebagai bentuk komitmen pemerintah dalam melaksanakan *SDGs* yang ditandatangani oleh Presiden Jokowi (Peraturan Presiden, 2017). 17 tujuan *SDGs* tersebut meliputi sebagai berikut;

**Tabel 2. 1 Agenda *SDGs* 17 2030**

No	Tujuan	Deskripsi
1	Tanpa Kemiskinan ( <i>No Poverty</i> )	Tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia.
2	Tanpa Kelaparan ( <i>Zero Hunger</i> )	Tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.
3	Kesehatan yang Baik dan Kesejahteraan ( <i>Good Health and Well-Being</i> )	Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
4	Pendidikan Berkualitas ( <i>Quality Education</i> )	Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.
5	Kesetaraan Gender ( <i>Gender Quality</i> )	Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
6	Air Bersih dan Sanitasi ( <i>Clean Water and Sanitation</i> )	Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
7	Energi Bersih dan Terjangkau ( <i>Affordable and Clean Energy</i> )	Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.

8	Pertumbuhan Ekonomi dan Pekerjaan yang Layak ( <i>Decent Work and Economic Growth</i> )	Mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
9	Industri, Inovasi dan Infrastruktur ( <i>Industry, Innovation and Infrastructure</i> )	Membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi.
10	Mengurangi Kesenjangan ( <i>Reduced Inequalities</i> )	Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia.
11	Keberlanjutan Kota dan Komunitas ( <i>Sustainable Cities and Communities</i> )	Membangun kota-kota serta pemukiman yang inklusif, berkualitas, aman, berketahanan dan berkelanjutan.
12	Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab ( <i>Responsible Consumption and Production</i> )	Menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.
13	Aksi Terhadap Iklim ( <i>Climate Action</i> )	Bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
14	Kehidupan Bawah Laut ( <i>Life Below Water</i> )	Melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan pembangunan yang berkelanjutan.
15	Kehidupan di Darat ( <i>Life On Land</i> )	Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.
16	Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian ( <i>Peace, Justice and Strong Institutions</i> )	Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan ( <i>Partnerships For The Goals</i> )	Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.



**Gambar 2. 1 Ikon 17 Tujuan *SDGs* PBB 2030**

Metadata indikator terbagi menjadi empat pilar yang tidak dapat dipisahkan, yaitu :bagian Dari gambar 1 diatas, terdapat pilar-pilar yang mengelompokkan 17 goals/tujuan tersebut. Pilar-pilar tersebut adalah (1) Pilar Pembangunan Sosial: mencakup Tujuan 1, 2, 3, 4 dan 5; (2) Pilar Pembangunan Ekonomi: mencakup Tujuan 7, 8, 9, 10, dan 17; (3) Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup: mencakup Tujuan 6, 11, 12, 13, 14 dan 15; dan (4) Pilar Pembangunan Hukum dan Tata Kelola: termasuk Tujuan 16 (Bappenas, 2023).

### **2.2.2 Peran Perpustakaan dalam Pencapaian *SDGs***

Di era masyarakat informasi ini, Perpustakaan memegang peran dalam memberikan akses universal dan kesempatan kepada semua individu. Akses publik terhadap informasi di seluruh dunia memungkinkan masyarakat untuk membuat keputusan berdasarkan informasi yang relevan, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya. Perpustakaan tidak hanya memastikan informasi dapat diakses oleh semua orang, tetapi juga menyediakan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (IFLA, 2016b).

Perpustakaan membantu individu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan efektif dan menjaga informasi agar tersedia untuk generasi mendatang. Perpustakaan juga berfungsi sebagai jaringan lokal yang terpercaya dan mapan, dalam mencapai populasi baru dan terpinggirkan, terutama masyarakat marginal dan mereka yang hidup dalam kemiskinan, untuk

menggunakan hak-hak mereka, aktif secara ekonomi, mempelajari keterampilan baru, memperkaya identitas budaya mereka, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan (Bradley, 2016).

Perpustakaan mendukung semua Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*SDGs*) dengan layanan-layanan berikut ini: (*IFLA*, 2016a)

1. Mendorong literasi universal, termasuk literasi digital, media, dan informasi serta keterampilan, dengan dukungan staf yang berdedikasi;
2. Mengurangi kesenjangan akses informasi dan membantu pemerintah, masyarakat sipil, dan bisnis memahami kebutuhan informasi lokal dengan lebih baik;
3. Menyediakan jaringan situs pengiriman untuk program dan layanan pemerintah;
4. Mendorong inklusi digital melalui akses ke Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK);
5. Menjadi pusat komunitas riset dan akademik; dan
6. Melestarikan serta memberikan akses ke budaya dan warisan dunia.

### 2.2.3 Rumusan *IFLA* dan Perannya dalam *SDGs*

*IFLA* merumuskan peran Perpustakaan dalam *SDGs* PBB mencakup 31 program atau rumusan yang dapat diimplementasikan di seluruh Perpustakaan meliputi akses publik gratis terhadap sumber informasi dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau pemustakanya. Ini juga termasuk penyediaan hasil penelitian lintas bidang, ruang yang ramah dan inklusif, serta pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang. Resolusi dari rumusan *IFLA* 2030 dijelaskan dalam *Toolkit* dan *Booklet* berjudul *Libraries Can Drive Progress Across the Entire UN 2030 Agenda*, sebagai berikut (*IFLA*, 2016c):

**Tabel 2. 2 Rumusan *IFLA* 2030**

No	Goals	Target	Penerapan di Perpustakaan (Rumusan <i>IFLA</i> )
1	<i>No Poverty</i>	Menghapus kemiskinan dalam segala bentuknya dan dimana saja	a. Menyediakan akses publik ke informasi dan sumbernya yang memberi kesempatan kepada semua orang untuk

			<p>memperbaiki kehidupan mereka.</p> <p>b. Menyediakan pelatihan keterampilan baru yang dibutuhkan untuk pendidikan &amp; pekerjaan.</p> <p>c. Menyediakan informasi untuk mendukung pembuatan keputusan pemerintah, masyarakat madani, dan bisnis untuk menanggulangi kemiskinan.</p>
2	<i>Zero Hunger</i>	Mengakhiri kelaparan dan mencapai keamanan pangan dan perbaikan gizi dan memajukan pertanian berkelanjutan	<p>a. Menyediakan hasil riset dan data pertanian tentang bagaimana meningkatkan tanaman pangan yang lebih produktif dan berkelanjutan.</p> <p>b. Menyediaan akses publik bagi petani ke sumber-sumber daring (online), mis. harga-harga (komoditi) di pasar lokal, laporan cuaca, dan alat pertanian baru.</p>
3	<i>Good Health and Well-Being</i>	Memastikan hidup yang sehat dan memajukan kesejahteraan semua orang di semua usia	<p>a. Menyediakan hasil riset di Perpustakaan rumah sakit &amp; (lembaga) kesehatan untuk mendukung pendidikan &amp; praktik medis bagi penyedia layanan kesehatan.</p> <p>b. Menyediakan akses publik tentang informasi kesehatan di Perpustakaan umum untuk membantu individu dan keluarganya agar hidup sehat</p>
4	<i>Quality Education</i>	Memastikan kualitas pendidikan yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua	<p>a. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.</p> <p>b. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian</p>

			<p>untuk semua siswa dimanapun.</p> <p>c. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru</p>
5	<i>Gender Equality</i>	Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan	<p>a. Ruang-ruang (Perpustakaan) yang aman dan ramah</p> <p>b. Program dan layanan yang didesain untuk memenuhi kebutuhan perempuan, seperti informasi tentang hak (perempuan) dan kesehatan.</p> <p>c. Akses untuk mendapatkan informasi dan TIK yang membantu perempuan membangun keterampilan bisnis</p>
6	<i>Clean Water and Sanitation</i>	Memastikan ketersediaan dan pengelolaan air serta sanitasi yang berkelanjutan bagi semua	a. Menyediakan akses untuk mendapatkan informasi berkualitas dan praktik-praktik terbaik yang mendukung pengelolaan air lokal dan proyek sanitasi.
7	<i>Affordable and Clean Energy</i>	Memastikan akses ke energi yang terjangkau, dapat diandalkan, berkelanjutan dan modern bagi semua	a. Menyediakan akses gratis dan terpercaya untuk mendapatkan listrik dan penerangan untuk membaca, belajar dan bekerja
8	<i>Decent Work and Economic Growth</i>	Mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dan inklusif, kesempatan kerja yang penuh dan produktif serta pekerjaan yang layak bagi semua	a. Menyediakan akses untuk mendapatkan informasi pelatihan keterampilan yang dibutuhkan semua orang untuk mencari, melamar, dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.
9	<i>Industry, Innovation, and Infrastructure</i>	Membangun infrastruktur yang tangguh, menggalakkan industrialisasi yang berkelanjutan	a. Menyediakan Perpustakaan umum dan Perpustakaan khusus yang tersebar luas dan pustakawan trampil yang profesional

		dan inklusif dan mengembangkan inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Menyediakan ruang-ruang publik yang ramah dan inklusif</li> <li>c. Menyediakan akses untuk mendapatkan TIK, misalnya akses Internet berkecepatan tinggi yang mungkin tidak tersedia ditempat lain.</li> </ul>
10	<i>Reduced Inequalities</i>	Mengurangi ketimpangan di dalam (negara) dan di antara negara negara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.</li> <li>b. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial</li> </ul>
11	<i>Sustainable Cities and Communities</i>	Membuat kota dan permukiman manusia menjadi inklusif, aman, tangguh dan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan</li> <li>b. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang</li> </ul>
12	<i>Responsible Consumption and Production</i>	Memastikan pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah</li> <li>b. Menyediakan rekod/ catatan/ dokumentasi historis tentang penggunaan daratan dan perubahan pantai</li> </ul>
13	<i>Climate Action</i>	Mengambil tindakan segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampak dampaknya	
14	<i>Life Below Water</i>	Menghemat dan menjaga kesinambungan dalam	

		menggunakan samudera, laut dan sumber daya untuk pembangunan yang berkelanjutan	c. Menyediakan hasil riset dan data yang diperlukan untuk menginformasikan kebijakan perubahan cuaca
15	<i>Life On Land</i>	Mendorong kehidupan masyarakat yang damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses terhadap keadilan bagi semua, dan membangun institusi yang efektif, akuntabel dan inklusif di semua tingkatan	d. Menyediakan akses terbuka untuk mendapatkan informasi untuk pedoman pembuatan keputusan oleh pemerintah lokal dan nasional tentang berbagai hal/kegiatan, misalnya berburu, memancing, penggunaan lahan, dan pengelolaan air
16	<i>Peace and Justice Strong Institutions</i>	Melindungi, memulihkan dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, memerangi desertifikasi, dan menghentikan degradasi tanah cadangan serta menghentikan hilangnya keanekaragaman hayati	a. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insitutusi/lembaga lainnya. b. Menyediakan Pelatihan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas c. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi
17	<i>Partnerships for The Goals</i>	Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan	a. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional

### 2.2.4 Penerapan *SDGs* di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan tantangannya

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berperan dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*. Penerapan *SDGs* di perpustakaan ini mendukung beberapa agenda dan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan akses informasi, pendidikan, dan keterlibatan masyarakat. Salah satu fokus pada *SDGs* 4 (Pendidikan Berkualitas), sebagaimana perpustakaan menyediakan berbagai sumber belajar dan program literasi untuk mendukung pendidikan seumur hidup. Selain itu, perpustakaan juga berupaya mengurangi kesenjangan (*SDGs* 10) dengan memastikan akses informasi yang setara bagi seluruh masyarakat, termasuk kelompok terpinggirkan. Dalam *SDGs* 11 (Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan), perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi yang mendukung pengembangan komunitas yang berkelanjutan (Mufid, 2023).

**Tabel 2. 3 *SDGs* Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

No.	<i>SDGs</i>	Fokus Kegiatan	Hasil yang diharapkan
1.	4: Pendidikan Berkualitas	Program literasi informasi, pelatihan alat penelitian	Peningkatan pemahaman penulisan akademik, efektivitas pembelajaran, dan inovasi mahasiswa
2.	10: Mengurangi Kesenjangan	Fasilitas untuk penyandang disabilitas, pengembangan katalog bahasa Arab	Akses informasi yang setara bagi semua pengguna, terutama penyandang disabilitas
3.	11: Kota dan Permukiman Berkelanjutan	Digitalisasi tesis, pelestarian koleksi	Pelestarian warisan budaya, peningkatan visibilitas universitas
4.	12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	Pengurangan penggunaan kertas, pengembangan koleksi digital	Pengurangan limbah, efisiensi penggunaan sumber daya
5.	16: Perdamaian, Keadilan, dan Institusi yang Kuat	Penyediaan akses informasi ilmiah	Peningkatan akses informasi bagi masyarakat luas

6.	17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan	Konsorsium pengadaan database, kerjasama dengan penerbit	Peningkatan akses informasi, pemanfaatan sumber daya
----	-------------------------------------	--	--

### **2.2.5 Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Prespektif Islam**

Kerangka kerja *SDGs* menekankan tanggung jawab negara-negara dalam mencapainya, dengan menghormati kedaulatan nasional, pengaturan diri dan kondisi lokal setiap negara (Jönsson, 2017). Meskipun ketiga elemen tersebut saling mendukung dalam mengidentifikasi dan pengelolaan risiko lingkungan, namun pendekatan yang terbagi-bagi ini sering kali gagal memberikan dasar ilmiah yang kokoh untuk menghindari risiko dan mendorong keberlanjutan. Oleh karena itu, pendekatan holistik dan ilmu pengetahuan interdisipliner untuk mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik dan implementasi yang efektif guna memastikan manajemen risiko yang optimal dan keberlanjutan (Kaneko. & Shinji Yoshiura., 2014).

Di sisi lain, institusi agama memiliki potensi besar untuk berkolaborasi dengan organisasi lingkungan dan pembangunan dalam menyediakan model alternatif untuk pelestarian lingkungan dan mengembangkan program-program untuk pemeluk agama (Palmer, Martin & Finlay, 2003). Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan landasan spiritual dalam upaya membangun lingkungan yang berkelanjutan. Agama berperan sebagai pemandu moral dan etika dalam upaya pembangunan, dan memisahkan agama dari pembangunan adalah kesalahan mendasar dalam memahami tujuan penciptaan manusia. Oleh karena itu, pentingnya bagi semua pemangku kepentingan untuk memahami cara berkolaborasi dengan organisasi keagamaan dalam mengatasi tantangan teologis dan ideologis melalui kemitraan dalam mencapai *SDGs* (Sidibé, 2016). Walaupun agama sering diabaikan dalam pemikiran arus utama, kebijakan, dan praktik pembangunan, memahami makna agama dalam kehidupan individu serta interaksinya dengan proses sosial dan politik untuk mencapai *SDGs* (Rakodi, 2012). Tokoh agama memiliki peran khusus dalam isu lingkungan dan perubahan iklim, serta partisipasi individu

serta kelompok agama dalam advokasi dan pembuatan narasi keberlanjutan yang sesuai dengan kewajiban agama sangat diperlukan (Johnston, 2014).

Isu-isu teologis, moral, dan budaya dalam masyarakat multi-agama saling terkait dan mempengaruhi koeksistensi, kohesi, serta perkembangan sosial, termasuk keberlanjutan komunitas itu sendiri. Al-Qur'an, dengan rumusan akhlak dan hukum Islamnya, memberikan panduan menuju keberlanjutan. Konsep-konsep utama Islam dan nilai-nilai inti yang terkait dengan pembangunan berkelanjutan memberikan wawasan baru dalam memahami dan mendorong pembangunan untuk masyarakat multi-agama atau multi-budaya (Grine et al., 2013). Oleh karena itu, pemahaman agama mendukung hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta pelestarian lingkungan sebagai kewajiban moral, untuk dikembangkan. Pemimpin agama memiliki otoritas moral terkait etika pribadi dan keadilan sosial, yang dapat menjadi kunci dalam perubahan sikap terhadap lingkungan dan perubahan iklim. Selain itu, pemuka agama seringkali memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dalam jaringan luas melalui jamaah mereka untuk tujuan tertentu (Posas, 2007).

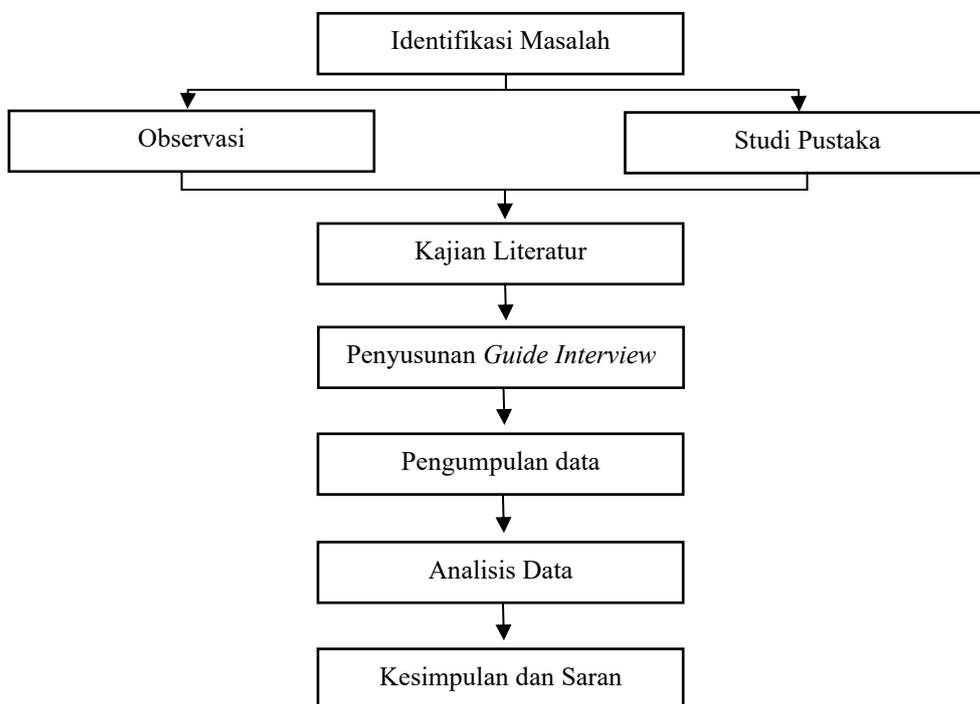
*SDGs* dan implikasi kebijakannya terhadap masalah lingkungan dapat dianalisis dari perspektif Islam (Hasan, 2006). Dengan menerapkan perspektif Islam dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, solusi untuk permasalahan lingkungan dapat ditemukan. Pendekatan Islam dianggap lebih sesuai untuk perlindungan lingkungan dan isu-isu terkait pembangunan berkelanjutan, yang melibatkan kompleksitas moral, etika, sosial, dan politik, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan ekonomi semata. Pemerintah, melalui kebijakan publik dan perencanaan konsumsi, perlu mengembangkan kerangka kebijakan dan pengaturan kelembagaan yang tepat untuk mendorong pola konsumsi dalam ekonomi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Khan, 2019). Dengan demikian, perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan sebagai pusat informasi dan edukasi yang mendukung integrasi nilai-nilai Islam dalam praktek *SDGs*. Dalam pencapaian *SDGs* di perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya

memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan tapi juga memperkuat kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan memanfaatkan ajaran AL-Quran dan peran aktif tokoh agama, langkah ini dapat diterapkan untuk memastikan pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga masyarakat luas.

## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu bersifat deskriptif, yang berarti pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kata-kata, gambar, dan perilaku, kemudian disusun dan dituangkan dalam laporan naratif. Metode ini cenderung menggunakan analisis induktif, sebagaimana kesimpulan diambil dari pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2021). Penelitian Kualitatif, peneliti terjun langsung ke dalam situasi sosial, melakukan observasi, dan wawancara dengan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang situasi penelitian. Pemilihan sumber data dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun alur penelitian akan dijelaskan pada diagram di bawah ini.



**Gambar 3. 1 Alur Penelitian**

*(Sumber hasil olah peneliti, 2024)*

Berdasarkan diagram alur penelitian diatas berikut penjabaran mengenai setiap proses yang dilakukan adalah:

1. Identifikasi Masalah

Pada tahap ini peneliti mengamati fenomena yang ada disekitar dan menentukan isu atau tantangan yang ingin di teliti.

2. Observasi dan Studi Pustaka

Setelah masalah teridentifikasi peneliti melakukan observasi untuk mengamati situasi atau fenomena secara langsung. Observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman awal mengenai konteks yang ada. Selain itu, peneliti juga melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber literatur terkait, seperti buku, artikel jurnal, dan publikasi lainnya.

3. Kajian Literatur

Setelah melakukan observasi dan studi pustaka peneliti melanjutkan dengan kajian literatur. Pada tahap ini peneliti menganalisis dan mengevaluasi penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

4. Penyusunan *Guide Interview*

Selanjutnya dalam tahap ini peneliti kemudian menyusun panduan wawancara (*guide interview*). Panduan ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan yang telah ditentukan selama proses pengumpulan data.

5. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara dengan informan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya.

6. Analisa Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

7. Kesimpulan dan Saran

Di akhir proses penelitian, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan ini mencakup ringkasan temuan utama serta implikasi dari hasil penelitian terhadap teori atau praktik di lapangan. Selain itu, peneliti

juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau rekomendasi bagi praktisi terkait isu-isu yang diangkat dalam penelitian.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang berlokasi di Jalan Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur menjadi sebuah lokasi penelitian dengan dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sudah memetakan dan menerapkan *SDGs* dalam pelaksanaannya.
2. Belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus meneliti atau mengkaji penerapan kebijakan *SDGs* berdasarkan rumusan *IFLA 2030* di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Sejak tahun 2021, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menjalin kemitraan dengan *IFLA* sebagai bagian dari jaringan perpustakaan internasional.

Sedangkan waktu penelitian dimulai pada bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Januari 2025.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini disebut sebagai informan, yakni individu yang memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan. Informasi yang diberikan dapat mencakup situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian kualitatif didasarkan pada data yang tidak berbentuk angka atau bilangan, melainkan pernyataan-pernyataan atau kalimat (Suliyanto, 2018). Maka, informan dalam penelitian ini adalah mereka yang memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat langsung dengan masalah yang diteliti. Subjek atau Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Perpustakaan: berfungsi sebagai informan utama yang memberikan atau memiliki wawasan strategis mengenai kebijakan perpustakaan. Informan dapat memberikan informasi tentang visi dan misi, kebijakan pengembangan koleksi dan program dan inisiatif khusus yang dirancang untuk mendukung penerapan *SDGs*.

2. Pustakawan atau Staf Perpustakaan: berperan sebagai informan pendukung yang dapat memberikan perspektif operasional terkait pengelolaan dan pelayanan dalam mendukung penerapan *SDGs* di perpustakaan.
3. Pengguna atau pemustaka: pengguna atau pemustaka yang memanfaatkan layanan dan sumber daya perpustakaan. Demikian, perspektif mereka untuk memahami dampak dan efektivitas penerapan *SDGs* dari sudut pandang pengguna akhir.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (KBBI, 2023). Penelitian ini objek penelitian adalah penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung *SDGs*, khususnya *SDGs* 4, 10, 11, 12, 16, dan 17.

### **3.4 Populasi dan Sampel**

Sampel sumber data dalam penelitian kualitatif dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. *Sampling Purposive* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap awal, sampel yang dipilih adalah individu yang memiliki kekuasaan dan tanggung jawab dalam situasi sosial atau objek yang diteliti. Informan dipilih karena kemampuan untuk memberikan akses yang lebih luas dan mendalam terhadap data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2022).

Awal pengumpulan data, sampel yang dipilih adalah mereka yang memiliki posisi strategis, seperti kepala perpustakaan. Kepala perpustakaan dipilih karena perannya dan pengetahuan tentang kebijakan serta pengelolaan perpustakaan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, pustakawan atau staf perpustakaan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pengelolaan dan layanan perpustakaan yang berkaitan dengan *SDGs*. Serta, peran Pengguna atau pemustaka dipilih karena mereka merupakan penerima manfaat langsung dari layanan perpustakaan, memberikan perspektifnya yang mendapatkan dampak mengenai efektivitas penerapan *SDGs* dari sudut pandang pengguna.

Seiring dengan berjalannya penelitian, *snowball sampling* diterapkan untuk memperluas sampel. Metode ini, yang termasuk dalam teknik *nonprobability*

sampling, dimulai dengan sejumlah kecil sumber data yang relevan. Selanjutnya, setiap individu yang telah diwawancarai atau terlibat dalam penelitian ini merekomendasikan atau merujuk kepada orang lain yang juga memiliki informasi yang diperlukan. Proses ini mirip dengan bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar, di mana jumlah sampel berkembang seiring dengan bertambahnya rekomendasi dan informasi baru. Jika data yang diperoleh dari sumber awal belum memadai, peneliti akan mencari tambahan sumber data untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam penelitian ini (Sugiyono, 2022).

Alasan penggunaan metode sampling *nonprobability* dalam penelitian ini adalah karena ukuran populasi yang tidak dapat dihitung secara pasti atau dikenal dengan istilah populasi tak terhingga. Populasi yang besar dan tidak teridentifikasi dengan jelas membuat metode *probability sampling*, yang memerlukan pemilihan sampel secara acak dan objektif, kurang relevan untuk penelitian kualitatif. Dalam konteks ini, *sampling purposive* memungkinkan peneliti untuk fokus pada individu yang dapat memberikan wawasan terhadap strategi perpustakaan dalam mendukung pencapaian *SDGs*, serta mendapatkan perspektif yang beragam dari berbagai informan yang terlibat (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2021).

### **3.4 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022), berikut penjabaran dari kedua sumber data dalam penelitian ini:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer (kunci), merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti di lapangan saat melaksanakan penelitian. Data primer ini dihasilkan melalui pengamatan langsung dan wawancara (Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, 2019). Sehingga, dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, observasi partisipatif, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pengelolaan dan layanan yang diberikan di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Observasi partisipatif melibatkan peneliti dalam kegiatan perpustakaan untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman mengenai interaksi antara staf

perpustakaan dan pengguna terhadap pelaksanaan *SDGs*. Wawancara melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci, seperti kepala perpustakaan, pustakawan, dan pengguna perpustakaan yang dipilih secara *purposive*.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder (pendukung) adalah data yang diperoleh dari dokumen atau informasi yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (Sugiyono, 2022). Maka dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai dokumen atau laporan resmi, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan *SDGs*.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama untuk pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Menurut Nasution, peneliti berfungsi sebagai alat utama karena proses penelitian masih berkembang dan belum memiliki bentuk yang tetap. Peneliti memiliki peran sentral dalam mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menganalisis data. Hal ini disebabkan oleh masalah, fokus, dan prosedur penelitian yang belum ditetapkan secara jelas sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti harus dapat menavigasi ketidakpastian dan menyesuaikan pendekatan penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan (Sugiyono, 2022).

Bentuk instrumen dalam penelitian ini yang digunakan mencakup pedoman wawancara. Peneliti mengacu pada 31 indikator panduan *IFLA* 2030 untuk mengkaji 17 *SDGs*, tetapi penelitian ini akan secara khusus fokus pada *SDGs* 4, 10, 11, 12, 16, dan 17. Dari sini, terdapat 12 indikator rumusan *IFLA* 2030 yang akan digunakan dalam pembuatan instrumen penelitian, disesuaikan dengan konteks Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (*IFLA*, 2016c):

#### 1. Pedoman Wawancara

Penelitian ini dalam menyusun pertanyaan terbagi menjadi 3 kelompok informan: Pemangku kebijakan (Kepala perpustakaan), Pelaksana kegiatan (Pustakawan atau Staf perpustakaan), serta pengguna atau pemustaka. Penggunaan pedoman ini untuk memastikan pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan.

Table 3. 2 Pedoman Wawancara

No	SDGs	Indikator Rumusan IFLA	Pertanyaan	Narasumber
4	Pendidikan Berkualitas ( <i>Quality Education</i> )	1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.	Apa strategi dan kebijakan perpustakaan untuk memastikan staf perpustakaan yang berdedikasi terlibat dalam mendukung program literasi dan pembelajaran sepanjang hayat bagi sivitas akademika di kampus?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana Anda mengimplementasikan program literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di perpustakaan, dan peran apa yang dimainkan oleh staf perpustakaan dalam program ini?	Pelaksana kegiatan
			Sejauh mana program literasi dan pembelajaran sepanjang hayat di perpustakaan mendukung proses belajar Anda? Apakah ada dukungan khusus dari staf perpustakaan yang Anda rasakan?	Pengguna
		2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.	Apa kebijakan perpustakaan untuk memastikan akses tanpa batas ke informasi dan penelitian bagi sivitas akademika, baik dalam format cetak maupun elektronik?	Pemangku kebijakan
Bagaimana perpustakaan mengelola dan memastikan akses tanpa batas ke sumber	Pelaksana kegiatan			

			informasi dan penelitian untuk mahasiswa dan dosen, baik secara cetak maupun elektronik?	
			Bagaimana pengalaman Anda dalam mengakses informasi dan penelitian di perpustakaan, baik cetak maupun elektronik? Apakah Anda merasa akses tersebut memadai?	Pengguna
		3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.	Apa kebijakan perpustakaan untuk memastikan bahwa ruang belajar dan fasilitas di perpustakaan dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika tanpa hambatan biaya?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana perpustakaan mengelola ruang inklusif yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika untuk belajar dan mengembangkan keterampilan mereka tanpa biaya tambahan?	Pelaksana kegiatan
			Bagaimana Anda menilai ketersediaan dan inklusivitas ruang belajar di perpustakaan? Apakah fasilitas tersebut mendukung Anda dalam proses belajar tanpa adanya hambatan biaya?	Pengguna
10	Mengurangi Kesenjangan ( <i>Reduced Inequalities</i> )	4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang	Apa strategi dan kebijakan perpustakaan universitas dalam menyediakan ruang belajar yang inklusif	Pemangku kebijakan

		terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarjinalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas	untuk sivitas akademika terkhusus mahasiswa dengan disabilitas, minoritas, atau masyarakat internasional?	
			Bagaimana perpustakaan mengimplementasikan kegiatan untuk memastikan ruang belajar di perpustakaan mendukung inklusi bagi sivitas akademika terkhusus mahasiswa dengan disabilitas, minoritas, atau masyarakat internasional?	Pelaksana kegiatan
			Bagaimana Anda menilai fasilitas dan ruang belajar di perpustakaan dalam mendukung inklusi bagi sivitas akademika terkhusus mahasiswa dengan disabilitas, minoritas, atau masyarakat internasional?	Pengguna
		5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial	Apa kebijakan perpustakaan untuk memastikan akses setara ke informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial bagi sivitas akademika di kampus?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana perpustakaan mengimplementasikan kegiatan untuk menyediakan akses	Pelaksana kegiatan

			setara ke informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial di kampus?	
			Sejauh mana Anda merasa informasi di perpustakaan mendukung keterlibatan Anda dalam kegiatan ekonomi, politik, dan sosial di kampus secara setara?	Pengguna
11	Keberlanjutan Kota dan Komunitas ( <i>Sustainable Cities and Communities</i> )	6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan	Apa strategi dan kebijakan perpustakaan dalam mendukung keterlibatan sivitas akademika dalam kegiatan literasi budaya di lingkungan kampus?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana Anda mengimplementasikan kegiatan literasi budaya di perpustakaan untuk meningkatkan pemahaman budaya di kalangan sivitas akademika?	Pelaksana kegiatan
			Seberapa efektif kegiatan literasi budaya yang diselenggarakan oleh perpustakaan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan Anda dengan budaya kampus?	Pengguna
		7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasana h kebudayaan untuk generasi mendatang	Apa kebijakan perpustakaan dalam dokumentasi dan pelestarian budaya kampus untuk memastikan akses bagi generasi sivitas akademika mendatang?	Pemangku kebijakan

			Bagaimana Anda mengelola dan melestarikan dokumentasi budaya kampus di perpustakaan untuk generasi sivitas akademika yang akan datang?	Pelaksana kegiatan
			Bagaimana Anda menilai kualitas dan aksesibilitas dokumentasi budaya kampus yang disediakan oleh perpustakaan?	Pengguna
12	Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab ( <i>Responsible Consumption and Production</i> )	8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah	Apa strategi dan kebijakan perpustakaan untuk mengimplementasikan sistem berbagi dan sirkulasi bahan perpustakaan yang mengurangi limbah cetak dan elektronik, seperti kertas dan tinta?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana Anda mengimplementasikan sistem sirkulasi bahan perpustakaan yang berkelanjutan untuk mengurangi limbah cetak dan elektronik, seperti kertas dan tinta?	Pelaksana kegiatan
			Bagaimana menurut Anda terkait sistem sirkulasi bahan perpustakaan yang ada mempengaruhi pengalaman Anda dalam mengakses bahan-bahan akademik secara berkelanjutan?	Pengguna
16	Institusi Peradilan	9. Menyediakan akses publik untuk	Bagaimana strategi perpustakaan dalam	Pemangku kebijakan

yang Kuat dan Kedamaian ( <i>Peace, Justice and Strong Institutions</i> )	mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insititusi/lembaga lainnya	menyediakan akses informasi publik terkait kebijakan universitas dan lembaga-lembaga relevan lainnya bagi sivitas akademika?	
		Bagaimana Anda mengimplementasikan kegiatan untuk memastikan informasi publik terkait kebijakan universitas dan lembaga-lembaga relevan tersedia dan mudah diakses oleh sivitas akademika?	Pelaksana kegiatan
		Seberapa baik perpustakaan menyediakan akses ke informasi publik terkait kebijakan universitas dan lembaga lain yang Anda butuhkan untuk studi atau kegiatan Anda?	Pengguna
	10. Menyediakan Pelatihan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas	Apa kebijakan perpustakaan dalam menyediakan pelatihan keterampilan untuk membantu sivitas akademika memahami dan menggunakan informasi yang tersedia di perpustakaan?	Pemangku kebijakan
		Bagaimana pelaksanaan pelatihan keterampilan di perpustakaan bagi mahasiswa dan staf untuk memastikan mereka dapat memanfaatkan informasi dengan efektif?	Pelaksana kegiatan

			Bagaimana pelatihan yang disediakan oleh perpustakaan membantu Anda dalam memahami dan menggunakan informasi yang tersedia?	Pengguna
		11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi	Bagaimana strategi perpustakaan dalam menyediakan ruang inklusif dan netral yang mendukung mahasiswa untuk berkumpul, berdiskusi, dan berorganisasi?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana Anda mengelola dan memastikan bahwa ruang di perpustakaan tersedia dan digunakan secara inklusif serta netral untuk kegiatan mahasiswa?	Pelaksana kegiatan
			Seberapa baik perpustakaan menyediakan ruang yang inklusif dan netral bagi Anda dan rekan-rekan mahasiswa untuk berkumpul dan berdiskusi?	Pengguna
17	Kemitraan untuk Mencapai Tujuan ( <i>Partnerships For The Goals</i> )	12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional	Apa strategi dan kebijakan perpustakaan universitas Anda dalam membangun dan memelihara jaringan dengan perpustakaan lain untuk mendukung pengembangan pendidikan di tingkat lokal, nasional, dan global?	Pemangku kebijakan
			Bagaimana Anda mengimplementasikan	Pelaksana kegiatan

			kegiatan perpustakaan yang berkontribusi pada pengembangan jaringan perpustakaan untuk mendukung rencana pengembangan pendidikan lokal, nasional, dan global?	
			Bagaimana jaringan perpustakaan universitas Anda mempengaruhi akses Anda ke sumber daya pendidikan dan mendukung kegiatan akademik dalam konteks pengembangan pendidikan lokal, nasional, dan global?	Pengguna

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural) dengan sumber data primer. Teknik pengumpulan data utama meliputi observasi partisipati (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2022). Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (*triangulation*). Alasan menggunakan triangulasi adalah tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan *interview* dan observasi. Dengan cara tersebut sebuah penelitian akan mendapatkan sebuah data yang valid dan dapat diuji (Raco, 2010). Pendekatan triangulasi (*triangulation*), yaitu penggunaan berbagai metode untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Triangulasi memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mengurangi kemungkinan bias (Raco, 2010).

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam setting alami, sebagaimana pembicaraan diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan,

dengan dasar kepercayaan sebagai landasan utama (Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, 2019). Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data dari informan. Wawancara dilakukan dengan mengikuti pedoman atau instrumen yang telah disiapkan.

## 2. Observasi

Selain wawancara, observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan melibatkan panca indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan penciuman, untuk mengumpulkan informasi sesuai konteks penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian. Hasil observasi meliputi aktivitas, kejadian, objek, kondisi, suasana, dan emosi seseorang. Tujuan observasi adalah mendapatkan gambaran nyata dari peristiwa yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2011). Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi (*participant observation*), sebagaimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari informan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung (Bungin, 2007).

## 3. Dokumentasi

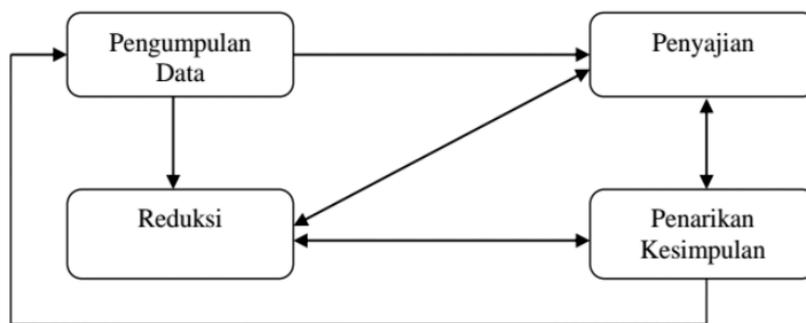
Metode dokumentasi melibatkan pencarian data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi memiliki keunggulan karena sumber data yang digunakan tidak berubah meskipun terjadi kesalahan dalam proses pengumpulan (Suharsimi, 2002). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa dokumen resmi, seperti surat keputusan dan instruksi, maupun dokumen tidak resmi, seperti surat pribadi dan nota yang dapat memberikan informasi pendukung terhadap suatu peristiwa. Metode dokumentasi melengkapi metode observasi dan wawancara. Dokumentasi bertujuan mengumpulkan dan menelaah dokumen serta data yang diperlukan sehingga dapat memperkuat dan membuktikan suatu kejadian (Wahidmurni, 2008).

### **3.7 Analisis Data**

Proses pengumpulan dan analisis data saling berkaitan dan sebaiknya dilakukan secara bersamaan. Analisis dimulai sejak data dikumpulkan dan berlanjut setelahnya. Analisis data meliputi pengelolaan data, memilih dan menyusun

informasi, mencari pola, mengidentifikasi poin yang sesuai, serta menentukan informasi yang relevan untuk dilaporkan (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2021).

Peneliti memanfaatkan analisis data dari metode analisis Miles dan Hubner. Miles dan Hubner menggolongkan tahapan analisis data penelitian ini menjadi tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan kesimpulan. Berikut adalah skema analisis data menurut Miles dan Hubner (Miles, 1994):



**Gambar 3. 2 Model analisis Miles dan Hubner**

#### 1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, Reduksi data adalah bagian dari proses analisis itu sendiri, bukan tahap yang terpisah. Reduksi data berfungsi untuk menajamkan, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data agar dapat diambil kesimpulan dan diverifikasi (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2021). Dalam penelitian ini, reduksi data merujuk pada penyederhanaan informasi yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, membantu peneliti memfokuskan pada data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Penyajian data dalam metode kualitatif sering kali bersifat deskriptif dan naratif, yang menekankan pada interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang diperoleh (Abdussamad, H. Z., & Sik, 2021).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini diambil dari hasil analisis data terkait penerapan *SDGs* berdasarkan panduan *IFLA 2030* di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis menggunakan Panduan *IFLA 2030*. Kesimpulan ditarik dengan menghubungkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori yang digunakan, dan dijelaskan secara objektif dalam laporan akhir.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum lokasi Penelitian**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terletak di Kampus 1 UIN Maulana Malik Ibrahim, tepatnya di Jalan Gajayana No. 50, Malang, Jawa Timur, Indonesia. Gedung perpustakaan ini dengan nama Gedung Abdurrahman Wahid dan berfungsi sebagai pusat layanan informasi akademik bagi sivitas akademika universitas. Lokasi perpustakaan yang strategis di tengah kampus menjadikannya mudah diakses oleh sivitas akademik. Suasana di sekitar perpustakaan mendukung kegiatan akademik dengan adanya area terbuka hijau dan fasilitas pendukung lainnya seperti kafe dan ruang diskusi.

##### **4.1.1 Deskripsi Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.**

Perpustakaan ini adalah pusat layanan informasi akademik bagi sivitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam perjalanannya, perpustakaan melakukan berbagai pembaruan untuk meningkatkan layanan. Upaya ini mencakup akreditasi, pengembangan fasilitas, serta penguatan jejaring nasional dan internasional. Perpustakaan telah dua kali meraih akreditasi A, yaitu untuk periode 2017–2020 dan 2020–2025. Selain itu, sejak 2021, perpustakaan menjadi anggota *IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions)* dan *IATUL (International Association of University Libraries)*. Langkah ini menunjukkan komitmen perpustakaan untuk beradaptasi dengan standar internasional (Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menawarkan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan akademik dan riset, seperti ruang baca modern, area diskusi, akses ke koleksi digital dan fisik, serta layanan berbasis teknologi seperti *Smart Library*. Perpustakaan juga memiliki program unggulan mendukung *SDGs*, seperti *Green Library Initiative* yang mendukung keberlanjutan lingkungan melalui digitalisasi. Selain itu, perpustakaan aktif mempromosikan literasi lingkungan sesuai *SDGs 13: Climate Action* dan pemberdayaan perempuan sesuai *SDGs 5: Gender Equality* melalui koleksi dan program berbasis literasi.

#### 4.1.2 Visi, Misi dan Strategi

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan untuk “memperkuat terwujudnya visi universitas dengan mengedepankan profesionalisme, layanan inovatif, serta koleksi di bidang Islam dan sains yang unggul”. Perpustakaan diibaratkan sebagai jantung perguruan tinggi yang harus terus berkembang selaras dengan arah pengembangan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2021–2045 dan penyelenggaraannya sesuai dengan standar nasional dan internasional perpustakaan universitas. Misi yang dimiliki Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, meliputi:

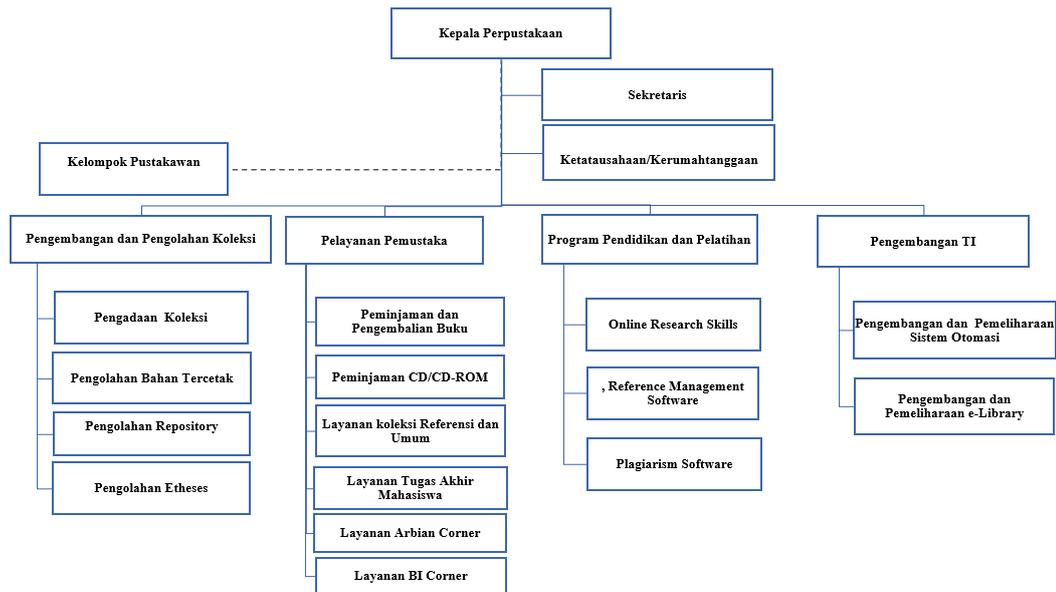
1. Membentuk budaya belajar sepanjang hayat untuk mahasiswa, dosen, dan masyarakat.
2. Mendukung kegiatan penelitian di berbagai tingkat akademik.
3. Memperkaya pengalaman belajar melalui layanan, koleksi, dan teknologi yang inovatif.
4. Mengembangkan investasi dalam staf, koleksi fisik maupun digital, dan fasilitas perpustakaan.
5. Bermitra dengan berbagai lembaga, baik di dalam maupun luar universitas.

Strategi perpustakaan ini di dukung dengan penerapan:

1. Mengembangkan sistem perpustakaan berbasis teknologi informasi untuk layanan yang lebih inovatif (*Smart Library*).
2. Mengimplementasikan kebijakan berbasis keberlanjutan, seperti digitalisasi koleksi dan pengelolaan sumber daya.
3. Menjalin kerja sama dengan jejaring nasional dan internasional, seperti *IFLA* dan *IATUL*.
4. Meningkatkan kompetensi pustakawan melalui pelatihan literasi informasi dan transformasi digital.
5. Menyesuaikan program dengan standar perpustakaan internasional untuk mencapai akreditasi global.

#### 4.1.2 Struktur Organisasi Perpustakaan

Struktur organisasi perpustakaan disusun untuk menjalankan tugas-tugasnya. Susunan struktur perpustakaan bersifat dinamis sesuai perkembangan kebutuhan untuk menjamin efektivitas dan profesionalisme dalam menjalankan tugas perpustakaan. Struktur organisasi perpustakaan saat ini terdiri dari:



**Gambar 4.1.2 Struktur Organisasi Perpustakaan**

1. Kepala Perpustakaan: Memimpin dan mengelola seluruh kegiatan perpustakaan, termasuk pelayanan, pembinaan, pengembangan perpustakaan, serta kerja sama antar perpustakaan.
2. Sekretaris: Membantu Kepala Perpustakaan dalam koordinasi kesekretariatan, seperti penyusunan program dan anggaran, administrasi umum, serta dokumentasi dan statistik.
3. Administrasi dan Ketatausahaan: Mengelola administrasi umum, kepegawaian, keuangan, sarana prasarana, serta pengarsipan untuk mendukung operasional perpustakaan.
4. Koordinator Pengembangan dan Pengolahan Koleksi: Bertanggung jawab atas pengembangan koleksi perpustakaan, termasuk seleksi, pengadaan, pengolahan bahan pustaka, serta memastikan aksesibilitas koleksi bagi pemustaka

5. Koordinator Layanan Pemustaka: Mengelola layanan kepada pengguna perpustakaan, seperti sirkulasi, referensi, dan bimbingan pemustaka, guna memastikan layanan yang optimal
6. Koordinator Program Pendidikan dan pelatihan: Merencanakan dan melaksanakan program pendidikan serta pelatihan bagi pemustaka dan staf perpustakaan untuk meningkatkan literasi informasi dan keterampilan terkait
7. Koordinator Pengembangan Teknologi Informasi: Bertanggung jawab atas pengembangan dan pemeliharaan sistem teknologi informasi perpustakaan, termasuk otomasi perpustakaan dan layanan digital
8. Kelompok Pustakawan: Melaksanakan tugas-tugas teknis dan layanan perpustakaan sesuai dengan keahlian masing-masing, seperti katalogisasi, klasifikasi, layanan referensi, dan pengembangan koleksi

#### **4.2 Paparan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan panduan *IFLA 2030* (*IFLA*, 2016c), yang mengacu pada 12 rumusan untuk mengkaji penerapan enam *SDGs* yang telah diimplementasikan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *SDGs* yang dimaksud meliputi *SDGs* 4 (Pendidikan Berkualitas), *SDGs* 10 (Pengurangan Ketimpangan), *SDGs* 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), *SDGs* 12 (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab), *SDGs* 16 (Institusi yang Kuat dan Inklusif), serta *SDGs* 17 (Kemitraan untuk Tujuan). Untuk memperoleh data yang relevan, peneliti melibatkan sejumlah informan yang dipilih berdasarkan peran mereka dalam mendukung penerapan kebijakan *SDGs* di perpustakaan. Informan terdiri atas Kepala Perpustakaan, Pustakawan, dan Pemustaka, masing-masing memberikan perspektif sesuai dengan tugas dan peran mereka. Data identitas informan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

**Table 4.2 Data informan**

No.	Jabatan/bagian	Tugas dan Peran	Keterangan
1.	Kepala Perpustakaan	Pembuat Kebijakan	Informan utama
2.	Pustakawan	Pelaksana Kebijakan	Informan utama
3.	Pemustaka 1	Menilai dampak Kebijakan	Informan pendukung
4.	Pemustaka 2	Menilai dampak Kebijakan	Informan pendukung
5.	Pemustaka 3	Menilai dampak Kebijakan	Informan pendukung
6.	Pemustaka 4	Menilai dampak Kebijakan	Informan pendukung

Proses wawancara dilakukan pada beberapa waktu yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada Selasa, 5 November 2024, pukul 10.00 dengan Kepala Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam wawancara ini, informan menjelaskan kebijakan dan strategi yang dirancang untuk mendukung pencapaian enam *SDGs* yang menjadi fokus penelitian. Selanjutnya, wawancara kedua berlangsung pada Kamis, 14 November 2024, pukul 09.30 dengan pustakawan di ruang kerjanya. Pada sesi ini, pustakawan menjelaskan implementasi kebijakan dalam aktivitas harian perpustakaan, termasuk layanan kepada pemustaka. Wawancara terakhir dilakukan dengan empat pemustaka secara bergantian pada Senin, 18 November 2024 di ruang perpustakaan. Pemustaka memberikan pandangan mereka terkait dampak kebijakan perpustakaan terhadap kegiatan sehari-hari.

#### **4.2.1 Penerapan kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung pencapaian *SDGs***

Penerapan kebijakan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bertujuan untuk mendukung enam *SDGs*. Kebijakan ini mencakup berbagai program, layanan, dan aktivitas yang dirancang sesuai dengan panduan *IFLA 2030*. Dalam sub bab ini, masing-masing *SDGs* yang menjadi fokus akan diuraikan berdasarkan kebijakan, implementasi, serta dampaknya terhadap pemustaka.

##### **4.2.1.1 *Quality Education (Pendidikan Berkualitas) SDGs 4***

*SDGs 4* atau Pendidikan Berkualitas bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkualitas, serta mempromosikan kesempatan

belajar sepanjang hayat bagi semua. Berdasarkan panduan *IFLA*, terdapat beberapa aspek untuk mendukung pencapaian tujuan ini, termasuk penyediaan staf yang berdedikasi, akses informasi yang merata, serta ruang dan peluang yang inklusif.

### **1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.**

Penyediaan staf yang berdedikasi merupakan salah satu elemen dalam mendukung literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat. Peran aktif staf sebagai edukator, fasilitator, dan penyedia sumber daya informasi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong pengembangan keterampilan sepanjang hayat.

#### **a. Kebijakan Penyediaan staf untuk mendukung literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengambil langkah strategis melalui kebijakan merekrut dan melatih pustakawan yang memiliki keahlian khusus dalam literasi usia dini dan pendidikan sepanjang hayat. Kebijakan ini juga mencakup pembentukan divisi atau tim khusus yang bertanggung jawab untuk merancang dan mengelola program literasi berkelanjutan.

*“Kami menerapkan kebijakan merekrut dan melatih pustakawan yang memiliki keahlian dalam literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat, dengan pembentukan divisi khusus untuk merancang mengelola program literasi berkelanjutan” (M, wawancara 5 November 2024).*

Salah satu implementasi kebijakan tersebut adalah penyelenggaraan acara tahunan bertajuk Pekan Kunjung Perpustakaan (PKP) yang berlangsung dari 9 hingga 23 September 2024. Program ini mencakup berbagai kegiatan edukatif seperti workshop, talkshow, seminar, bedah buku, dan lomba. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan minat baca dan keterampilan literasi di kalangan sivitas akademika serta masyarakat umum. Selain itu, perpustakaan juga menyelenggarakan seminar literasi berskala internasional dengan menghadirkan narasumber dari University Technology Malaysia (UTM). Seminar ini berfokus pada inovasi literasi informasi berbasis *Citizen Science*, yang mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

*“Program ini diwujudkan melalui implementasi Pekan Kunjung Perpustakaan (PKP) pada 9–23 September 2024, yang mencakup workshop, seminar, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan minat baca serta literasi. Perpustakaan juga mengadakan seminar internasional dengan narasumber dari UTM, membahas inovasi literasi berbasis Citizen Science.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Perpustakaan Pusat UIN Malang dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat yaitu dengan menyediakan pelatihan literasi informasi. Literasi informasi telah mengalami transformasi konsep seiring perkembangan zaman. Jika sebelumnya literasi informasi lebih dipahami sebagai kemampuan untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi dalam konteks akademik, seperti menulis atau menyelesaikan tugas, kini pengertian tersebut diperluas. Literasi informasi saat ini mencakup bagaimana informasi digunakan untuk mendukung pengembangan diri individu menuju kesejahteraan. Dalam hal ini, kesejahteraan tidak hanya dilihat dari aspek emosional, tetapi juga meluas ke aspek ekonomi dan sosial.

*“Selain itu, literasi informasi kini dipahami lebih luas, mencakup pemanfaatan informasi untuk mendukung kesejahteraan individu secara emosional, sosial, dan ekonomi.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Salah satu program ini adalah Informasi Referensi yang dijelaskan sebagai upaya strategis dalam mengintegrasikan literasi informasi untuk mencapai kesejahteraan individu. Program ini memosisikan perpustakaan sebagai penyedia sumber daya informasi dan agen transformasi yang mendukung individu dalam memanfaatkan informasi untuk tujuan yang lebih luas.

*“Kami memiliki program namanya Informasi Referensi, jadi titik akhir literasi informasi itu kan kesejahteraan, karena kalau orang yang sejahtera pasti literat terhadap informasi. Maka, konsep literasi informasi saat ini lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Dulu, literasi informasi lebih fokus pada kemampuan memahami, mencari, dan menggunakan informasi untuk menulis atau menyelesaikan tugas. Sekarang, literasi informasi mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi itu untuk pengembangan dirinya ya, untuk menjadi lebih sejahtera, jadi informasi dalam konteks ini ya untuk aspek ekonomi dan seterusnya.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Program literasi informasi ini dirancang untuk menjangkau seluruh komunitas akademik dengan target awal 50 sesi pelatihan per tahun. Dalam praktiknya, implementasi di lapangan telah melampaui target, dengan lebih dari 100 sesi pelatihan dalam satu tahun terakhir. Pelatihan mencakup berbagai keterampilan,

seperti penggunaan alat manajemen referensi (Mendeley dan Zotero), pengenalan alat bantu penelitian (Publish or Perish, Vosviewer, Grammarly), serta deteksi plagiarisme menggunakan Turnitin. Strategi pelaksanaannya mencakup:

1. Jadwal Terstruktur: Perpustakaan menyusun jadwal reguler untuk pelaksanaan pelatihan.
2. Kolaborasi dengan Dosen: Memberikan ruang bagi dosen untuk mengintegrasikan literasi informasi dalam kelas mereka.

*“Program itu secara terjadwal jadi target Universitas itu 50 pelatihannya dalam satu tahun tetapi dalam kenyataannya pernah melebihi dari 100 sesi dalam satu tahun, kita mengambil dari dua buah strategi yang diterapkan oleh perpustakaan. Dalam literasi informasi itu yang pertama adalah perpustakaan membuat jadwal yang kedua perpustakaan itu memberikan ruang bagi Bapak Ibu dosen jadi bisa meminta kepada perpustakaan untuk memberikan program literasi informasi di kelasnya. Jadi kan ada permintaan, jadi perpustakaan membuat jadwal juga perpustakaan memberikan ruang bagi Bapak Ibu dosen untuk meminta program literasi itu untuk diberikan kepada mahasiswanya.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Meskipun program literasi informasi telah berjalan dengan baik, ada tantangan besar yang harus diatasi. Salah satu tantangan utama adalah posisi program yang masih berada di bawah koordinasi perpustakaan dan belum diintegrasikan ke dalam kurikulum wajib universitas. Dalam wawancara oleh kepala perpustakaan disampaikan harapan agar literasi informasi dapat menjadi bagian dari mata kuliah wajib, misalnya melalui satuan kredit semester (SKS) tersendiri. Dengan demikian, literasi informasi dapat memperoleh posisi yang lebih strategis dalam mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa.

*“Tapi walaupun masih belum maksimal ya harapannya itu ke depan itu tidak hanya program literasi informasi itu bukan hanya program yang menjadi program perpustakaan saja gitu ya kalau memang benar-benar ini untuk mendukung yang lebih optimal lagi ya peran perpustakaannya itu maka program literasi informasi itu seharusnya menjadi satu program wajib bagi seluruh mahasiswa misalnya masuk di dalam satu SKS tersendiri gitu misalnya kayak gitu itu akan lebih sangat efektif gitu selama ini kan masih program yang masih menjadi program perpustakaan ya bukan program Universitas gitu maksud saya.” (M, wawancara 5 November 2024).*

#### **b. Implementasi staf untuk mendukung literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat**

Salah satu program literasi informasi yang dijalankan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah *Online Research Skills (ORS)*.

Program ini dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada berbagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan akademik maupun pengembangan diri. Sumber informasi yang diperkenalkan meliputi koleksi yang dilanggan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, koleksi yang disediakan oleh lembaga lain seperti Perpustakaan Nasional, serta berbagai database yang bersifat *open access*. Tujuan program ini adalah membantu mahasiswa mengakses informasi dengan efisien dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan sumber referensi yang kredibel.

*“Contoh program literasi informasi yang kami jalankan adalah Online Research Skills (ORS). Dalam program ini, kami memperkenalkan bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia, baik yang dilanggan oleh Perpustakaan Pusat UIN Malang maupun yang disediakan oleh pihak lain, seperti Perpustakaan Nasional. Selain itu, kami juga mengenalkan berbagai database yang bersifat open access.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Peran pustakawan tidak hanya sebagai pemateri, tetapi juga mencakup penyusunan materi pelatihan. Penyusunan materi menjadi bagian yang perlu dilakukan dari tugas pustakawan dalam mendukung program literasi informasi. Untuk program *ORS*, materi meliputi pengenalan database dan cara mengaksesnya, dengan jadwal pelaksanaan setiap hari Rabu. Selain itu, terdapat program unggulan lain, seperti unggah mandiri e-thesis (Selasa) dan pelatihan penggunaan Turnitin (Kamis):

*“Peran saya dalam program ini adalah sebagai pemateri, meskipun jadwalnya bergantian dengan pustakawan lainnya. Selain itu, saya juga terlibat dalam penyusunan materi pelatihan. Contohnya, untuk pelatihan ORS, saya yang menyusun materi yang digunakan. Pelaksanaan ORS sendiri berlangsung setiap minggu, tepatnya pada hari Rabu, dengan fokus pada pengenalan database dan cara mengaksesnya.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Selain *ORS*, terdapat program literasi informasi lainnya yang mendukung berbagai kebutuhan akademik mahasiswa. Program unggah mandiri e-thesis, misalnya, dilaksanakan setiap hari Selasa, membantu mahasiswa dalam proses pengunggahan karya ilmiah mereka ke repositori universitas. Di sisi lain, pelatihan Turnitin yang dilaksanakan setiap hari Kamis dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa pada penggunaan perangkat lunak deteksi plagiarisme. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap integritas akademik

membantu mereka menghasilkan karya tulis yang orisinal. Seperti dijelaskan narasumber, saat ini pelatihan berlangsung tiga kali seminggu. Meski program literasi informasi telah berjalan secara rutin, perpustakaan terus merencanakan inisiatif baru untuk meningkatkan keterampilan informasi mahasiswa. Beberapa pelatihan yang direncanakan mencakup sistematika *literature review* dan manajemen referensi.

*“Selain ORS, ada juga program unggah mandiri e-thesis yang dilaksanakan setiap hari Selasa, serta pelatihan Turnitin pada hari Kamis. Saat ini, pelatihan berlangsung tiga kali seminggu, dan kami terus berencana menambah pelatihan baru, seperti sistematika literature review dan manajemen referensi.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak staf untuk mendukung literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat**

Program literasi informasi yang diselenggarakan oleh sataf Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan berbagai dampak positif terhadap proses pembelajaran dan penelitian pemustaka. Pemustaka menyatakan program ini membantu mereka dalam mengakses alat pendukung akademik seperti referensi manajer, pemeriksa plagiarisme, dan panduan penulisan ilmiah. Dukungan pustakawan dinilai sangat bermanfaat dalam mempermudah pemustaka untuk mencapai tujuan akademik mereka.

*“Pengalaman saya dalam mengikuti program-program literasi informasi ini sangat memudahkan saya dalam mencapai ilmu pengetahuan. Sangat membantu dalam proses pembelajaran ataupun penelitian saya. Jadi saya terbantu sekali dengan adanya seperti referensi manager, plagiarism checker, atau penulisan akademik. Menurut saya, kualitas dukungan pustakawan sangat bagus.” (AP, wawancara 18 November 2024).*

Namun, tidak semua pengalaman mahasiswa terhadap program ini berjalan tanpa kendala. Salah satu narasumber mengungkapkan hambatan teknis terkait penggunaan alat bantu digital yang disediakan, seperti akun Grammarly dan Quillbot yang tidak dapat digunakan lagi.

*“Pelatihannya cukup sih, saya sering ikut. Tapi lama-kelamaan akun Grammarly dan Quillbot saya tidak bisa dipakai.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

Di sisi lain, meskipun tidak semua pemustaka secara aktif mengikuti pelatihan literasi informasi, mereka tetap merasakan manfaat dari layanan yang tersedia. Alat

seperti Turnitin, misalnya, dianggap sangat membantu dalam memastikan orisinalitas tulisan akademik. Pemustaka juga mengapresiasi ketersediaan alat tersebut secara gratis, yang mendukung kebutuhan mereka sepanjang masa studi.

*“Kalau pelatihan mungkin iya ada, tapi kalau panduan saya kurang tahu, karena tidak pernah ikut. Tapi layanan seperti plagiarism checker membantu, karena tulisan kita jadi lebih orisinal.”* (NL, wawancara 18 November 2024).

*“Kalau program pelatihan nggak pernah ikut sih, jadi kurang tahu soal panduan literasi informasi. Tapi menurutku dukungan pembelajaran cukup. Saya pakai Turnitin saja, dan itu lancar dari semester 4 sampai sekarang. Yang penting bisa digunakan tanpa bayar.”* (DH, wawancara 18 November 2024).

## **2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun**

Penyediaan akses ke informasi dan penelitian merupakan salah satu aspek dalam mendukung *SDGs 4 Pendidikan Berkualitas* sebagaimana dirumuskan dalam panduan *IFLA*. Dengan akses yang merata pada sumber daya informasi, pendidikan inklusif dan pembelajaran sepanjang hayat. Peningkatan akses informasi berkontribusi pada kualitas pendidikan dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Komitmen ini tercermin upaya yang dilakukan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan menyediakan platform digital untuk akses sumber informasi dan penelitian bagi seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa dan dosen.

### **a. Kebijakan akses informasi dan penelitian untuk semua siswa**

Kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang dilakukan adalah pengembangan platform repository, yang memisahkan karya akademik mahasiswa dan dosen untuk memudahkan pengelolaan dan aksesibilitas. Repository mahasiswa yaitu etheses berisi karya akhir seperti skripsi dan tesis ([etheses.uin-malang.ac.id](http://etheses.uin-malang.ac.id)), sementara repository dosen ([repository.uin-malang.ac.id](http://repository.uin-malang.ac.id)) mencakup publikasi ilmiah dan karya lainnya. Platform ini berbasis elektronik, memungkinkan akses penuh tanpa ketergantungan pada format cetak. Mahasiswa diwajibkan mengunggah karya akhir mereka secara mandiri ke dalam repository, sehingga semua karya akademik terdokumentasi dengan baik. Hal ini

menciptakan ekosistem informasi yang mendukung keterbukaan dan pelestarian pengetahuan dalam lingkup kampus.

*“Perpustakaan UIN Malang menyediakan akses luas ke sumber referensi dan penelitian bagi sivitas akademika, termasuk mahasiswa dan dosen. Perpustakaan membangun platform repository yang memuat karya mahasiswa dan dosen secara terpisah. Repository mahasiswa berisi karya seperti tesis dan skripsi, sementara repository dosen berisi karya ilmiah atau publikasi dosen. Platform repository ini memberikan akses elektronik secara penuh, tanpa tergantung pada format cetak. Mahasiswa diwajibkan mengunggah karya akhir secara mandiri ke repository, sehingga seluruh karya akademik terdokumentasi dan dapat diakses.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Selain repository internal, perpustakaan juga melanggan sejumlah database jurnal internasional. Layanan ini mencakup berbagai jenis dokumen akademik, seperti artikel hasil riset, artikel review, prosiding konferensi, buku, dan bagian buku. Layanan jurnal berlangganan internasional disediakan untuk mengatasi keterbatasan akses publikasi internasional yang bersifat tertutup (*non-open access*). Dengan demikian, mahasiswa dan dosen tetap dapat mengakses hasil penelitian global dengan kebutuhan mereka.

*“Selain karya sivitas akademik internal, perpustakaan juga melanggan beberapa database jurnal internasional. Database tersebut mencakup artikel hasil riset, artikel review, prosiding konferensi, buku, dan bagian buku. Layanan jurnal berlangganan ini diperuntukkan bagi karya yang tidak bersifat open-access, yang umumnya memerlukan pembayaran. Dengan berlangganan, perpustakaan memastikan akses ke hasil riset global yang bersifat tertutup.” (M, wawancara 5 November 2024).*

#### **b. Implementasi akses informasi dan penelitian untuk semua siswa**

Pada tahap awal pengembangan repository, perpustakaan telah merancang kebijakan yang mendukung prinsip akses terbuka (*open access*). Upaya ini melibatkan advokasi kepada berbagai pihak di lingkungan universitas, termasuk manajemen, dosen, dan mahasiswa. Advokasi ini menekankan penyebaran pengetahuan melalui akses terbuka yang memungkinkan karya ilmiah seperti e-thesis dapat diakses lebih luas, dengan tetap memperhatikan perlindungan akses.

*“Pada tahap awal pengembangan e-thesis dan repository, kami terlibat dalam penyusunan kebijakan, termasuk keputusan apakah platform ini akan bersifat open access. Kami juga aktif dalam proses advokasi prinsip open access, yaitu dengan:*

- *Meyakinkan pihak manajemen UIN Malang, dosen, dan mahasiswa tentang pentingnya open access untuk mendukung penyebaran pengetahuan.*

- *Menjelaskan manfaat akses terbuka, pada e-thesis, agar karya ilmiah dapat diakses lebih luas dengan tetap memperhatikan perlindungan akses.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Selain itu, perpustakaan juga menyediakan panduan teknis akses ke jurnal-jurnal ilmiah berlangganan seperti *Emerald, Springer, Cambridge Core, dan IFLA Journal*. Panduan daring disediakan melalui menu *Digital Collections* di web resmi perpustakaan. Panduan ini memuat langkah-langkah untuk mengakses jurnal, baik di lingkungan kampus menggunakan jaringan *Wi-Fi* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maupun melalui *remote access*. Dalam upaya ini, perpustakaan juga berkoordinasi dengan perwakilan penerbit untuk memastikan ketersediaan akses yang mudah dan fleksibel.

*“Perpustakaan menyediakan panduan akses ke jurnal-jurnal seperti Emerald, Springer, Cambridge Core, dan IFLA Journal melalui website resmi. Panduan ini mencakup langkah-langkah untuk mengakses jurnal di lingkungan kampus, misalnya melalui Wi-Fi UIN Malang, yang memungkinkan akses otomatis tanpa perlu login. Perpustakaan secara aktif berkoordinasi dengan perwakilan penerbit di Indonesia untuk memastikan tersedianya fasilitas remote access.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak akses informasi dan penelitian untuk semua siswa**

Pemustaka memberikan tanggapan yang beragam mengenai layanan ini. Sebagian besar mengakui manfaat yang ditawarkan oleh repository dan akses jurnal ilmiah dalam mendukung penelitian mereka. Misalnya, kemudahan pencarian informasi akademik melalui repository dirasakan sangat membantu meskipun terdapat kendala teknis, seperti kecepatan akses situs web. Akses karya akademik seperti eteses dinilai mudah oleh sebagian pemustaka, meskipun di antaranya mengalami hambatan akses pada database internasional, seperti Springer. Kendala teknis lainnya yang disebutkan adalah gangguan akses pada jam-jam tertentu dan keterbatasan fleksibilitas penggunaan *remote access* melalui jaringan kampus.

*“Iya, repository itu sangat membantu, tapi kadang webnya lemot. Padahal, Wi-Fi di kampus lancar. Jadi, menurut saya itu perlu diperbaiki.” (AP, wawancara 18 November 2024).*

*“Untuk skripsi dan tesis di repository, aksesnya gampang. Kalau Springer, dulu waktu semester 5-6 itu lancar banget. Tapi sekarang, teman-teman bilang aksesnya susah. Saya sendiri belum coba lagi.” (DH, wawancara 18 November 2024).*

*“Kadang repository itu nggak bisa dibuka, misalnya di jam tertentu. Kalau jurnal Springer, menurut saya ribet. Remote access-nya harus pakai Wi-Fi UIN, dan itu bikin nggak fleksibel.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

*“Kemarin itu saya buka repository untuk lihat karya dosen, tapi ternyata topik yang saya cari tidak ada. Selain itu, saat mau akses repository-nya, prosesnya agak susah.” (NL, wawancara 18 November 2024).*

### **3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.**

Penyediaan ruang dan peluang inklusif merupakan elemen dalam mencapai tujuan *SDGs 4 Pendidikan Berkualitas*, sebagaimana dirumuskan dalam panduan *IFLA*. Dengan memastikan biaya tidak menjadi penghalang, perpustakaan dapat menjadi pusat pembelajaran yang inklusif, mendukung individu dari berbagai latar belakang untuk menambah pengetahuan dan keterampilan baru. Upaya menciptakan masyarakat yang lebih berpendidikan, adil, dan berdaya.

#### **a. Kebijakan penyediaan ruang inklusif tanpa hambatan biaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika tanpa biaya tambahan. Kebijakan dalam mendukung keterbukaan akses bagi seluruh sivitas akademika adalah penyediaan infrastruktur *Wi-Fi* gratis di area perpustakaan tanpa memerlukan login tambahan. Kebijakan ini bertujuan mempermudah pemustaka dalam mengakses sumber daya digital membantu pembelajaran maupun penelitian. Akses *Wi-Fi* secara otomatis begitu pemustaka memasuki area perpustakaan, memberikan kemudahan tanpa hambatan teknis. Selain itu, jam operasional perpustakaan diperpanjang hingga pukul 21.00. Kebijakan ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas waktu bagi pemustaka, khususnya yang memiliki keterbatasan waktu di siang hari. Perpanjangan jam operasional untuk mendukung mahasiswa yang memerlukan ruang belajar pada malam hari.

*“Perpustakaan UIN Malang memastikan fasilitas, seperti Wi-Fi, tersedia secara gratis bagi seluruh pengunjung. Akses Wi-Fi ini dapat digunakan tanpa login tambahan, langsung saat berada di perpustakaan. Perpustakaan juga memberikan kemudahan dengan membuka akses hingga pukul 21.00. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas*

*bagi mahasiswa yang membutuhkan waktu belajar lebih lama di malam hari. Dengan akses yang luas terhadap fasilitas perpustakaan dan jam operasional yang panjang, UIN Malang berupaya mendukung proses belajar sivitas akademika tanpa hambatan biaya tambahan.” (M, wawancara 5 November 2024).*

**b. Implementasi menyediakan ruang inklusif tanpa hambatan biaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan**

Pengelolaan jaringan *Wi-Fi* di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan hasil kolaborasi antara perpustakaan dan Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD). Meski pengelolaan teknis dilakukan oleh PTIPD, perpustakaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan layanan *Wi-Fi* dapat diakses dengan baik di area perpustakaan. Ketika terjadi gangguan, perpustakaan bertindak sebagai penghubung dengan PTIPD untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal ini untuk memberikan pembagian peran yang jelas dalam mendukung kelancaran layanan teknologi informasi di lingkungan kampus.

*“Pengelolaan jaringan Wi-Fi di Perpustakaan Pusat UIN Malang tidak dilakukan langsung oleh perpustakaan, melainkan oleh PTIPD (Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data). Peran perpustakaan adalah memastikan koneksi Wi-Fi di area perpustakaan berfungsi dengan baik dan dapat digunakan oleh seluruh pengunjung. Jika terjadi gangguan, perpustakaan akan berkoordinasi dengan PTIPD untuk menyelesaikan masalah tersebut.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Layanan *Wi-Fi* sering dianggap sebagai fasilitas yang “*taken for granted*”, di mana pengguna cenderung tidak memberikan umpan balik kecuali jika terjadi gangguan. Meskipun demikian, apresiasi terhadap kebijakan ini terlihat dari tingkat penggunaan yang tinggi dan umpan balik positif terhadap ketersediaan ruang belajar malam hari di perpustakaan. Berdasarkan survei dan ulasan yang diterima melalui media sosial serta platform digital seperti *Google Review*, mahasiswa mengungkapkan kepuasan atas adanya fasilitas ini yang mendukung kegiatan belajar mereka.

*“Layanan Wi-Fi di perpustakaan sering kali dianggap “taken for granted” oleh mahasiswa, artinya layanan ini diterima sebagai hal yang wajar sehingga tidak ada umpan balik selama layanan berjalan lancar. Keluhan atau umpan balik biasanya hanya muncul ketika terjadi gangguan pada koneksi Wi-Fi. Efektivitas fasilitas diukur melalui respons yang diterima, baik secara langsung (melalui survei) maupun tidak langsung (ulasan di media sosial dan platform digital lainnya). Namun, data spesifik mengenai dampak fasilitas ini terhadap pengembangan keterampilan dan*

*pengetahuan mahasiswa belum diuraikan secara rinci.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan layanan hingga pukul 21.00, meskipun terdapat keterbatasan pada jam malam. Setelah pukul 16.00, tidak ada pustakawan atau staf perpustakaan yang bertugas. Operasional malam hari didukung oleh petugas keamanan yang berada di bawah bagian umum universitas. Fasilitas yang tersedia hanya mencakup akses ruang di lantai 1 dan 2, tanpa layanan aktif seperti peminjaman buku atau bantuan pustakawan.

*“Saat ini, perpustakaan hanya menyediakan akses hingga pukul 21.00 dengan keterbatasan layanan. Setelah pukul 16.00, tidak ada pustakawan atau staf perpustakaan yang bertugas. Yang bertugas adalah petugas keamanan yang berada di bawah bagian umum universitas, bukan di bawah perpustakaan. Layanan yang tersedia pada malam hari hanya mencakup akses ruang di lantai 1 dan 2, tanpa layanan aktif seperti peminjaman buku atau bantuan pustakawan.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Tantangan utama dalam menyediakan layanan malam hari adalah keterbatasan staf dan kebijakan lembur bagi pustakawan. Untuk mengatasi tantangan ini, perpustakaan mengandalkan pendekatan terbatas, seperti membuka sebagian fasilitas saja. Walaupun demikian, respons mahasiswa terhadap ruang belajar malam hari cukup positif, sebagaimana terlihat dari masukan melalui survei, media sosial, dan ulasan di platform digital. Sebagaimana narasumber menjelaskan, mahasiswa memberikan respons positif terhadap ruang belajar malam hari yang disediakan di lantai 1 dan 2.

*“Tantangan utama dalam menyediakan layanan hingga pukul 21.00 adalah keterbatasan staf, terutama terkait dengan kebijakan lembur bagi pustakawan. Untuk mengatasi ini, perpustakaan hanya membuka sebagian fasilitas (lantai 1 dan 2) dan mengandalkan petugas keamanan untuk menjaga operasional pada malam hari. Mahasiswa memberikan respons positif terhadap ruang belajar malam hari yang disediakan di lantai 1 dan 2. Hal ini terlihat dari masukan yang diterima melalui survei, media sosial, serta ulasan di Google Review, yang mengapresiasi adanya fasilitas ini untuk mendukung kegiatan belajar.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak penyediaan ruang inklusif tanpa hambatan biaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan**

Pemustaka memberikan tanggapan beragam terkait layanan yang disediakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sebagian mengakui

manfaat repository dan akses jurnal ilmiah dalam mendukung penelitian mereka. Kemudahan pencarian informasi akademik melalui repository dirasakan sangat membantu, meskipun terdapat kendala teknis seperti kecepatan akses situs web saat ramai pengguna.

*“Iya, repository itu sangat membantu untuk mencari referensi skripsi, tapi kadang webnya lemot kalau ramai. Padahal, Wi-Fi di kampus lancar. Jadi mungkin teknis di web repository-nya perlu diperbaiki.” (AP, wawancara 18 november 2024).*

Pemustaka juga menyampaikan kesulitan dalam mengakses platform tertentu, seperti Springer, terutama ketika tidak berada di area kampus. *Remote access* melalui *Wi-Fi* kampus dinilai kurang fleksibel dan menyulitkan bagi pengguna yang membutuhkan akses dari luar kampus.

*“Untuk skripsi dan tesis di repository, aksesnya gampang. Kalau Springer, dulu waktu semester 5-6 itu lancar banget, sangat bermanfaat. Tapi, remote access yang harus pakai Wi-Fi kampus agak menyulitkan kalau saya tidak berada di area UIN.” (DH, wawancara 18 November 2024).*

Terkait perpanjangan jam operasional hingga malam hari, pemustaka menyambut baik kebijakan ini karena membantu mereka yang memiliki keterbatasan waktu di siang hari. Namun, tidak adanya pustakawan yang bertugas setelah sore, sehingga layanan menjadi kurang lengkap.

*“Adanya ruang belajar sampai malam itu solusi banget buat mahasiswa yang siangya sibuk. Tapi, memang kurang lengkap karena setelah sore nggak ada pustakawan.” (NA, wawancara 18 november 2024).*

Selain itu, pemustaka mengapresiasi kebijakan *open access*, terutama dalam memisahkan repository mahasiswa dan dosen untuk akses yang lebih terorganisasi. Namun, mereka juga menekankan perlindungan akses untuk mencegah penyalahgunaan data.

*“Kebijakan open access bagus sih, apalagi buat mahasiswa yang sedang penelitian. memisahkan karya mahasiswa dan dosen, akses lebih terorganisasi. Tapi, perlindungan akses harus diperhatikan” (NL, wawancara 18 november 2024).*

#### 4.2.1.2 Reduced Inequalities (Mengurangi Kesenjangan) *SDGs* 10

Mengurangi kesenjangan adalah tujuan *SDGs* 10. Peran perpustakaan dalam mendukung tujuan ini, yaitu dengan menciptakan ruang-ruang yang inklusif dan menyediakan akses informasi yang setara bagi semua kelompok masyarakat,

termasuk mereka yang termarjinalkan. Dalam hal ini, perpustakaan dapat menjadi tempat yang ramah bagi pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan keterampilan, sehingga berkontribusi pada pencapaian masyarakat yang adil.

**1. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarjinalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.**

Penyediaan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran sesuai dengan paduan *IFLA* dalam *SDGs* 10 untuk mengurangi kesenjangan dalam masyarakat. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal, dan penyandang disabilitas, perpustakaan dapat berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang lebih adil dan setara. Upaya mendukung akses pendidikan dan memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kualitas hidup bagi semua individu.

**a. Kebijakan ruang netral dan ramah bagi semua, termasuk kelompok termarjinalkan**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen menciptakan lingkungan yang inklusif bagi seluruh pengguna, termasuk individu dengan disabilitas dan mahasiswa internasional. Kebijakan yang diterapkan perpustakaan berupa pendekatan inklusif melibatkan pemahaman tentang berbagai jenis keterbatasan, termasuk disabilitas fisik, usia, dan kendala lain yang memengaruhi kemampuan pengguna memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

*“Perpustakaan memandang disabilitas tidak hanya sebagai keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup keterbatasan lain seperti usia atau kendala tertentu dalam menggunakan fasilitas perpustakaan.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Saat ini, perpustakaan telah menyediakan lift untuk membantu mahasiswa dengan keterbatasan fisik dalam mengakses lantai atas. Meskipun fasilitas ini masih terbatas upaya meningkatkan aksesibilitas fisik. Selain itu, perpustakaan sedang mengajukan usulan pembangunan akses ramp di pintu masuk. Ramp ini dirancang untuk mempermudah pengguna kursi roda dan individu dengan keterbatasan fisik lainnya dalam mengakses gedung perpustakaan.

*“Perpustakaan telah menyediakan lift untuk membantu mahasiswa dengan keterbatasan fisik dalam mengakses lantai atas. Meskipun masih terbatas, upaya ini adalah langkah awal untuk meningkatkan aksesibilitas. Perpustakaan sedang mengajukan usulan pembangunan akses ramp di pintu masuk. Jalan yang landai ini akan memudahkan pengguna kursi roda dan pengguna dengan keterbatasan fisik lainnya.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Lebih lanjut, perpustakaan merencanakan pengembangan ruang masuk yang lebih ramah dan inklusif (*welcoming space*). Ruang ini diharapkan menjadi area yang mudah diakses oleh semua pengguna, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Upaya jangka panjang untuk inklusi disabilitas juga mencakup pertimbangan untuk pengadaan koleksi braille, meskipun saat ini koleksi tersebut belum tersedia.

*“Perpustakaan berencana menjadikan area masuk sebagai ruang yang lebih ramah dan inklusif yang kita sebut *welcoming space* yang dapat diakses dengan mudah oleh semua pengguna. Meskipun belum ada koleksi braille, perpustakaan sedang mempertimbangkan pengadaan ini sebagai bagian dari upaya jangka panjang untuk inklusi disabilitas.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga menunjukkan dukungan bagi mahasiswa internasional dengan menyediakan akses katalog dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Arab dan bahasa Inggris. Katalog perpustakaan telah diperbaiki untuk menampilkan koleksi bahasa Arab dalam format aslinya, bukan terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini mempermudah pengguna mahasiswa internasional menemukan koleksi yang dibutuhkan dengan bahasa asli mereka. Katalog multibahasa ini dirancang untuk mengatasi kendala bahasa dan memberikan pengalaman pengguna yang lebih inklusif.

*“Untuk memfasilitasi mahasiswa internasional, perpustakaan kini menyediakan akses katalog dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga koleksi dalam bahasa tersebut dapat ditemukan dengan mudah. Katalog perpustakaan telah diperbaiki untuk menampilkan koleksi bahasa Arab dalam format aslinya, bukan terjemahan, yang memudahkan pengguna dalam menemukan koleksi yang relevan dengan bahasa asli.” (M, wawancara 5 November 2024).*

#### **b. Implementasi ruang netral dan ramah bagi semua, termasuk kelompok termarjinalkan**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang ramah terhadap penyandang

disabilitas. Salah satu kendala adalah desain awal gedung perpustakaan yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas. Tangga curam di lantai 1 menjadi hambatan bagi pengguna dengan keterbatasan fisik. Untuk mengatasi masalah ini, perpustakaan menyediakan akses lift yang sebenarnya diperuntukkan untuk barang. Namun, penggunaannya memerlukan koordinasi sebelumnya, terutama bagi tamu atau pengguna disabilitas yang membutuhkan bantuan

*“Perpustakaan Pusat UIN Malang belum sepenuhnya ramah terhadap penyandang disabilitas. Salah satu tantangan utama adalah desain awal gedung perpustakaan yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas. Tangga yang cukup curam di lantai 1 menjadi salah satu hambatan. Meskipun demikian, perpustakaan berusaha memberikan bantuan, seperti menyediakan akses lift yang sebenarnya diperuntukkan bagi barang. Lift ini hanya dapat digunakan dengan koordinasi sebelumnya, terutama untuk tamu atau penyandang disabilitas yang memerlukan bantuan.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Perpustakaan telah menyediakan ramp dan jalur khusus bagi penyandang disabilitas, namun implementasinya masih memiliki kekurangan. Permukaan ramp yang licin dan lokasi yang kurang strategis menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menunjukkan perencanaan fasilitas belum sepenuhnya memperhatikan kebutuhan pengguna. Peningkatan fasilitas seperti ini sebagian besar bergantung pada kebijakan universitas, karena perpustakaan tidak memiliki wewenang langsung untuk melakukan pembangunan atau renovasi infrastruktur. Sebagai perbandingan universitas, UIN Sunan Kalijaga Jogja telah mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dengan menyediakan koleksi braille dan teknologi asistif seperti komputer berbicara. Absennya kebijakan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mendukung mahasiswa disabilitas menjadi hambatan dalam pengembangan layanan yang lebih ramah bagi pengguna dengan kebutuhan khusus.

*“Selain itu, terdapat ramp dan jalur khusus untuk penyandang disabilitas, namun implementasinya masih memiliki kekurangan, seperti lokasi ramp yang tidak sesuai dan permukaan yang licin. Peningkatan fasilitas ini sebagian besar bergantung pada kebijakan institusi, mengingat perpustakaan tidak memiliki wewenang langsung atas pembangunan atau renovasi infrastruktur. Saat ini, UIN Malang belum memiliki kebijakan khusus untuk mendukung mahasiswa disabilitas, berbeda dengan institusi seperti UIN Jogja yang sudah menyediakan fasilitas khusus untuk mahasiswa disabilitas, termasuk koleksi braille dan teknologi asistif seperti komputer berbicara..” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Selain tantangan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, perpustakaan juga terus berupaya mendukung mahasiswa internasional melalui koleksi buku cetak dan elektronik dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Koleksi bahasa Inggris sebagian besar diperoleh melalui langganan jurnal elektronik seperti Cambridge dan Springer, serta kurasi buku *open-access*. Namun, untuk koleksi bahasa Arab, tantangan utamanya adalah menemukan vendor yang sesuai untuk penyediaan buku-buku berkualitas.

*“Perpustakaan menyediakan koleksi buku cetak dan elektronik dalam bahasa Inggris dan Arab untuk mendukung kebutuhan mahasiswa internasional. Untuk buku-buku bahasa Arab, tantangan terbesar adalah menemukan vendor yang sesuai, sementara koleksi bahasa Inggris lebih mudah diakses melalui langganan jurnal elektronik seperti Cambridge dan Springer, serta kurasi buku-buku open-access. Upaya menyediakan fasilitas belajar yang inklusif terus dilakukan, meskipun koleksi khusus seperti braille dan teknologi pendukung lainnya belum tersedia. Hal ini kembali terkait dengan belum adanya kebijakan institusional yang secara eksplisit mendukung mahasiswa disabilitas atau kebutuhan spesifik lainnya.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak penerapan ruang netral dan ramah bagi semua, termasuk kelompok termarjinalkan**

Penerapan kebijakan di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah memberikan manfaat bagi sebagian pengguna, tetapi masih terdapat kendala yang memengaruhi aksesibilitas dan kualitas layanan.

Salah satu pemustaka memberikan apresiasi terhadap koleksi perpustakaan yang mendukung pengguna non-bahasa Indonesia. Namun, pemustaka tersebut menyoroti kurangnya sosialisasi fasilitas perpustakaan, seperti lift, yang menyebabkan pengguna lebih sering menggunakan tangga karena tidak mengetahui lokasi atau akses fasilitas tersebut.

*“Saya biasanya pakai tangga terus, nggak pernah pakai lift. Mungkin sosialisasinya perlu ditingkatkan supaya tahu di mana lift-nya.” (AP, wawancara 18 November 2024).*

*“Gak bisa, soalnya di lift itu juga ada tulisan tidak bisa dipakai. Jadi saya tidak bisa mengakses fasilitasnya.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

Keterbatasan akses bagi penyandang disabilitas juga disoroti oleh pemustaka lain, yang menilai fasilitas antar lantai masih tidak ramah bagi pengguna dengan kebutuhan khusus. Koleksi bahasa asing pun dinilai terbatas dibandingkan dengan

koleksi berbahasa Indonesia, sehingga pengguna yang membutuhkan referensi dalam bahasa asing mengalami kesulitan.

*“Kalau lift nggak pernah pakai, kayaknya memang nggak bisa dipakai. Apalagi untuk kebutuhan khusus, ya jelas nggak bisa, karena naiknya harus pakai tangga. Kalau koleksi bahasa asing, saya jarang nemu. Sebagian besar pakai bahasa Indonesia.”* (DH, wawancara 18 November 2024)

## **2. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial.**

Penyediaan akses yang setara untuk mendapatkan informasi salah satu komponen dalam mendukung *SDGs* 10 sesuai dengan panduan *IFLA*. Dengan memastikan semua individu memiliki kesempatan untuk mengakses informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial, perpustakaan berkontribusi pada pengurangan kesenjangan di masyarakat.

### **a. Kebijakan penyediaan akses setara ke informasi untuk keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mendukung keterlibatan mahasiswa secara holistik melalui kebijakan dan fasilitas yang dirancang untuk mendukung aspek akademik dan memperkuat keterlibatan ekonomi, sosial, dan politik mereka. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan kebijakan melalui penyedia koleksi akademik dengan menyediakan bacaan dan program yang mendukung pengembangan kreativitas serta keterampilan mahasiswa. Koleksi perpustakaan kini mencakup topik-topik praktis, seperti kewirausahaan, yang dirancang untuk membuka peluang kerja bagi mahasiswa. Kerja sama dengan program ekonomi dan institusi seperti BI Corner memungkinkan perpustakaan mengadakan pelatihan praktis, termasuk pelatihan jurnalistik dan pelatihan kewirausahaan.

*“Perpustakaan menyediakan koleksi bacaan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mendukung kreativitas dan keterampilan mahasiswa, seperti kewirausahaan, yang dapat membuka peluang kerja. Perpustakaan bekerja sama dengan program ekonomi dan institusi seperti BI Corner untuk menyediakan pelatihan praktis, seperti pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan, yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ekonomi.”* (M, wawancara 5 November 2024).

Lantai 1 perpustakaan dirancang sebagai ruang sosial yang mendorong interaksi antar mahasiswa. Ruang ini memungkinkan mahasiswa untuk berdiskusi secara informal tentang berbagai topik, seperti ekonomi, sosial, dan isu-isu lainnya. Dengan perpustakaan berfungsi sebagai ruang terbuka yang mendorong jejaring dan koneksi, menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Selain itu, program seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP) menjadi wadah untuk menyelenggarakan acara-acara yang memperkaya wawasan mahasiswa, seperti bedah buku. Program ini mencakup berbagai tema, mulai dari politik, ekonomi, hingga budaya, sehingga mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

*“Lantai 1 perpustakaan disediakan sebagai ruang sosial di mana mahasiswa dapat berdiskusi tentang berbagai topik ekonomi, sosial, dan lainnya secara informal, mendorong jejaring dan koneksi antar mahasiswa. Melalui acara seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP), perpustakaan menyelenggarakan bedah buku yang mencakup berbagai tema, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Program ini membantu memperluas wawasan dan kesadaran mahasiswa tentang isu-isu tersebut.”*  
(M, wawancara 5 November 2024).

Di lantai 3, perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyediakan fasilitas podcast yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi mahasiswa sekaligus memperluas keterlibatan dengan audiens. Melalui fasilitas ini, mahasiswa dapat mendiskusikan topik-topik ekonomi dan sosial yang kreatif sekaligus keterampilan komunikasi. Selain fasilitas podcast, perpustakaan juga memiliki Gus Dur Corner dan BI Corner sebagai ruang diskusi tematik. Gus Dur Corner berfokus pada isu-isu budaya, politik, dan sosial, sementara BI Corner didedikasikan untuk pemahaman ekonomi dan kewirausahaan. Keduanya menyediakan ruang untuk diskusi rutin untuk mewadahi kebutuhan mahasiswa. Melalui kegiatan ini, perpustakaan berkontribusi dalam pengembangan wawasan multidimensi mahasiswa, sekaligus membekali keterampilan untuk kehidupan ekonomi, politik, dan sosial

*“Lantai 3 perpustakaan menyediakan fasilitas podcast yang memungkinkan mahasiswa membahas topik-topik ekonomi dan sosial, sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara dan keterlibatan dengan audiens yang lebih luas. Perpustakaan memiliki Gus Dur Corner untuk diskusi rutin tentang budaya, politik, dan isu-isu sosial, serta BI Corner yang fokus pada pemahaman ekonomi dan kewirausahaan. Kedua komunitas ini mendukung keterlibatan mahasiswa dalam*

*diskusi dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan ekonomi, politik, dan sosial.” (M, wawancara 5 November 2024).*

**b. Implementasi penyediaan akses setara ke informasi untuk keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial**

Di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pustakawan memainkan peran perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang mendukung kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu global dan nasional. Salah satu kontribusi pustakawan adalah melalui perancangan program PKP (Pusat Kegiatan Perpustakaan). Program ini mencakup berbagai lomba bertema moderasi dan isu kemanusiaan, yang mendidik mahasiswa dan membangun kepedulian. Contoh kegiatan yang dirancang pustakawan termasuk lomba bedah buku bertema moderasi, yang mengangkat isu-isu dari perspektif Kementerian Agama, serta lomba desain poster terkait Palestina. Lomba ini mengajak mahasiswa untuk memahami isu genosida, termasuk penghancuran aset budaya seperti perpustakaan dan masjid.

*“Keterlibatan pustakawan dalam program dan kegiatan perpustakaan, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang mendukung kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu global dan nasional. Salah satu kontribusi utama pustakawan adalah merancang program di PKP (Pusat Kegiatan Perpustakaan), seperti lomba-lomba bertema moderasi dan isu kemanusiaan. Contohnya adalah lomba bedah buku tentang moderasi yang mengangkat tema dari Kementerian Agama, serta lomba desain poster terkait Palestina yang bertujuan meningkatkan kesadaran mahasiswa akan isu genosida, termasuk penghancuran aset budaya seperti perpustakaan dan masjid.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Selain merancang kegiatan tematik, pustakawan juga mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan berbagai fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti ruang diskusi, podcast, serta Gus Dur Corner dan BI Corner. Fasilitas ini digunakan untuk diskusi akademik dan kegiatan yang mendukung pengembangan kesadaran akan isu-isu ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Pustakawan berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan yang melibatkan alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Alumni diundang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan mahasiswa melalui pelatihan-pelatihan tematik, seperti pelatihan penggunaan bahasa dalam proses hukum. Pelatihan ini memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa untuk

memperkaya pemahaman terhadap teori akademik dan mempersiapkan mahasiswa menghadapi kebutuhan profesional di dunia kerja

*“Pustakawan juga mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara maksimal, seperti ruang diskusi, podcast, serta Gusdur Corner dan BI Corner. Fasilitas ini tidak hanya dimanfaatkan untuk diskusi akademik, tetapi juga untuk kegiatan lain yang mendukung pengembangan kesadaran akan isu-isu ekonomi, politik, sosial, dan hukum. Pustakawan juga aktif memfasilitasi kegiatan alumni UIN Malang yang berbagi pengetahuan dengan mahasiswa, seperti pelatihan tentang penggunaan bahasa dalam proses hukum.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak penyediaan akses setara ke informasi untuk keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial**

Kebijakan dan fasilitas yang disediakan perpustakaan telah mendukung keterlibatan mahasiswa dalam berbagai isu, tetapi efektivitas program dinilai masih perlu ditingkatkan. Program PKP dinilai bermanfaat bagi pemustaka untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa. Namun, kurangnya sosialisasi program tersebut yang menyebabkan pemustaka tidak mengetahui adanya kegiatan tersebut. Sosialisasi yang lebih baik untuk memastikan program dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa.

*“Acara-acaranya seperti ini bermanfaat bagi sebagian orang, cuma kadang-kadang banyak yang masih belum tahu soal acara-acara semacam ini. Jadi, menurut saya, sebelum bikin acara, mungkin sosialisasinya perlu ditingkatkan.” (AP, wawancara 18 november 2024).*

Fasilitas perpustakaan menuai tanggapan, terkait kapasitas ruang meeting. Salah satu pemustaka mengungkapkan ruang meeting yang tersedia tidak memadai untuk jumlah mahasiswa yang kian bertambah. Selain itu kenyamanan ruangan, seperti ventilasi yang tidak berfungsi dan AC yang tidak dihidupkan oleh petugas, sehingga menciptakan suasana yang kurang mendukung produktivitas.

*“Ruang meeting kurang, perlu ditambah. Mahasiswanya kan banyak, belasan ribu. Ruang meetingnya juga panas, jendelanya ditutup gak bisa dibuka. Pernah minta dihidupkan AC-nya, tapi nggak dihidupi sama penjaganya.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

*“Podcast atau ruangnya dikit. Jadi, kalau nggak nemu tempat, ya sudah, kita keluarkan jadinya, nggak di perpustakaan lagi.” (DH, wawancara 18 November 2024).*

Pelatihan seperti pelatihan jurnalistik yang diadakan perpustakaan yang disampaikan dianggap terlalu cepat dan kurang inklusif bagi mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang jurnalistik. Akibatnya, peserta yang baru mengenal bidang tersebut merasa kesulitan mengikuti pelatihan.

*“Saya pernah ikut pelatihan jurnalistik, tapi materinya terlalu cepat. Saya ngerti karena saya ambil peminatan jurnalistik, tapi yang baru pasti bingung. Buktinya, pas praktek nulis, yang benar cuma satu dua, yang memang anak jurnalistik.” (NL, wawancara 18 November 2024).*

#### **4.2.1.3 Sustainable Cities and Communities (Keberlanjutan Kota dan Komunitas) SDGs 11**

Keberlanjutan kota dan komunitas *SDGs* 11 bertujuan menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Perpustakaan memiliki peran mendukung tujuan ini melalui promosi keterlibatan budaya dan pelestarian warisan budaya untuk generasi mendatang. Dalam hal ini, Perpustakaan berkontribusi melalui kebijakan seperti penyediaan repositori digital, kolaborasi lintas institusi, dan digitalisasi koleksi budaya.

##### **1. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan.**

Penyediaan lembaga atau institusi terpercaya yang didedikasikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan dalam mencapai *SDGs* 11, yaitu menciptakan kota dan komunitas yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Panduan *IFLA* menyoroti perlunya institusi yang transparan, akuntabel, serta mampu menyediakan ruang dialog antarbudaya guna mendukung penguatan identitas budaya dan keberagaman.

##### **a. Kebijakan menjadi institusi terpercaya yang mempromosikan pemahaman kebudayaan**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan kebijakan melalui repositori digital dalam mengarsipkan karya akademik mahasiswa, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Kebijakan pelestarian karya akademik sekaligus mempermudah akses bagi pengguna, baik internal maupun eksternal. Dengan format *open access*, repositori digital memungkinkan karya akademik dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Kebijakan ini untuk

mendukung sivitas akademika dalam kegiatan literasi budaya dan akademik, serta menjamin keberlanjutan akses sumber informasi.

*“Seluruh skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa diarsipkan secara digital dalam repositori perpustakaan. Kebijakan ini memudahkan akses dan mendukung pelestarian karya akademik. Perpustakaan memprioritaskan koleksi yang relevan dengan kebutuhan penelitian dan pendidikan di perguruan tinggi, mendukung sivitas akademika dalam kegiatan literasi budaya dan akademik.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Selain mengelola repositori digital, perpustakaan melakukan upaya pelestarian terhadap koleksi cetak lama, terutama buku-buku langka. Proses digitalisasi dilakukan untuk menjaga kelangsungan akses terhadap koleksi cetak lama tanpa merusak buku fisik. Koleksi yang sering dipinjam dan mengalami kerusakan juga dirawat oleh unit khusus perawatan koleksi. Namun, proses digitalisasi ini dilakukan dengan mematuhi ketentuan hak cipta. Hanya koleksi yang sudah menjadi domain publik atau tidak memiliki hak cipta aktif yang dapat didigitalkan.

*“Perpustakaan secara bertahap mendigitalisasi karya cetak lama, terutama buku-buku tua yang sudah langka, untuk memastikan koleksi tersebut tetap dapat diakses tanpa merusak buku fisik. Koleksi cetak yang sering dipinjam dan mengalami kerusakan diperbaiki oleh unit khusus perawatan koleksi. Ini merupakan upaya menjaga kondisi fisik buku agar tetap dapat digunakan oleh sivitas akademika. Perpustakaan hanya mendigitalisasi koleksi yang sudah tidak memiliki hak cipta aktif atau yang sudah menjadi domain publik. Koleksi lain yang masih dilindungi hak cipta tidak boleh didigitalkan tanpa izin.” (M, wawancara 5 November 2024).*

**b. Implementasi menjadi institusi terpercaya yang mempromosikan pemahaman kebudayaan**



**Gambar 4.2 Kolaborasi Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Wikimedia Indonesia**

*(Sumber: Foto dari website resmi Perpustakaan Pusat UIN Malang, 2024)*

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjalin kolaborasi dengan Wikimedia dan Wikipedia untuk memperluas jangkauan informasi, khususnya mengenai ulama-ulama lokal di Jawa dan wilayah lain. Melalui pelatihan yang bekerja sama dengan Fakultas Humaniora, perpustakaan memperkenalkan cara penggunaan Wikipedia dan Wikidata, serta mengajarkan cara memperkaya data tentang ulama lokal.

*“Perpustakaan juga menjalin kerja sama dengan Wikimedia dan Wikipedia untuk memperluas jangkauan informasi, terutama terkait ulama-ulama lokal di Jawa dan wilayah lain. Melalui pelatihan yang diadakan bersama Fakultas Humaniora, perpustakaan memperkenalkan cara penggunaan Wikipedia serta cara memperkaya data melalui Wikidata. Langkah ini diharapkan dapat memastikan informasi mengenai ulama lokal tetap terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga secara global melalui platform seperti Wikipedia dan Wikidata.”* (AZ, wawancara 14 November 2024).

### **c. Dampak menjadi institusi terpercaya yang mempromosikan pemahaman kebudayaan**

Penerapan kebijakan perpustakaan menunjukkan dampak positif terhadap karya akademik dan budaya. Pemustaka mengapresiasi kemudahan akses terhadap koleksi akademik. Salah satu pemustaka menilai repositori perpustakaan sangat membantu, terutama dalam mengakses skripsi, tesis, dan karya akademik lainnya. Koleksi tersebut dianggap terorganisasi dengan baik, memungkinkan pengguna untuk menemukan dokumen sesuai kebutuhan.

*“Cukup mudah untuk mengakses skripsi, e-thesis, atau karya lain. Bisa dicek kondisinya atau per fakultas, jadi itu memudahkan banget.”* (NA, wawancara 18 November 2024).

Selain itu, perpustakaan dinilai mendukung kajian sosial budaya oleh pemustaka yang terlibat dalam penelitian.

*“Bagi yang ingin lebih mendalami tentang sosial budaya, perpustakaan bisa jadi tempat yang mendukung.”* (AP, wawancara 18 November 2024).

Pemustaka lain memberikan apresiasi terhadap koleksi budaya lokal yang tersedia, tetapi mencatat koleksi budaya global masih terbatas.

*“Kalau soal kebudayaan lokal, cukup membantu. Tapi kalau yang tentang kebudayaan global, saya belum melihat banyak koleksi yang tersedia.”* (DH, wawancara 18 November 2024).

## **2. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.**

Sebagai bentuk pelestarian kekayaan budaya dan dokumentasi akademik, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan kebijakan melalui *institutional repository*. Repositori ini berfungsi sebagai arsip permanen bagi karya sivitas akademika dan sebagai alat pelestarian kekayaan budaya yang dapat diakses secara jangka panjang oleh generasi mendatang.

### **a. Kebijakan melestarikan dokumentasi dan kekayaan budaya untuk generasi mendatang**

*Institutional repository* dirancang untuk memastikan seluruh karya akademik sivitas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dosen maupun mahasiswa, diarsipkan secara sistematis dan dapat diakses untuk keberlanjutan. Kebijakan ini diperkuat oleh peraturan rektor yang mewajibkan pengarsipan karya akademik. Repositori ini digunakan untuk mendokumentasikan skripsi, tesis, dan disertasi, dan karya kebudayaan kampus sebagai upaya melestarikan kekayaan intelektual dan budaya lokal. Dengan adanya repositori digital, perpustakaan dapat berkontribusi pada keberlanjutan akses terhadap kekayaan budaya dan akademik yang mendukung tujuan pendidikan serta pelestarian.

*“Perpustakaan menyediakan repositori digital yang berfungsi sebagai arsip jangka panjang, memberikan akses bagi generasi masa depan untuk mengakses karya-karya sivitas akademika. Seluruh karya dosen dan mahasiswa, sejak awal hingga masa yang akan datang, diarsipkan dalam repositori sebagai bagian dari upaya pelestarian. Kebijakan ini diperkuat dengan peraturan Rektor yang mewajibkan dosen dan mahasiswa untuk memasukkan karya mereka ke dalam repositori. Memastikan karya-karya akademik dan budaya kampus terjaga dan dapat diakses oleh sivitas akademika di masa mendatang.” (M, wawancara 5 November 2024).*

### **b. Implementasi melestarikan dokumentasi dan kekayaan budaya untuk generasi mendatang**

Proses pelestarian melalui repositori digital dimulai dengan digitalisasi karya akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Dokumen ini dipindai dan diunggah ke repositori *e-thesis*. Namun, untuk koleksi cetak kuno, seperti buku dari tahun 1970-an, pelestarian fisik masih menjadi prioritas karena tantangan teknis dan hukum terkait digitalisasi. Misalnya, alih media dari koleksi cetak ke digital

memerlukan izin dari penulis atau ahli waris, yang sering kali membutuhkan waktu dan kajian hukum.

*“Proses digitalisasi koleksi di Perpustakaan Pusat UIN Malang saat ini lebih difokuskan pada skripsi, tesis, dan disertasi yang sebelumnya belum memiliki versi elektronik. Digitalisasi dilakukan dengan cara memindai dokumen halaman demi halaman, kemudian mengunggahnya ke repositori etesis. Proses ini belum mencakup koleksi cetak kuno atau langka, seperti buku dari tahun 70-an, yang keberadaannya masih lebih diutamakan untuk pelestarian fisik, misalnya melalui fotokopi, dibandingkan alih media. Pengalihan koleksi cetak ke format digital juga membutuhkan izin dari penulis atau ahli warisnya, sehingga proses ini memerlukan waktu dan kajian hukum.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Selain itu, repositori juga mendokumentasikan karya budaya yang dihasilkan sivitas akademika, meskipun pelaksanaannya belum menjadi program rutin. Salah satu inisiatif adalah kolaborasi dengan Wikimedia, yang memungkinkan dokumentasi budaya lokal dapat diakses secara global. Program pelatihan yang melibatkan bidang humaniora juga menjadi salah satu cara untuk mendukung pelestarian budaya, meskipun kegiatan ini bersifat insidental.

*“Dalam hal pelestarian budaya, repositori dan etesis juga digunakan untuk mengarsipkan karya akademik dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Namun, koleksi yang bersifat spesifik budaya biasanya bersifat kasuistik, seperti pelatihan yang melibatkan humaniora, yang diadakan bekerja sama dengan komunitas eksternal seperti Wikimedia. Pelatihan-pelatihan ini tidak rutin, tetapi tetap berkontribusi pada keberlanjutan akses budaya.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Pustakawan juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kebijakan *open access* pada *institutional repository*. Kekhawatiran seperti risiko plagiarisme, kualitas penelitian, serta kurangnya edukasi tentang manfaat repositori yang menjadi kendala. Meski begitu, manfaat dari repositori tetap dirasakan, oleh masyarakat kampus maupun pihak eksternal. Contohnya, skripsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang pernah digunakan sebagai referensi dalam sidang pengadilan maupun oleh masyarakat umum.

*“Sebagian dosen khawatir dengan risiko plagiarisme atau publikasi ganda apabila karya mahasiswa terlalu terbuka. Selain itu, kualitas skripsi dan metodologi penelitian yang kurang memadai juga bisa menjadi sorotan pihak lain, sehingga menimbulkan ketegangan akademik. Meski begitu, perpustakaan tetap menekankan nilai positif repositori, seperti penggunaan skripsi mahasiswa UIN Malang dalam sidang pengadilan atau sebagai referensi oleh masyarakat umum, yang menunjukkan manfaat besar dari keterbukaan akses ilmiah.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Sebagai solusi untuk mengatasi kekhawatiran tersebut, perpustakaan menerapkan lisensi terbuka seperti *Creative Commons (CC)*. Lisensi ini memberikan batasan penggunaan, seperti larangan untuk kepentingan komersial atau pengalihan bahasa tanpa izin. Dengan pendekatan ini, perpustakaan dapat melindungi hak cipta karya yang diarsipkan sekaligus karya-karya tersebut dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

*“Perpustakaan menerapkan lisensi terbuka seperti Creative Commons. Lisensi ini memberikan batasan jelas, seperti larangan penggunaan untuk kepentingan komersial dan pengalihan bahasa tanpa izin. Kebijakan ini menjunjung tinggi hak cipta dan memastikan karya dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab oleh masyarakat.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

**c. Dampak melestarikan dokumentasi dan kekayaan budaya untuk generasi mendatang**

Kebijakan repositori digital di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah memberikan manfaat dalam mempermudah akses karya akademik. Namun, terkait edukasi, pengenalan, dan aksesibilitas layanan repositori masih menjadi kendala dalam implementasinya. Pemustaka mengapresiasi repositori digital karena memungkinkan akses tanpa harus datang langsung ke perpustakaan. Salah satu pemustaka menilai repositori ini sangat membantu karena dapat diakses melalui perangkat seluler. Namun, kurangnya edukasi tentang cara penggunaan repositori menjadi kendala bagi mahasiswa untuk memahami cara akses repositori secara optimal.

*“Oh iya, sangat-sangat membantu. Soalnya kita enggak harus datang-datang lagi ke perpustakaan. Lewat HP saja kita sudah bisa mengakses repository. Tapi, untuk akses berkelanjutan, saya belum tahu. Banyak teman-teman yang masih tanya-tanya cara mengaksesnya ke yang lain.” (AP, wawancara 18 November 2024).*

*“Untuk repository digital perpustakaan ini, sepertinya tidak terlalu familiar buat semua orang. Enggak kayak e-thesis yang memang familiar. Jadi, repository ini kurang diperkenalkan, makanya banyak yang tidak tahu.” (NA, wawancara 18 november 2024).*

*“Repositorinya kurang memadai dan sulit diakses. Perpustakaan itu kayak menunggu bola datang, jadi banyak kegiatan yang tidak diwajibkan. Kalau lebih aktif memperkenalkan, pasti akan lebih banyak yang memanfaatkannya.” (NL, wawancara 18 november 2024).*

#### **4.2.1.4 Responsible Consumption and Production (Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab) SDGs 12**

Keberlanjutan kota dan komunitas sebagaimana tercantum dalam *SDGs 11* bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan. Dalam hal ini, perpustakaan memainkan peran sebagai institusi terpercaya yang mempromosikan keterlibatan budaya dan pelestarian kekayaan budaya bagi generasi mendatang.

##### **1. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah**

Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan perpustakaan adalah langkah strategis dalam mendukung *SDGs 12*, yaitu konsumsi dan produksi bertanggung jawab. Berdasarkan panduan *IFLA*, perpustakaan berperan dalam mengurangi limbah melalui penerapan sistem peminjaman, digitalisasi bahan, dan edukasi keberlanjutan untuk meningkatkan aksesibilitas informasi bagi masyarakat.

##### **a. Kebijakan menerapkan sistem berkelanjutan untuk berbagi bahan perpustakaan dan mengurangi limbah**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah melaksanakan kebijakan untuk mengurangi limbah melalui pendekatan *paperless*. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital dalam pengelolaan koleksi, administrasi, dan layanan peminjaman bahan perpustakaan. Perpustakaan telah beralih ke format elektronik untuk koleksi utama, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Langkah ini bertujuan mengurangi kebutuhan bahan cetak. Sistem peminjaman juga telah sepenuhnya menggunakan teknologi tanpa kertas (*paperless*), termasuk digitalisasi informasi perpustakaan dan penyebaran informasi.

*“Perpustakaan telah beralih sepenuhnya ke format elektronik untuk bahan perpustakaan, termasuk tesis dan tugas akhir mahasiswa, sehingga menghilangkan kebutuhan akan bahan cetak. sistem peminjaman buku kini menggunakan teknologi yang menghilangkan kebutuhan kertas, tinta, dan stempel, menggantikan cara lama yang sebelumnya menggunakan kertas secara intensif. Informasi perpustakaan dan pengumuman kini tersedia secara digital melalui situs web dan platform online, mengurangi kebutuhan mencetak informasi dan meminimalkan limbah kertas.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Tidak hanya menerapkan kebijakan pengelolaan koleksi, perpustakaan juga telah mendigitalisasi seluruh administrasi dan surat-menyurat. Sistem administrasi elektronik ini mengurangi penggunaan kertas dibandingkan dengan metode tradisional. Kampanye universitas untuk mengurangi plastik, misalnya melalui penggunaan botol dan gelas kaca, turut didukung perpustakaan dengan meminimalkan penggunaan bahan plastik dan kertas dalam aktivitas sehari-hari.

*“Seluruh administrasi dan surat-menyurat di perpustakaan kini dilakukan secara elektronik. Sistem administrasi elektronik telah mengurangi penggunaan kertas dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Walaupun belum sepenuhnya diterapkan di perpustakaan, universitas secara keseluruhan telah mengampunayakan penggunaan botol dan gelas kaca sebagai upaya pengurangan plastik. Perpustakaan mendukung inisiatif ini dengan mengurangi penggunaan kertas dan plastik dalam kegiatan sehari-hari.” (M, wawancara 5 November 2024).*

#### **b. Implementasi menerapkan sistem berkelanjutan untuk berbagi bahan perpustakaan dan mengurangi limbah**

Sistem peminjaman buku telah sepenuhnya beralih ke platform digital. Informasi terkait peminjaman buku, seperti jumlah buku, tanggal pengembalian, dan status pinjaman, dapat diakses mahasiswa melalui *Online Public Access Catalog (OPAC)*. Dengan penerapan *paperless* ini, slip peminjaman yang sebelumnya dicetak kini tidak lagi diperlukan. Mahasiswa dapat memantau seluruh informasi secara mandiri melalui sistem online.

*“Saat ini, sistem peminjaman buku di Perpustakaan Pusat UIN Malang sudah tidak menggunakan slip atau kertas cetak. Informasi mengenai buku yang dipinjam, jumlahnya, dan tanggal pengembalian dapat diakses secara digital melalui website perpustakaan. Mahasiswa diberikan waktu peminjaman selama 30 hari, dan mereka dapat login ke sistem OPAC (Online Public Access Catalog) untuk memantau status peminjaman mereka. Sistem ini telah mengadopsi prinsip *paperless*, sehingga tidak lagi diperlukan pencetakan slip peminjaman.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Perpustakaan mempermudah akses terhadap koleksi tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi melalui platform digital. Koleksi ini dapat diunduh langsung oleh mahasiswa, sehingga mereka memiliki fleksibilitas untuk mencetak dokumen secara mandiri apabila diperlukan. Perpustakaan tidak menyediakan layanan pencetakan langsung, tetapi mahasiswa diizinkan mencetak atau memfotokopi dokumen tertentu dengan seizin petugas perpustakaan.

*“Perpustakaan Pusat UIN Malang memberikan kemudahan akses untuk koleksi tugas akhir, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Koleksi ini dapat diunduh dan dicetak sendiri oleh mahasiswa, meskipun pihak perpustakaan tidak menyediakan layanan pencetakan langsung. Namun, mahasiswa tetap diizinkan mencetak atau memfotokopi dokumen tertentu dengan seizin petugas perpustakaan.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Kebijakan ini juga didukung oleh keputusan untuk tidak lagi menerima koleksi cetak tugas akhir. Hal ini dilakukan untuk menghindari penumpukan dokumen akibat bertambahnya jumlah lulusan setiap tahun. Dengan format elektronik, koleksi tugas akhir dapat tetap terdokumentasi dengan baik tanpa memerlukan ruang fisik tambahan.

*“Untuk koleksi tugas akhir terbaru, perpustakaan tidak lagi menyediakan ruang khusus atau melakukan pembaruan tahunan karena keterbatasan waktu dan ruang. Setiap tahun, jumlah mahasiswa yang lulus terus bertambah, sehingga jika tetap menerima koleksi cetak, akan ada penumpukan skripsi, tesis, dan disertasi di perpustakaan. Oleh karena itu, koleksi cetak tugas akhir tidak lagi diterima, dan mahasiswa dianjurkan untuk mencetak sendiri dokumen-dokumen tersebut apabila diperlukan.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak menerapkan sistem berkelanjutan untuk berbagi bahan perpustakaan dan mengurangi limbah**

Sistem *paperless* yang diterapkan di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan manfaat positif dalam mendukung layanan yang lebih modern dan ramah lingkungan. Namun, tantangan terkait aksesibilitas, kelengkapan koleksi digital, dan penyampaian informasi masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Sistem *paperless* diapresiasi karena memberikan kemudahan dalam proses peminjaman buku. Salah satu pemustaka menyebutkan sistem peminjaman berbasis pemindaian sangat membantu untuk mengecek ketersediaan buku dengan cepat. Namun, kendala muncul ketika persyaratan layanan peminjaman yaitu Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) hilang. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan untuk memanfaatkan layanan.

*“Iya, tapi waktu pasca KTM saya hilang itu jadi susah minjem buku. Harus punya KTM dulu. Jadi, sampai sekarang saya nggak pernah minjem lagi.” (AP, wawancara 18 November 2024).*

*“Lumayan sih mudah. Tanggal pengembalian juga sudah disiapkan di sistem, meski kadang tidak muncul dengan jelas.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

Sistem *paperless* juga dinilai lebih modern dan efektif dalam mengurangi penggunaan kertas. Namun, salah satu pemustaka menyatakan informasi layanan cetak atau fotokopi bahan elektronik kurang tersampaikan. Padahal, ketersediaan layanan seperti fotokopi bahan elektronik di perpustakaan dapat menjadi solusi praktis untuk membantu mahasiswa yang membutuhkan referensi cetak.

*“Sistemnya cukup modern, sudah nggak boros kertas lagi. Tapi kurang informasi soal cetakan elektronik yang bisa difotokopi di perpustakaan. Padahal itu cukup membantu kalau bisa fotokopi skripsi di perpustakaan tanpa biaya.” (NL, wawancara 18 November 2024).*

#### **4.2.1.5 Peace, Justice and Strong Institutions (Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian) SDGs 16**

Penyediaan akses terhadap informasi dan fasilitas inklusif merupakan fondasi dalam mewujudkan masyarakat yang damai, adil, dan inklusif, sebagaimana dirumuskan dalam *SDGs 16*. Perpustakaan berperan sebagai katalisator untuk memperkuat institusi dengan menciptakan ruang-ruang netral, mempromosikan keterbukaan informasi, dan membangun kapasitas literasi masyarakat.

##### **1. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insititusi/lembaga lainnya.**

Penyediaan akses publik terhadap informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan institusi/lembaga lainnya merupakan langkah strategis dalam mendukung *SDGs 16*. Berdasarkan panduan *IFLA*, perpustakaan memiliki peran sentral sebagai pusat informasi yang inklusif, transparan, dan akuntabel. Upaya untuk meningkatkan partisipasi publik dalam proses demokrasi, memperkuat tata kelola yang baik, dan membangun kepercayaan antara masyarakat dan pemerintah.

##### **a. Kebijakan menyediakan akses publik ke informasi tentang pemerintahan, masyarakat, dan institusi lainnya**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus mengembangkan kebijakan untuk memperluas akses informasi bagi sivitas akademika dan masyarakat umum. Salah satu kebijakan tersebut adalah

menyediakan akses ke repositori universitas yang memuat karya dosen dan mahasiswa. Selain itu, perpustakaan melanggan jurnal elektronik dan mengembangkan koleksi buku elektronik yang dapat diakses secara luas. Langkah ini untuk memfasilitasi kebutuhan informasi dalam proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan wawasan.

Sebagai anggota Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN), perpustakaan juga memungkinkan pengguna dari universitas lain, seperti UB dan UM, untuk mengakses koleksi perpustakaan menggunakan kartu sakti. Inisiatif ini menciptakan kolaborasi antarperpustakaan yang memperluas cakupan layanan bagi masyarakat akademik di Malang Raya.

*“Salah satu strategi perpustakaan adalah menyediakan akses ke repositori universitas yang berisi karya dosen dan mahasiswa. Selain itu, perpustakaan melanggan jurnal elektronik dan mengembangkan koleksi buku elektronik, yang bertujuan untuk memperluas akses informasi bagi sivitas akademika dan masyarakat luas. Perpustakaan tergabung dalam Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) yang memungkinkan masyarakat luar, termasuk mahasiswa dari universitas lain seperti UB dan UM, untuk mengakses koleksi perpustakaan dengan menggunakan kartu sakti.” (M, wawancara 5 November 2024).*

#### **b. Implementasi menyediakan akses publik ke informasi tentang pemerintahan, masyarakat, dan institusi lainnya**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan kebijakan akses terbuka (*open access*) untuk mempermudah akses terhadap informasi akademik. Kebijakan ini memungkinkan masyarakat umum untuk mengakses repositori universitas, termasuk karya mahasiswa, dosen, maupun tenaga kependidikan, tanpa memerlukan proses login atau pendaftaran. Untuk memastikan keberlanjutan kebijakan ini, dukungan administratif berupa Surat Keputusan (SK) Rektor telah diterapkan agar kebijakan tetap berlaku meskipun terjadi pergantian pimpinan.

*“Perpustakaan Pusat UIN Malang telah menerapkan kebijakan akses terbuka (*open access*) yang memungkinkan siapa saja, termasuk masyarakat umum, untuk mengakses repositori dan koleksi digital mereka seperti *e-thesis*, karya dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa tanpa perlu login atau mendaftar. Kebijakan ini tidak hanya berlaku sementara, tetapi diupayakan untuk berlaku permanen melalui dukungan berupa Surat Keputusan (SK) Rektor agar tidak terpengaruh oleh pergantian pimpinan.” (AZ, wawancara 18 November 2024).*

Selain itu, perpustakaan berkolaborasi dengan perguruan tinggi di Malang Raya melalui program *interlibrary loan*. Program ini dirancang untuk memperluas layanan akses informasi antarperpustakaan. Saat ini, layanan *interlibrary loan* masih terbatas pada penyediaan informasi keberadaan buku, sedangkan pengambilan buku harus dilakukan langsung oleh peminjam karena keterbatasan sistem logistik

*“Adapun upaya untuk menerapkan sistem interlibrary loan (peminjaman antarperpustakaan) bersama perguruan tinggi lain di Malang, seperti UB, UM, Politeknik Kesehatan, dan Polinema, belum berjalan optimal. Kendala utama terletak pada sistem logistik, terutama pengadaan kurir untuk mengirimkan buku antarperpustakaan. Saat ini, layanan yang tersedia hanya berupa informasi keberadaan buku di perpustakaan UIN Malang, dan peminjam harus mengambilnya langsung.” (AZ, wawancara 18 November 2024).*

Selain akses digital, perpustakaan juga menyediakan akses fisik bagi masyarakat umum. Hanya dengan menunjukkan kartu identitas, masyarakat dapat mengakses koleksi di tempat tanpa biaya tambahan. Bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lain, sebagai anggota FKP2TN dengan kartu sakti dan *interlibrary loan* memungkinkan akses koleksi lintas perguruan tinggi di Malang. Namun, implementasi layanan ini belum sepenuhnya optimal akibat kendala logistik, seperti ketiadaan sistem pengiriman antarperpustakaan. Hingga peminjam harus mengambil buku langsung di perpustakaan yang bersangkutan.

*“Prinsip open access ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses informasi bagi semua pihak tanpa hambatan prosedural atau biaya tambahan. Selain akses digital, perpustakaan ini juga terbuka untuk kunjungan fisik dari masyarakat umum. Pengunjung cukup menunjukkan kartu identitas kepada petugas keamanan untuk masuk dan membaca koleksi di tempat tanpa dikenakan biaya apapun. Bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lain, tersedia kartu FKP2TN yang memungkinkan mereka mengakses perpustakaan antar universitas di Malang, seperti UB, UM, dan Polinema. Namun, kartu ini tidak menjadi kewajiban karena pada dasarnya perpustakaan tetap melayani masyarakat umum.” (AZ, wawancara 18 November 2024).*

### **c. Dampak menyediakan akses publik ke informasi tentang pemerintahan, masyarakat, dan institusi lainnya**

Kebijakan akses informasi telah memberikan manfaat terhadap informasi akademik. Namun, penggunaan layanan seperti *Malang interlibrary loan* atau kartu sakti masih sangat minim akibat kurangnya sosialisasi. Pemustaka mengapresiasi kemudahan akses terhadap repositori mahasiswa. Salah satu pemustaka menyebut

akses terhadap repositori mahasiswa berjalan lancar tanpa kendala. Namun, repositori dosen dinilai kurang dikenal di kalangan mahasiswa, sehingga perlu adanya upaya lebih untuk memperkenalkan koleksi ini kepada pengguna.

*“Saya tidak pernah mencari karya dosen, jadi tidak tahu soal itu. Tapi, untuk repositori mahasiswa, aksesnya mudah, tinggal cari di web saja. Kalau soal kartu sakti, saya baru tahu sekarang, dan saya juga tidak tahu layanan itu.”* (DH, wawancara 18 November 2024).

Pemustaka juga mengeluhkan kendala teknis, seperti situs repositori yang lambat diakses. Hal ini dapat menghambat pengalaman pengguna dalam mengakses karya akademik secara cepat dan efisien. Terkait layanan tambahan seperti kartu sakti, sebagian besar pemustaka mengaku tidak familiar dengan layanan tersebut. Sosialisasi yang minim menjadi alasan utama mengapa layanan ini jarang dimanfaatkan. Bahkan, pemustaka menyatakan baru mengetahui keberadaan layanan kartu sakti.

*“Saya tidak mengalami kesulitan untuk mengakses repositori, karena semuanya mudah dan lancar. Tapi, saya tidak pernah menggunakan kartu sakti, bahkan saya tidak tahu layanan itu.”* (AP, wawancara 18 November 2024).

*“Untuk mencari karya dosen dan mahasiswa itu tidak sulit, tetapi repositori dosen kurang familiar di kalangan mahasiswa. Mungkin perlu lebih diperkenalkan. Saya juga tidak tahu cara membuat kartu sakti, jadi belum pernah pakai.”* (NA, wawancara 18 November 2024).

*“Repositori universitas memudahkan, tapi kadang situsnya bermasalah, seperti lemot. Kalau soal kartu sakti, saya baru tahu layanan itu ada. Saya pikir sosialisasi terkait layanan ini kurang, atau mungkin saya yang kurang mendapat informasi.”* (NL, wawancara 18 November 2024).

## **2. Menyediakan Pelatihan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas.**

SDGs 16 yaitu menyediakan pelatihan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi bertujuan memperkuat institusi dan membangun masyarakat yang inklusif dan partisipatif. Dalam hal ini, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kebijakan untuk meningkatkan literasi informasi mahasiswa dan masyarakat umum, sehingga dapat mengakses, memahami, dan memanfaatkan sumber informasi secara efektif.

**a. Kebijakan memberikan pelatihan keterampilan untuk memahami dan memanfaatkan informasi**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan perhatian pada pengembangan keterampilan literasi informasi bagi mahasiswa dan staf akademik. Salah satu program adalah pelatihan literasi informasi, yang mencakup pengajaran cara menelusuri buku, menggunakan database elektronik, dan memahami model bisnis publikasi akademik, bersifat terbuka (*open access*) maupun tertutup (*paid access*). Pelatihan ini membantu mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang sumber informasi akademik dan bagaimana menggunakannya untuk mendukung studi mereka. Untuk membantu mahasiswa baru, perpustakaan mengadakan orientasi dan pelatihan di lantai 3. Program ini dirancang untuk memberikan pengenalan awal tentang fasilitas perpustakaan, termasuk cara mencari buku dengan cepat dan efektif. Mahasiswa didampingi oleh pustakawan yang siap memberikan bimbingan secara langsung.

*“Perpustakaan memberikan pelatihan literasi informasi, termasuk keterampilan dalam menelusuri buku dan menggunakan database elektronik. Mahasiswa diajarkan untuk mengakses jurnal dan database buku serta memahami model bisnis publikasi (terbuka dan tertutup) agar memiliki pemahaman tentang sumber informasi akademik. Pelatihan untuk Mahasiswa Baru, perpustakaan memberikan orientasi dan pelatihan kepada mahasiswa baru di lantai 3 perpustakaan. Mereka diajarkan cara mencari buku dengan cepat dan efektif serta didampingi oleh petugas perpustakaan yang siap memberikan bimbingan.” (M, wawancara 5 November 2024).*

**b. Implementasi memberikan pelatihan keterampilan untuk memahami dan memanfaatkan informasi**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang secara rutin menyelenggarakan pelatihan literasi informasi dalam format daring dan luring untuk meningkatkan kemampuan pemustaka dalam mengakses dan memanfaatkan sumber informasi. Salah satu program yang menjadi kegiatan rutin adalah pelatihan *Research Skill*, dilaksanakan secara daring setiap hari Rabu pukul 10.00. Pelatihan ini mencakup materi akses sumber terbuka dan tertutup, yang dilengkapi dengan slide serta modul pembelajaran. Meski demikian, pustakawan mengakui materi modul pelatihan perlu diperbarui menyesuaikan perkembangan terkini. Informasi mengenai pelatihan ini disebarluaskan media sosial dan laman resmi perpustakaan.

*“Kami menyediakan pelatihan literasi informasi. Pelatihan ini mencakup materi-materi seperti penggunaan koleksi fisik maupun database elektronik. Materi pelatihan sudah dilengkapi dengan slide dan modul, meskipun modul tersebut perlu diperbarui karena sudah dibuat cukup lama. Selain itu, pelatihan online "Research Skill" yang membahas akses terbuka dan tertutup diadakan setiap hari Rabu pukul 10.00, dengan informasi lebih lanjut dipublikasikan di media terkait.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Selain pelatihan, perpustakaan juga menyediakan layanan referensi khusus untuk membantu mahasiswa atau staf mengakses artikel dari database eksternal yang tidak dilanggan perpustakaan. Informasi tentang layanan ini dipublikasikan melalui media sosial untuk memastikan dapat diakses oleh seluruh pemustaka. Pustakawan di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berperan dalam memastikan pengguna memahami dan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia. Dengan memberikan bimbingan penggunaan koleksi fisik maupun database elektronik, termasuk yang dilanggan oleh Perpustakaan Nasional. Jika mahasiswa atau staf membutuhkan sumber tertentu yang tidak tersedia di perpustakaan maka pustakawan dapat menghubungi jaringan kerja sama dengan perpustakaan lain untuk membantu mendapatkan artikel tersebut. Sebagai contoh, pustakawan dapat meminta bantuan kolega di perpustakaan lain untuk mengunduh artikel dari sumber seperti *ScienceDirect* yang tidak dilanggan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

*“Pustakawan juga memastikan mahasiswa dan staf memahami konsep model bisnis perpustakaan, baik yang bersifat tertutup maupun terbuka. Walaupun tidak dapat sepenuhnya memastikan pengguna memanfaatkan sumber informasi akademik yang sesuai, pustakawan mendorong penggunaan database yang disediakan oleh perpustakaan UIN Malang maupun Perpustakaan Nasional. Jika suatu sumber tidak tersedia, mahasiswa atau staf dapat menghubungi pustakawan untuk mendapatkan bantuan melalui jaringan kerja sama dengan perpustakaan lain. Sebagai contoh, pustakawan dapat meminta bantuan kolega di perpustakaan lain untuk mengunduh artikel *ScienceDirect* yang tidak diakses atau tidak dilanggan oleh UIN Malang. (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak memberikan pelatihan keterampilan untuk memahami dan memanfaatkan informasi**

Pemustaka mengungkapkan beragam pengalaman dan pandangan terhadap program pelatihan literasi informasi yang diselenggarakan diselenggarakan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pemustaka mengakui tidak pernah mengikuti pelatihan literasi informasi dan lebih memilih untuk mencari informasi secara mandiri untuk mempelajari koleksi fisik maupun elektronik perpustakaan.

*“Tidak, saya tidak pernah mengikuti pelatihan literasi informasi yang diadakan perpustakaan. Biasanya saya mencari-cari sendiri terkait koleksi fisik maupun elektroniknya.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

*“Tidak pernah ikut.” (NL, wawancara 18 November 2024).*

Namun, pemustaka yang pernah mengikuti pelatihan literasi informasi dan merasakan manfaatnya, terutama dalam penggunaan aplikasi seperti Mendeley dan Zotero serta pemahaman tentang proses publikasi akademik.

*“Ya, saya pernah ikut pelatihan untuk belajar Mendeley dan tahu Zotero. Ada juga pelatihannya, diajari cara publikasi juga. Itu sangat membantu. Saya lihat perpustakaan sudah berusaha, tapi masih banyak mahasiswa yang enggan ikut ” (NA, wawancara 18 November 2024).*

Di sisi lain, pemustaka merasa tidak perlu mengikuti pelatihan ini karena keterampilan literasi informasi sudah diajarkan dalam mata kuliah di jurusannya. Menyarankan agar perpustakaan mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif atau berkolaborasi dengan dosen untuk menjadikan pelatihan ini sebagai bagian dari tugas kuliah.

*“Saya nggak pernah ikut pelatihan literasi informasi, karena dari mata kuliah saya sudah ada. Jadi, nggak perlu ke perpustakaan lagi. Mungkin pendekatan bisa lebih kreatif, atau dengan kolaborasi dengan dosen untuk pelatihan ini bagian dari tugas kuliah” (DH, wawancara 18 November 2024).*

### **3. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi.**

Penyediaan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral merupakan langkah untuk mendukung pencapaian *SDGs* 16, yang menekankan perdamaian, keadilan, dan institusi yang inklusif. Dalam perpustakaan, kebijakan ini menjadi wujud komitmen terhadap prinsip *IFLA*, yang melihat perpustakaan sebagai pusat demokrasi, partisipasi publik, dan pembangunan komunitas. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pertemuan dan kolaborasi, perpustakaan meningkatkan

keterlibatan masyarakat serta memperkuat fondasi pembangunan berkelanjutan yang damai dan inklusif.

**a. Kebijakan menyediakan ruang netral bagi masyarakat untuk bertemu dan berorganisasi**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan kebijakan tersebut dengan mengembangkan area sosial di lantai 1 sebagai ruang inklusif dan terbuka yang dirancang untuk mendukung berbagai kebutuhan mahasiswa. Area ini berfungsi sebagai tempat berkumpul juga sebagai ruang yang memfasilitasi kolaborasi, diskusi, dan perencanaan kegiatan. Mahasiswa dapat memanfaatkan ruang ini untuk berdiskusi tentang proyek akademik, bisnis, maupun pertemuan informal dengan teman. Area ini mendorong mahasiswa untuk berinteraksi tanpa batasan tema tertentu.

*“Perpustakaan menyediakan “area sosial” di lantai 1 yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi mahasiswa. Area ini dirancang sebagai tempat inklusif dan terbuka yang dapat digunakan oleh siapa pun, baik untuk keperluan kolaborasi, diskusi, maupun perencanaan berbagai kegiatan. Dalam area ini, mahasiswa diperbolehkan untuk berdiskusi mengenai berbagai topik, termasuk proyek akademik, bisnis, atau bahkan pertemuan informal dengan teman. Area ini mendukung mahasiswa untuk mengadakan pertemuan sosial dan diskusi tanpa batasan tema.” (M, wawancara 5 November 2024).*

Konsep area sosial ini sejalan dengan istilah global seperti *learning hub*, *information hub*, atau *information commons* yang umumnya digunakan dalam konteks perpustakaan modern. Hal ini menunjukkan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mengadopsi berbagai praktik internasional dalam menciptakan ruang inklusif bagi penggunanya.

*“Konsep “area sosial” dengan istilahistilah lain yang biasa digunakan dalam konteks internasional, seperti “learning hub”, “information hub”, dan “connecting people”. Hal ini menunjukkan perpustakaan UIN Malang mengadopsi konsep-konsep global dalam menyediakan ruang inklusif bagi mahasiswa. Area sosial ini juga dirujuk sebagai “information commons” dalam konteks perpustakaan modern yang mendukung interaksi dan kolaborasi.” (M, wawancara 5 November 2024).*

**b. Implementasi menyediakan ruang netral bagi masyarakat untuk bertemu dan berorganisasi**

Area sosial ini didesain dengan minim sekat, ruang yang luas, serta pencahayaan yang baik. Beberapa bagian ruang juga bahkan dirancang tanpa kursi,

memungkinkan mahasiswa untuk lesehan, sehingga ruangan dapat menampung lebih banyak orang. Fasilitas ini untuk mendukung berbagai aktivitas mahasiswa, mulai dari diskusi tugas kuliah, rapat organisasi, hingga kegiatan yang bersifat informal.

*“Perpustakaan Pusat juga menyediakan learning hub dan information commons dengan area yang cukup luas. Beberapa ruangan bahkan dirancang tanpa kursi, sehingga mahasiswa bisa lesehan dan ruangan dapat menampung lebih banyak orang. Fasilitas ini mendukung berbagai aktivitas, mulai dari diskusi tugas kuliah hingga kegiatan organisasi. Dengan desain yang minim sekat, luas, serta pencahayaan yang baik, ruang ini mendorong interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Meskipun area sosial ini telah dirancang untuk mendukung berbagai kegiatan positif, terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa pengunjung terkadang kurang memahami aturan penggunaan fasilitas ini, sehingga menimbulkan keluhan dari pengunjung lain, seperti kebisingan atau perilaku yang mengganggu. Untuk mengatasi hal ini, petugas perpustakaan siap memberikan pengingat kepada pengunjung yang melanggar aturan agar area tersebut tetap nyaman bagi semua pengguna.

*“Ruang inklusif yang disediakan oleh Perpustakaan UIN Malang dirancang untuk menjadi tempat yang mendukung kegiatan mahasiswa, termasuk untuk bertemu dalam organisasi. Meski sudah sering disampaikan melalui media sosial, terkadang masih ada pengunjung yang kurang memahami hal ini. Oleh karena itu, petugas perpustakaan siap membantu jika diperlukan pengingat kepada mahasiswa yang dinilai mengganggu ketenangan. Setiap pengunjung memiliki hak untuk memanfaatkan fasilitas tersebut, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga ketertiban, seperti tidak membuat kebisingan atau memutar musik yang dapat mengganggu. Hal-hal semacam ini kerap menjadi sumber keluhan dari pengunjung lain.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

### **c. Dampak menyediakan ruang netral bagi masyarakat untuk bertemu dan berorganisasi**

Area sosial di lantai 1 Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dirancang untuk mendukung interaksi dan kolaborasi mahasiswa, namun persepsi terhadap kenyamanan fasilitas ini beragam. Sebagian pengguna mengapresiasi area sosial sebagai ruang yang inklusif dan mendukung kegiatan diskusi, tetapi terdapat masukan terkait aspek kenyamanan dan fasilitas yang perlu ditingkatkan.

Pemustaka mengungkapkan area sosial sudah cukup nyaman terutama karena petugas keamanan aktif menjaga ketertiban. Namun, ia menginginkan agar aturan terkait makanan dibuat lebih fleksibel. Selain itu, fasilitas seperti colokan listrik yang sudah memadai, namun perlunya penambahan kipas angin dianggap perlu untuk meningkatkan kenyamanan.

*“Area sosialnya sudah nyaman. Satpam juga menegur kalau ada yang bikin nggak nyaman. Tapi menurut saya, soal makanan di area ini mungkin boleh lebih fleksibel. Selain itu, fasilitas sudah mendukung dengan banyak colokan, tapi kipas anginnya bisa ditambah biar lebih nyaman.” (NA, wawancara 18 November 2024).*

Pemustaka menyampaikan area sosial membutuhkan pembaruan desain untuk meningkatkan kenyamanan dan daya tarik. Masalah seperti kurangnya AC dan dinding yang terlihat usang menjadi perhatian.

*“Menurut saya, AC di area sosialnya kurang, dan dindingnya kelihatan seperti sudah lama. Sepertinya ruangan ini perlu sedikit pembaruan supaya lebih modern.” (NL, wawancara 14 November 2024).*

#### **4.2.1.6 Partnerships For The Goals (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan)**

##### **SDGs 17**

Pembangunan berkelanjutan membutuhkan kerja sama lintas sektor untuk memperkuat institusi dan mendorong keterlibatan komunitas lokal maupun global. Hal ini *SDGs 17*, perpustakaan berperan sebagai penghubung, menyediakan jaringan global berbasis komunitas untuk mendukung pengembangan kapasitas lokal dan nasional.

#### **1. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional.**

Penyediaan jaringan global yang melibatkan lembaga-lembaga berbasis komunitas merupakan kebijakan dalam mendukung pencapaian *SDGs 17*, sebagaimana panduan *IFLA*. Dengan membangun kolaborasi lintas sektor antara berbagai pemangku kepentingan, perpustakaan dan lembaga komunitas dapat berperan mendukung rencana pembangunan lokal dan nasional.

##### **a. Kebijakan mendukung rencana pembangunan dengan jaringan lembaga berbasis komunitas**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengadopsi kebijakan yang mendukung agenda *SDGs* 17 dengan membangun kemitraan strategis. Bertujuan memperkuat kapasitas layanan perpustakaan serta meningkatkan perannya dalam mendukung pembangunan lokal, nasional, dan global. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerapkan kebijakan tersebut dengan bergabung dengan *IFLA* dan *IATUL* sejak 2021. Keanggotaan ini memungkinkan perpustakaan untuk mengakses jaringan global dan memanfaatkan sumber daya bersama dalam pengelolaan informasi. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan berkontribusi dalam konferensi internasional di Filipina dan mengundang pembicara dari Malaysia untuk berbagi praktik terbaik di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hingga kegiatan daring selama pandemi, perpustakaan memanfaatkan teknologi untuk mengundang pembicara internasional dan mengadakan diskusi virtual.

*“Perpustakaan UIN Malang telah mempresentasikan konsep ini (SDGs) dalam forum internasional dan di bawah naungan IFLA. Partisipasi dalam forum IFLA menunjukkan perpustakaan UIN Malang memiliki jaringan internasional dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan yang sesuai dengan standar global. Kepala perpustakaan berbagi pengalaman menghadiri dan berkontribusi dalam seminar dan konferensi internasional, termasuk menyampaikan materi di Filipina dan menghadirkan pembicara dari Malaysia.” (M, wawancara 5 November 2024).*

#### **b. Implementasi mendukung rencana pembangunan dengan jaringan lembaga berbasis komunitas**

Kolaborasi internasional ini tidak berhenti di situ. Pengalaman studi lanjut di Sheffield, Inggris, turut memberikan perluasan jejaring profesional. Sepulangnya ke Indonesia, hubungan dengan akademisi di luar negeri terus dijaga, termasuk memfasilitasi undangan bagi dosen dari luar negeri untuk berpartisipasi dalam kegiatan perpustakaan, terutama selama pandemi. Selain itu, pelatihan di London terkait komunikasi ilmiah dan kerja sama dengan perpustakaan *University of California, Los Angeles (UCLA)* memperkaya wawasan dan praktik perpustakaan Pusta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun, keterbatasan dana menjadi tantangan dalam memastikan kehadiran langsung kegiatan internasional, seperti pada konferensi *IFLA* di Kuala Lumpur sebagaimana partisipasi harus diwakilkan oleh presenter lain dari Indonesia.

*“Pengalamannya selama studi S2 di Sheffield, Inggris, yang memberikan peluang untuk membangun jaringan profesional. Setelah kembali ke Indonesia, saya tetap menjalin hubungan dengan akademisi di sana, termasuk memfasilitasi undangan bagi dosen luar negeri untuk kegiatan perpustakaan di masa pandemi. Selain itu, saya juga pernah mengikuti pelatihan singkat mengenai komunikasi ilmiah di London dan berkolaborasi dengan perpustakaan di UCLA dalam kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Di tingkat nasional, perpustakaan ini juga aktif berkolaborasi dengan organisasi seperti Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Islam (APPTIS), Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia (FPPTI), dan Forum Komunikasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN). Kerja sama ini memperkuat jejaring antar pustakawan dan memberikan manfaat dengan pelatihan-pelatihan dari berbagai institusi pendidikan tinggi negeri di Malang.

*“Aktif berkolaborasi dengan berbagai organisasi, seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN. Dalam kerja sama ini, mereka mengadakan pelatihan yang tidak hanya ditujukan untuk pustakawan, tetapi juga masyarakat umum yang berminat. Selain itu, perpustakaan juga menjalin kerja sama dengan Wikimedia Indonesia, yang menaungi Wikipedia, untuk mengadakan pelatihan terkait penggunaan dan pengelolaan Wikipedia. Program ini terbuka untuk partisipasi masyarakat, termasuk dari kampus lain, seperti Universitas Brawijaya (UB).” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

Namun kolaborasi tersebut juga mengalami tantangan berupa keterbatasan dana untuk mengikuti konferensi dan kegiatan luar negeri. Selain hal itu perpustakaan menghadapi kendala pustakawan dalam kemampuan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Namun upaya telah dilakukan dalam menghadapi kendala itu dengan aktif di internasional.

*“Upaya untuk berkontribusi di tingkat internasional juga terlihat dari tulisan yang pernah dikirimkan ke konferensi IFLA di Kuala Lumpur. Namun, karena keterbatasan dana, kehadiran langsung di konferensi tersebut terpaksa diwakilkan oleh presenter lain dari Indonesia. Kolaborasi internasional menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dana untuk mengikuti konferensi dan kegiatan luar negeri. Selain itu, kemampuan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di kalangan pustakawan masih menjadi kendala. Meski demikian, beberapa upaya telah dilakukan untuk aktif di kancah internasional.” (AZ, wawancara 14 November 2024).*

#### **d. Dampak mendukung rencana pembangunan dengan jaringan lembaga berbasis komunitas**

Meskipun perpustakaan telah menjalin berbagai kerja sama dengan organisasi nasional dan internasional, informasi terkait hal ini belum tersosialisasikan dengan

baik kepada pengguna. Pemustaka mengaku belum mengetahui tentang kolaborasi perpustakaan dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, atau FKP2TN: Pemustaka menyatakan informasi mengenai kemitraan di perpustakaan dengan organisasi nasional maupun internasional kurang tersampaikan.

*“Saya tidak mengetahui informasi itu. Tidak tahu saya,”*. (AP, NA, wawancara 18 November 2024).

*“Engga tau, sebenarnya baru tahu kalau perpustakaan punya seperti ini, Menurut saya perlu ada lebih banyak sosialisasi misalnya lewat media sosial ataupun pemberitahuan secara langsung.”*. (NL, wawancara 18 November 2024).

*“Saya kurang tahu ya tentang kerja sama dengan organisasi seperti APPTIS atau lainnya, karena memang nggak pernah tahu. Tidak pernah ada pembicaraan tentang ini di ranah saya. Kalau seminar internasional juga, saya nggak pernah ikut.”* (DH, wawancara 18 November 2024).

### 4.3 Pembahasan

Pada bab ini, peneliti melakukan interpretasi dan analisis terhadap data yang telah dipaparkan sebelumnya. Pembahasan ini difokuskan pada penafsiran kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai respons terhadap tujuan penelitian. Analisis mencakup kebijakan yang telah diterapkan dan relevansinya dalam mendukung Pendidikan Berkualitas (*SDGs* 4), Mengurangi Kesenjangan (*SDGs* 10), Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*SDGs* 11), Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*SDGs* 12), Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (*SDGs* 16), serta kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*SDGs* 17).

#### 4.3.1 Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*) *SDGs* 4

##### a. Menyediakan staf untuk mendukung literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.

Penyediaan staf yang berdedikasi untuk mendukung literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Kebijakan ini diwujudkan melalui rekrutmen pustakawan dengan keahlian khusus, pembentukan divisi literasi, dan implementasi program-program literasi inovatif seperti Pekan Kunjung Perpustakaan (PKP) yang memadukan workshop, seminar, dan kegiatan edukatif

lainnya. Selain itu, program literasi informasi yang diselenggarakan mencakup pelatihan keterampilan praktis, seperti penggunaan alat manajemen referensi hingga deteksi plagiarisme, dengan target awal 50 sesi per tahun yang telah melampaui realisasi hingga lebih dari 100 sesi. Transformasi konsep literasi informasi yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan akademik tetapi juga pengembangan kesejahteraan individu menunjukkan perpustakaan sebagai agen perubahan sosial. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya integrasi program literasi informasi dalam kurikulum wajib universitas, sehingga mengurangi potensi strategisnya dalam mendukung pencapaian kompetensi mahasiswa. Harapan untuk menjadikan literasi informasi sebagai mata kuliah wajib dengan bobot SKS tersendiri mencerminkan visi jangka panjang perpustakaan dalam meningkatkan efektivitas program ini sebagai bagian integral dari pendidikan tinggi..

Program literasi informasi yang diinisiasi oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, seperti *Online Research Skills (ORS)*, merupakan contoh implementasi dukungan staf perpustakaan terhadap literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat. Melalui *ORS*, mahasiswa diperkenalkan pada berbagai sumber informasi akademik, termasuk koleksi perpustakaan, database terbuka, dan layanan digital seperti *reference manager*. Program ini rutin dilaksanakan setiap hari Rabu dengan materi yang disusun langsung oleh pustakawan, mencakup pengenalan dan aksesibilitas sumber daya informasi yang relevan. Selain itu, program unggah mandiri e-thesis (Selasa) dan pelatihan penggunaan Turnitin (Kamis) melengkapi rangkaian kegiatan literasi, yang bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis dan etika akademik. Ketiga program ini telah menjadi agenda rutin perpustakaan, didukung oleh dedikasi pustakawan yang bertugas sebagai fasilitator dan penyusun materi pelatihan. Keberlanjutan pelatihan ini menunjukkan perpustakaan sebagai agen transformasi yang adaptif terhadap kebutuhan akademik dan teknologi.

Implementasi program-program literasi ini menghasilkan dampak positif terhadap proses pembelajaran dan penelitian pemustaka. Mahasiswa merasa terbantu dalam mengakses alat pendukung seperti manajemen referensi, pemeriksa

plagiarisme, dan panduan penulisan akademik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas tugas dan penelitian mereka. Namun, tantangan teknis seperti keterbatasan akses pada alat digital tertentu, seperti akun Grammarly dan Quillbot, menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam penyediaan fasilitas. Meski demikian, layanan seperti Turnitin tetap mendapatkan apresiasi tinggi karena mampu mendukung integritas akademik tanpa biaya tambahan. Meskipun tidak semua mahasiswa aktif mengikuti pelatihan secara langsung, mereka tetap merasakan manfaat dari keberadaan layanan literasi ini dalam mendukung perjalanan studi mereka. Dedikasi pustakawan dalam mengelola program dan memberikan layanan berkualitas membangun ekosistem belajar yang efektif, meskipun diperlukan strategi lebih lanjut untuk memperluas jangkauan dan integrasi program ke dalam kurikulum wajib universitas.

**b. Menyediakan akses informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.**

Penyediaan akses ke informasi dan penelitian bagi semua siswa, di manapun mereka berada, merupakan upaya dalam mendukung tercapainya *SDGs* 4 diwujudkan oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kebijakan pembangunan repository digital dan langganan database jurnal internasional. Repository elektronik yang dikembangkan memuat karya akademik mahasiswa, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta publikasi dosen dalam bentuk artikel ilmiah dan prosiding konferensi. Sistem ini dirancang untuk memberikan akses elektronik penuh tanpa ketergantungan pada format cetak, sehingga mendukung dokumentasi dan keterjangkauan penelitian secara menyeluruh. Selain itu, langganan database jurnal internasional memungkinkan sivitas akademika mengakses publikasi-publikasi global, bahkan yang bersifat non-open access, guna mengatasi hambatan finansial dan teknis dalam menjangkau literatur ilmiah. Dengan inisiatif ini, perpustakaan tidak hanya memperluas akses terhadap informasi akademik, tetapi juga memberdayakan mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan inklusif dan pembelajaran sepanjang hayat.

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memulai implementasi akses informasi dengan mengadopsi prinsip *open access* pada

platform repository digital mereka. Advokasi kepada pihak universitas dilakukan untuk memastikan pemahaman dan dukungan terhadap kebijakan ini, terutama dalam hal penyebaran pengetahuan yang lebih luas melalui akses terbuka, seperti e-thesis. Penyusunan kebijakan ini melibatkan diskusi dengan manajemen, dosen, dan mahasiswa untuk menjelaskan manfaat dari keterbukaan informasi sekaligus menjaga perlindungan akses. Selain itu, perpustakaan menyediakan panduan teknis untuk mengakses jurnal ilmiah internasional yang dilanggan, seperti Emerald, Springer, Cambridge Core, dan *IFLA Journal*. Panduan ini dirancang dalam format daring melalui situs resmi perpustakaan, memungkinkan pemustaka untuk mengakses jurnal baik secara langsung di lingkungan kampus melalui jaringan Wi-Fi maupun melalui fasilitas *remote access*. Perpustakaan juga berkolaborasi dengan penerbit untuk memastikan kemudahan dan kelancaran akses bagi sivitas akademika.

Layanan akses informasi yang diterapkan memberikan manfaat bagi pemustaka, meskipun tantangan teknis masih ditemukan. Repository elektronik memudahkan mahasiswa dalam mencari karya ilmiah seperti skripsi dan tesis, meskipun terdapat keluhan terkait lambatnya akses pada waktu tertentu. Bagi sebagian pemustaka, akses jurnal internasional seperti Springer awalnya berjalan lancar, tetapi kendala mulai muncul, terutama pada fleksibilitas penggunaan *remote access*. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa pencarian topik tertentu dalam repository terkadang kurang memadai, menimbulkan kebutuhan akan pembaruan atau pengembangan lebih lanjut. Meski demikian, layanan ini tetap dalam mendukung penelitian dan pembelajaran, terutama dalam menyediakan sumber daya informasi yang relevan dan terpercaya. Masukan dari pemustaka menjadi refleksi untuk perbaikan, seperti peningkatan kecepatan akses web dan kemudahan penggunaan *remote access*, agar fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dosen.

**c. Menyediakan ruang inklusif tanpa hambatan biaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.**

Penyediaan ruang dan peluang inklusif yang memastikan biaya bukan menjadi penghalang dengan kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap prinsip inklusi sosial dalam pendidikan, sejalan dengan tujuan

*SDGs* 4 (Pendidikan Berkualitas) dan panduan *IFLA*. Kebijakan strategis seperti penyediaan Wi-Fi gratis tanpa login tambahan, perpanjangan jam operasional hingga pukul 21.00, dan ruang belajar yang nyaman menunjukkan upaya konkret dalam mendukung akses universal ke pengetahuan dan keterampilan. Dengan fasilitas ini, perpustakaan menjadi ruang belajar yang inklusif bagi mahasiswa dengan berbagai keterbatasan waktu maupun ekonomi. Langkah ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam kegiatan akademik mereka, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adil dan memberdayakan, di mana setiap individu memiliki peluang yang sama untuk berkembang tanpa terbebani hambatan finansial. Implementasi ini menggarisbawahi peran perpustakaan sebagai pusat transformasi sosial, mendukung pengembangan masyarakat yang lebih berpendidikan dan berkeadilan.

Penerapan ruang inklusif di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melibatkan koordinasi dengan Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) untuk memastikan layanan Wi-Fi tersedia tanpa hambatan teknis. Pengelolaan ini memungkinkan akses Wi-Fi otomatis di area perpustakaan, memberikan kenyamanan bagi pemustaka tanpa memerlukan login tambahan. Selain itu, kebijakan perpanjangan jam operasional hingga pukul 21.00, meskipun terbatas pada akses ruang di lantai 1 dan 2, memungkinkan mahasiswa yang memiliki keterbatasan waktu di siang hari untuk tetap memanfaatkan fasilitas belajar. Tantangan seperti kurangnya staf pustakawan pada malam hari diatasi dengan dukungan petugas keamanan untuk menjaga operasional ruang belajar. Pendekatan ini memastikan pemustaka dapat mengakses fasilitas meski dengan keterbatasan layanan pustakawan.

Selain layanan *Wi-Fi* dan jam operasional yang diperpanjang, perpustakaan juga mengelola repository digital sebagai sumber referensi ilmiah bagi mahasiswa. Pemustaka mendapatkan manfaat dari akses terbuka ini, yang dirancang untuk memisahkan karya mahasiswa dan dosen demi kemudahan navigasi. Meski demikian, beberapa kendala teknis, seperti kecepatan akses repository saat penggunaan tinggi, menjadi tantangan yang perlu ditangani. *Remote access* untuk platform jurnal seperti Springer juga dianggap kurang fleksibel bagi pemustaka

yang berada di luar kampus, menekankan perlunya peningkatan sistem akses agar lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Secara keseluruhan, perpustakaan berupaya menyediakan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan operasional yang ada.

Penyediaan ruang inklusif tanpa hambatan biaya telah memberikan dampak positif bagi pemustaka, terutama dalam mendukung kegiatan akademik mereka. Akses repository digital dan jurnal ilmiah membantu mahasiswa menemukan referensi yang relevan untuk penelitian. Pemustaka mengapresiasi kemudahan dalam mencari sumber referensi melalui repository, meskipun terkadang mengalami kendala teknis seperti kecepatan akses situs. Di sisi lain, remote access untuk jurnal ilmiah, yang membutuhkan koneksi melalui Wi-Fi kampus, dinilai kurang fleksibel, khususnya bagi mahasiswa yang berada di luar area kampus. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan infrastruktur digital yang lebih fleksibel untuk mendukung kebutuhan pengguna.

Jam operasional hingga malam hari juga memberikan manfaat bagi mahasiswa yang memiliki kesibukan di siang hari, memungkinkan mereka memanfaatkan ruang belajar di malam hari. Namun, ketiadaan pustakawan setelah sore hari menjadi salah satu keterbatasan yang dirasakan, karena mahasiswa tidak dapat memanfaatkan layanan seperti peminjaman buku atau bimbingan pustakawan secara langsung. Meski demikian, kebijakan open access repository yang memisahkan karya mahasiswa dan dosen diapresiasi karena memudahkan pencarian referensi. Pemustaka juga menyoroti perlindungan data dalam repository untuk mencegah penyalahgunaan informasi. Dengan berbagai manfaat yang dirasakan, kebijakan perpustakaan ini menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, meski masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam layanan digital dan operasional.

#### **4.3.2 Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*) SDGs 10**

##### **a. Menyediakan ruang netral dan ramah bagi semua, termasuk kelompok termarjinalkan.**

Penyediaan ruang yang ramah dan netral bagi semua pengguna, termasuk kelompok termarjinalkan, menjadi langkah konkret Perpustakaan Pusat UIN

Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung prinsip inklusivitas sesuai panduan *IFLA* dalam *SDGs* 10 untuk mengurangi kesenjangan sosial. Kebijakan inklusif ini mencakup pengadaan fasilitas seperti lift untuk mahasiswa dengan keterbatasan fisik serta pengajuan pembangunan ramp di pintu masuk untuk mempermudah akses pengguna kursi roda. Selain itu, rencana pengembangan *welcoming space* bertujuan menciptakan ruang yang dapat diakses oleh semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, meskipun koleksi braille belum tersedia saat ini. Untuk mendukung mahasiswa internasional, perpustakaan telah menyediakan katalog multibahasa, termasuk bahasa Arab dan Inggris, guna mempermudah akses terhadap koleksi dalam bahasa asli mereka. Inisiatif-inisiatif ini dalam meningkatkan aksesibilitas, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil dan inklusif bagi semua.

Dalam implementasinya, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengambil langkah awal untuk menciptakan ruang netral dan ramah bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Namun, tantangan desain awal gedung yang kurang mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas masih menjadi kendala utama. Fasilitas lift yang ada, meskipun tersedia, lebih diperuntukkan bagi barang dan penggunaannya memerlukan koordinasi khusus, sehingga tidak sepenuhnya mendukung mobilitas mandiri bagi penyandang disabilitas. Ramp yang tersedia pun belum optimal karena lokasi dan permukaannya yang tidak strategis, mencerminkan perlunya perencanaan yang lebih matang. Di sisi lain, dukungan bagi mahasiswa internasional lebih terlihat pada pengadaan koleksi multibahasa, seperti bahasa Inggris dan Arab, meskipun tantangan logistik seperti pengadaan koleksi bahasa Arab masih memerlukan perhatian lebih. Perbandingan dengan institusi lain seperti UIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan teknologi asistif dan koleksi braille menunjukkan adanya kesenjangan dalam pendekatan inklusivitas.

Penerapan kebijakan inklusivitas di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah memberikan manfaat bagi sebagian pengguna, tetapi dampaknya belum maksimal, terutama bagi kelompok termarginalkan. Sebagian pemustaka memberikan apresiasi terhadap upaya perpustakaan menyediakan

koleksi bahasa asing, tetapi kurangnya sosialisasi fasilitas seperti lift dan ramp sering kali menyebabkan pengguna tidak memanfaatkan fasilitas tersebut. Banyak pengguna memilih menggunakan tangga karena tidak mengetahui cara mengakses lift, sementara yang lain merasa fasilitas tersebut memang tidak dirancang untuk pengguna dengan kebutuhan khusus. Kekurangan fasilitas aksesibilitas juga berdampak pada pengalaman pengguna penyandang disabilitas yang masih harus menghadapi tantangan mobilitas. Selain itu, keterbatasan koleksi bahasa asing dibandingkan koleksi berbahasa Indonesia turut memengaruhi kebutuhan referensi bagi mahasiswa internasional. Hal ini menunjukkan upaya perpustakaan meskipun masih memerlukan penyempurnaan agar benar-benar menciptakan ruang yang ramah, inklusif, dan fungsional bagi semua.

**b. Menyediakan akses setara ke informasi untuk keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial.**

. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen untuk mendukung keterlibatan mahasiswa secara holistik melalui kebijakan yang berfokus pada aspek akademik serta penguatan keterampilan ekonomi, sosial, dan politik. Kebijakan ini diwujudkan melalui penyediaan koleksi bacaan bertema praktis, seperti kewirausahaan, serta pelaksanaan program kerja sama dengan institusi seperti BI Corner. Selain itu, perpustakaan juga menyelenggarakan pelatihan-pelatihan tematik, seperti pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan, guna membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Melalui pendekatan ini, perpustakaan berperan sebagai fasilitator bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka di berbagai aspek kehidupan.

Implementasi kebijakan dilakukan melalui berbagai program dan fasilitas yang dirancang untuk mendukung keterlibatan mahasiswa. Pustakawan berperan aktif dalam merancang kegiatan seperti lomba bedah buku bertema moderasi dan desain poster tentang isu-isu kemanusiaan, seperti Palestina. Selain itu, perpustakaan memanfaatkan ruang-ruang khusus, seperti Gus Dur Corner dan BI Corner, untuk diskusi tematik terkait budaya, politik, dan ekonomi. Pelatihan tematik bersama alumni UIN juga dilakukan untuk memberikan wawasan praktis, seperti pelatihan bahasa hukum. Di sisi lain, ruang diskusi, fasilitas podcast, dan program seperti

Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP) menjadi wadah mahasiswa untuk memperluas wawasan serta membangun jejaring sosial dan profesional.

Kebijakan dan implementasi program perpustakaan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mahasiswa, meskipun masih terdapat kendala. Program seperti PKP dinilai bermanfaat, tetapi kurangnya sosialisasi menghambat mahasiswa untuk sepenuhnya memanfaatkan kegiatan ini. Fasilitas seperti ruang diskusi dan podcast juga belum mencukupi kebutuhan mahasiswa, baik dari segi kapasitas maupun kenyamanan. Kritik juga datang terhadap pelatihan tematik, seperti jurnalistik, yang dianggap terlalu cepat dan tidak inklusif bagi pemula. Meski demikian, perpustakaan tetap diakui sebagai ruang belajar multidimensi yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dan wawasan di bidang ekonomi, politik, dan sosial, sekaligus membekali mereka untuk menghadapi tantangan profesional di masa depan. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan kebijakan berbasis keberlanjutan melalui pendekatan *paperless*. Hal ini dilakukan dengan mendigitalisasi koleksi utama, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta mengalihkan sistem administrasi dan layanan peminjaman ke format elektronik. Sistem ini tidak hanya mengurangi penggunaan kertas, tetapi juga mendukung efisiensi layanan perpustakaan. Selain itu, perpustakaan telah mengganti metode tradisional yang intensif kertas dengan teknologi modern, seperti pengelolaan informasi melalui situs web dan platform online. Kebijakan ini sejalan dengan kampanye universitas untuk mengurangi limbah, termasuk penggunaan bahan plastik dan kertas dalam aktivitas sehari-hari.

#### **4.3.3 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*Sustainable Cities and Communities*) SDGs 11**

##### **a. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan.**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berkomitmen menjadi institusi terpercaya yang mendukung literasi budaya dan akademik melalui kebijakan repositori digital dan pelestarian koleksi. Repositori digital memungkinkan karya akademik mahasiswa, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, diakses secara luas dengan format *open access*. Hal ini tidak hanya mempermudah

pengguna internal dan eksternal, tetapi juga menjaga keberlanjutan akses terhadap sumber informasi. Selain itu, perpustakaan mendigitalisasi koleksi cetak lama, terutama buku langka, untuk melestarikan kekayaan budaya tanpa melanggar hak cipta. Unit khusus perawatan koleksi bertanggung jawab merawat buku fisik agar tetap dapat dimanfaatkan oleh sivitas akademika, mencerminkan tanggung jawab perpustakaan dalam mendukung keberagaman budaya.

Repositori digital perpustakaan yang berbasis *open access* mempermudah akses terhadap karya akademik hingga tingkat internasional. Selain itu, perpustakaan menjalin kerja sama dengan Wikimedia dan Wikipedia untuk memperluas dokumentasi tentang ulama-ulama lokal di Jawa dan wilayah lainnya. Melalui pelatihan bersama Fakultas Humaniora, mahasiswa dan dosen diajarkan cara memperkaya data di Wikipedia dan Wikidata, sehingga informasi budaya lokal dapat didokumentasikan secara lebih komprehensif dan diakses secara global. Inisiatif ini menunjukkan peran perpustakaan sebagai fasilitator dalam melestarikan identitas budaya lokal sekaligus mendorong keterlibatan komunitas dalam platform digital yang berdaya jangkau luas.

Kebijakan repositori digital memberikan dampak positif dengan memudahkan akses terhadap karya akademik yang terorganisasi dengan baik, sehingga membantu pengguna menemukan dokumen yang relevan. Selain itu, perpustakaan dinilai mendukung kajian sosial budaya dengan menyediakan koleksi lokal yang relevan untuk penelitian, meskipun koleksi budaya global masih terbatas. Kekurangan ini menjadi tantangan bagi mahasiswa yang memerlukan referensi budaya internasional. Di sisi lain, kolaborasi dengan Wikimedia dan Wikipedia meningkatkan dokumentasi ulama lokal, memastikan informasi ini tidak hanya tersimpan di tingkat lokal, tetapi juga menjadi bagian dari literasi global, memperluas wawasan pengguna terhadap kekayaan budaya.

#### **b. Melestarikan dokumentasi dan kekayaan budaya untuk generasi mendatang.**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjalankan kebijakan repositori digital untuk mendokumentasikan karya akademik dan kekayaan budaya sivitas akademika secara sistematis dan berkelanjutan. Kebijakan

ini diperkuat dengan peraturan rektor yang mewajibkan pengarsipan karya dosen dan mahasiswa, memastikan semua karya terdokumentasi dengan baik. Repositori ini mencakup skripsi, tesis, disertasi, dan karya budaya kampus, memberikan akses terbuka bagi generasi mendatang untuk memanfaatkan kekayaan intelektual dan budaya lokal. Selain mendukung pelestarian budaya, kebijakan ini bertujuan memperkuat peran perpustakaan sebagai institusi terpercaya dalam menjaga keberlanjutan informasi akademik dan budaya.

Repositori digital memungkinkan digitalisasi karya akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi, yang diunggah secara sistematis ke platform *e-thesis*. Namun, koleksi cetak kuno seperti buku tahun 1970-an masih diprioritaskan untuk pelestarian fisik, mengingat tantangan hukum dan teknis dalam digitalisasi. Upaya pelestarian budaya juga dilakukan melalui kolaborasi dengan Wikimedia untuk mendokumentasikan budaya lokal secara global, meski program ini belum rutin. Kendala seperti kekhawatiran akan plagiarisme dan kurangnya edukasi tentang manfaat repositori menjadi tantangan tersendiri. Untuk mengatasinya, perpustakaan menerapkan lisensi Creative Commons, melindungi hak cipta karya yang diarsipkan sekaligus memastikan penggunaannya tetap bertanggung jawab.

Repositori digital memberikan kemudahan akses terhadap karya akademik tanpa harus mengunjungi perpustakaan secara langsung, sehingga sangat membantu mahasiswa, terutama melalui perangkat seluler. Namun, kurangnya edukasi tentang repositori mengurangi tingkat pemanfaatannya. Banyak mahasiswa yang tidak akrab dengan sistem ini, berbeda dengan platform *e-thesis* yang lebih populer. Selain itu, kurangnya promosi aktif dari perpustakaan juga menjadi kendala, mengakibatkan repositori belum dimanfaatkan secara optimal. Meski begitu, repositori tetap menunjukkan potensi besar sebagai alat pelestarian informasi akademik dan budaya untuk generasi mendatang, asalkan ada langkah strategis untuk memperbaiki pengenalan dan aksesibilitas layanan tersebut.

#### **4.3.4 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*) SDGs 12**

- a. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menerapkan kebijakan berbasis keberlanjutan melalui pendekatan *paperless*. Hal ini dilakukan dengan mendigitalisasi koleksi utama, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, serta mengalihkan sistem administrasi dan layanan peminjaman ke format elektronik. Sistem ini tidak hanya mengurangi penggunaan kertas, tetapi juga mendukung efisiensi layanan perpustakaan. Selain itu, perpustakaan telah mengganti metode tradisional yang intensif kertas dengan teknologi modern, seperti pengelolaan informasi melalui situs web dan platform online. Kebijakan ini sejalan dengan kampanye universitas untuk mengurangi limbah, termasuk penggunaan bahan plastik dan kertas dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam implementasinya, sistem peminjaman buku sepenuhnya dilakukan secara digital melalui *Online Public Access Catalog* (OPAC), yang memungkinkan mahasiswa memantau status peminjaman secara mandiri tanpa memerlukan slip cetak. Koleksi tugas akhir seperti skripsi, tesis, dan disertasi juga tersedia dalam format elektronik dan dapat diunduh langsung oleh mahasiswa. Untuk menghindari penumpukan dokumen cetak akibat jumlah lulusan yang terus bertambah, perpustakaan tidak lagi menerima koleksi cetak baru untuk tugas akhir. Mahasiswa diberikan fleksibilitas untuk mencetak dokumen tertentu secara mandiri dengan izin petugas, sementara perpustakaan berfokus pada pengelolaan digital untuk efisiensi ruang dan sumber daya.

Penerapan sistem *paperless* membawa manfaat dalam efisiensi layanan dan pengurangan limbah kertas. Sistem digital untuk peminjaman buku memudahkan mahasiswa memantau informasi secara cepat, meskipun kendala seperti kehilangan Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) menjadi hambatan dalam memanfaatkan layanan. Selain itu, meskipun mahasiswa mengapresiasi modernisasi sistem, kurangnya informasi tentang layanan pendukung, seperti fotokopi bahan elektronik, menjadi perhatian. Hal ini menunjukkan perlunya komunikasi lebih baik agar mahasiswa dapat sepenuhnya memanfaatkan layanan perpustakaan. Secara keseluruhan, sistem *Paperless* perpustakaan dalam mendukung keberlanjutan, tetapi aspek aksesibilitas dan kelengkapan informasi perlu ditingkatkan untuk mendukung kebutuhan pengguna secara optimal.

#### **4.3.5 Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (Peace, Justice and Strong Institutions) *SDGs* 16**

##### **a. Menyediakan akses publik ke informasi tentang pemerintahan, masyarakat, dan institusi lainnya.**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terus memperluas akses informasi dengan menyediakan repositori universitas yang memuat karya dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Langganan jurnal elektronik dan pengembangan koleksi buku elektronik juga menjadi bagian dari kebijakan ini, mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan wawasan. Selain itu, perpustakaan berpartisipasi dalam Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN), memungkinkan mahasiswa dari universitas lain seperti UB dan UM mengakses koleksi perpustakaan menggunakan kartu sakti. Kebijakan ini memperkuat kolaborasi antarperpustakaan dan memperluas jangkauan informasi bagi masyarakat akademik di Malang Raya.

Implementasi kebijakan dilakukan melalui sistem *open access*, memungkinkan masyarakat umum mengakses repositori universitas tanpa prosedur login atau pendaftaran. Dukungan administratif berupa Surat Keputusan Rektor memastikan kebijakan ini berlaku secara berkelanjutan. Perpustakaan juga berkolaborasi dengan perguruan tinggi lain melalui layanan *interlibrary loan*, meskipun masih terbatas pada penyediaan informasi keberadaan buku tanpa dukungan logistik untuk pengiriman antarperpustakaan. Selain itu, masyarakat umum dapat mengakses koleksi perpustakaan secara fisik hanya dengan menunjukkan kartu identitas, sementara mahasiswa perguruan tinggi lain dapat menggunakan kartu sakti untuk layanan lintas universitas. Namun, layanan ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena minimnya sosialisasi.

Kebijakan akses informasi memberikan manfaat besar, terutama pada repositori universitas yang memudahkan pemustaka mengakses karya mahasiswa secara cepat dan efisien. Namun, repositori dosen masih kurang dikenal di kalangan mahasiswa, sehingga memerlukan sosialisasi lebih lanjut. Layanan tambahan seperti kartu sakti dan *interlibrary loan* juga jarang dimanfaatkan akibat kurangnya informasi yang disampaikan kepada pengguna. Pemustaka juga mengeluhkan

kendala teknis, seperti akses situs repositori yang lambat, yang dapat menghambat pengalaman pengguna. Meski demikian, kebijakan ini secara keseluruhan dinilai membantu memperluas akses terhadap informasi akademik, dengan peluang perbaikan melalui peningkatan sosialisasi dan optimalisasi sistem teknis.

**b. Memberikan pelatihan keterampilan untuk memahami dan memanfaatkan informasi**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan keterampilan literasi informasi mahasiswa dan staf akademik melalui kebijakan strategis, seperti penyelenggaraan pelatihan literasi informasi. Program ini mencakup pengajaran keterampilan dasar, seperti menelusuri buku, menggunakan database elektronik, dan memahami model bisnis publikasi akademik baik terbuka (*open access*) maupun tertutup (*paid access*). Kebijakan ini ditujukan untuk mempersiapkan mahasiswa agar lebih mandiri dalam mengakses sumber informasi akademik yang relevan. Selain itu, pelatihan ini diintegrasikan dengan orientasi mahasiswa baru yang memberikan pengenalan fasilitas perpustakaan. Dengan didampingi pustakawan, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung, seperti cara efektif mencari buku. Pelaksanaan kebijakan ini mencerminkan upaya perpustakaan untuk mendukung keberhasilan studi mahasiswa melalui penguasaan literasi informasi.

Implementasi kebijakan ini dilakukan melalui pelatihan literasi informasi secara daring dan luring. Program rutin seperti *Research Skill Training* dilaksanakan setiap minggu untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang akses sumber informasi terbuka maupun tertutup, disertai modul pembelajaran. Selain itu, pustakawan aktif memberikan layanan referensi khusus untuk membantu pemustaka mengakses sumber informasi dari jaringan kerja sama antarperpustakaan. Meski demikian, pustakawan mengakui perlunya pembaruan materi pelatihan agar relevan dengan perkembangan terkini. Informasi pelatihan disampaikan melalui media sosial dan laman resmi, sehingga mempermudah mahasiswa dan staf mengakses program ini. Dengan pendekatan ini, perpustakaan menyediakan layanan informasi serta memastikan pemustaka dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal, melalui koleksi fisik maupun digital.

Dampak pelatihan literasi informasi dirasakan beragam pemustaka. Pemustaka mengaku belum pernah mengikuti pelatihan karena memilih mencari informasi secara mandiri, atau merasa pelatihan ini tidak relevan karena keterampilan serupa sudah diajarkan di mata kuliah. Namun, pemustaka yang pernah mengikuti pelatihan merasakan manfaat nyata, terutama dalam penggunaan aplikasi pengelolaan referensi seperti Mendeley dan Zotero, serta pemahaman proses publikasi akademik. Meski program ini dinilai membantu, partisipasi mahasiswa masih rendah. Hal ini mendorong saran untuk mengembangkan pendekatan kreatif, seperti kolaborasi dengan dosen agar pelatihan ini dapat menjadi bagian dari tugas kuliah. Dengan demikian, perpustakaan dapat meningkatkan efektivitas pelatihan sekaligus memperluas jangkauan dampaknya.

**c. Menyediakan ruang netral bagi masyarakat untuk bertemu dan berorganisasi**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengimplementasikan kebijakan progresif dalam menyediakan ruang netral yang inklusif untuk mendukung kegiatan sosial dan akademik mahasiswa. Dengan mengembangkan area sosial di lantai 1 sebagai learning hub, perpustakaan ini mengadopsi praktik global seperti *information commons* yang mendorong interaksi terbuka tanpa batasan tema. Kebijakan ini mencerminkan upaya institusi untuk menghadirkan lingkungan yang kolaboratif, memperkuat fungsi perpustakaan sebagai pusat komunitas, bukan sekadar tempat penyimpanan informasi. Melalui pendekatan ini, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengakses ruang yang dirancang untuk mendukung pertumbuhan intelektual dan sosial mereka, baik melalui diskusi akademik maupun kegiatan informal.

Implementasi kebijakan ini diwujudkan melalui desain ruang yang mendukung fleksibilitas dan inklusivitas. Area sosial di perpustakaan dirancang dengan minim sekat, pencahayaan optimal, dan beberapa ruang tanpa kursi untuk memberikan kenyamanan bagi mahasiswa yang ingin berdiskusi atau rapat organisasi. Namun, tantangan muncul ketika beberapa pengunjung kurang mematuhi aturan, seperti menciptakan kebisingan yang mengganggu pengguna lain. Untuk mengatasi hal ini, petugas perpustakaan memberikan pengingat agar ketertiban tetap terjaga.

Pendekatan yang adaptif terhadap pengelolaan ruang perpustakaan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif, meskipun membutuhkan edukasi berkelanjutan terhadap pengguna untuk meminimalkan gangguan.

Penyediaan area sosial ini telah memberikan dampak dalam mendukung kolaborasi dan interaksi di antara mahasiswa, meskipun terdapat kritik terhadap kenyamanan fasilitas. Namun, pengguna memuji keberadaan petugas keamanan yang menjaga ketertiban, serta fasilitas seperti colokan listrik yang memadai, namun mencatat perlunya peningkatan kenyamanan, seperti penambahan kipas angin atau *AC*. Selain itu, aspek estetika seperti pembaruan dinding juga menjadi perhatian untuk meningkatkan daya tarik ruang. Meskipun area sosial telah berfungsi dengan baik sebagai ruang inklusif, pembaruan desain dan peningkatan fasilitas dapat semakin memperkuat dampak positifnya.

#### **4.3.6 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*) *SDGs***

##### **17**

##### **a. Mendukung rencana pembangunan dengan jaringan lembaga berbasis komunitas**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mengadopsi kebijakan strategis untuk mendukung pembangunan berkelanjutan melalui kolaborasi dengan berbagai lembaga komunitas di tingkat nasional dan internasional. Kebijakan ini sejalan dengan tujuan *SDGs* 17, yang menekankan kemitraan global untuk mencapai tujuan pembangunan. Dengan bergabung dalam organisasi internasional seperti *IFLA* dan *IATUL* sejak 2021, perpustakaan ini telah memperluas jaringan profesional serta memanfaatkan kesempatan berbagi sumber daya untuk meningkatkan layanan dan standar pengelolaan informasi. Keterlibatan aktif dalam konferensi internasional serta diskusi daring selama pandemi menunjukkan keseriusan perpustakaan dalam mendukung pembangunan yang berorientasi pada kolaborasi komunitas, di dalam negeri maupun lintas negara.

Penerapan kebijakan ini terlihat dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal dan internasional. Di tingkat global, perpustakaan berkolaborasi dengan institusi seperti University of California, Los Angeles (UCLA) dan memanfaatkan jejaring profesional yang dibangun selama studi

pustakawan di Inggris. Di tingkat nasional, perpustakaan aktif bekerja sama dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN untuk memperkuat pelatihan bagi pustakawan dan masyarakat umum. Namun, tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan dana untuk menghadiri konferensi luar negeri secara langsung dan kendala bahasa asing di kalangan pustakawan. Meski demikian, perpustakaan tetap berupaya berkontribusi pada forum internasional, seperti *IFLA*, melalui pengiriman tulisan dan representasi oleh delegasi lainnya.

Kolaborasi yang telah dibangun perpustakaan membawa dampak positif terhadap pengembangan kapasitas layanan dan jejaring institusi. Namun, hasil wawancara menunjukkan informasi terkait kolaborasi ini belum tersosialisasikan dengan baik kepada pemustaka. Banyak mahasiswa yang tidak mengetahui keterlibatan perpustakaan dalam organisasi seperti APPTIS, FPPTI, atau FKP2TN, dan merasa perlu adanya sosialisasi yang lebih efektif, baik melalui media sosial maupun pemberitahuan langsung. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan komunikasi publik agar manfaat dari kerja sama ini lebih dirasakan oleh pengguna, serta untuk meningkatkan partisipasi pemustaka dalam program-program yang diinisiasi melalui kolaborasi tersebut.

#### **4.4 Keterkaitan Paparan Hasil Penelitian dalam Prespektif Islam**

Implementasi fokus Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada enam target *SDGs* sejalan dengan prinsip Islam dalam mendorong pendidikan berkualitas, kesetaraan, pelestarian budaya, tanggung jawab ekologis, akses terhadap informasi, dan kolaborasi. Dalam Islam, nilai-nilai ini memiliki landasan yang merujuk dalam Al-Qur'an, hadis, dan prinsip hukum Islam (*maqasid syariah*). Berikut adalah keterkaitannya:

##### **4.4.1 Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*) *SDGs* 4**

Dalam Islam, pendidikan adalah kewajiban yang melekat pada umatnya. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mujadilah: 11:

...اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ... ﴿١١﴾

Artinya: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al- Mujadilah /58: 11).

Ayat ini menegaskan pendidikan adalah sarana untuk meningkatkan derajat manusia di hadapan Allah dan masyarakat. Ayat ini mencerminkan pendidikan sebagai kewajiban dalam Islam, yang sejalan dengan tujuan *SDGs* 4. Sebuah studi menjelaskan pendidikan dalam Islam membangun aspek intelektual dan moralitas individu untuk kesejahteraan masyarakat (Asdlori, 2023). Upaya Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan pelatihan kepada mahasiswa melalui program literasi informasi, termasuk pengenalan Zotero, Mendeley, Turnitin, dan alat penelitian lainnya, sejalan dengan nilai maqasid syariah untuk menjaga akal (*hifz al-‘aql*) dan *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta).

1. *Hifz al-‘Aql* (Menjaga Akal): Literasi informasi mendorong mahasiswa untuk menggunakan sumber-sumber otoritatif, menghindari plagiarisme, dan menghasilkan karya ilmiah berkualitas.
2. *Hifz al-Mal* (Menjaga Harta): Dengan memanfaatkan koleksi elektronik, perpustakaan mengurangi konsumsi kertas, mendukung prinsip efisiensi sumber daya yang diajarkan dalam Islam.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya pendidikan sepanjang hayat:

*“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap Muslim.”* (HR. Ibn Majah).

Program literasi yang melibatkan ratusan sesi setiap tahunnya tidak hanya memajukan akademik mahasiswa, tetapi juga memenuhi perintah agama untuk mencari ilmu sebagai bentuk ibadah.

#### 4.4.2 Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*) *SDGs* 10

Mengurangi kesenjangan adalah prinsip mendasar dalam ajaran Islam yang mendorong keadilan dan kesetaraan di antara manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat: 13:

﴿...إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى﴾...

Artinya: *“Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kamu.”* (QS. Al- Hujurat /49: 13).

Ayat ini menegaskan perbedaan fisik atau sosial tidak boleh menjadi penghalang untuk memperoleh ilmu. Penelitian menunjukkan bahwa Islam secara tegas menganjurkan keadilan akses, yang diterjemahkan dalam kebijakan inklusif

seperti penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas di institusi pendidikan (Lukman Nul Hakim & Iffatul Bayyinah, 2023). Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah mencerminkan penyediaan fasilitas inklusif, seperti lift untuk penyandang disabilitas, dan pengembangan metadata untuk koleksi berbahasa Arab, yang mendukung prinsip *hifz al-nafs* (menjaga kehidupan) dan *hifz al-'irdh* (menjaga kehormatan). Prinsip *maqasid syariah* memberikan kerangka etis bagi penyediaan layanan inklusif di perpustakaan:

1. *Hifz al-Nafs* (Menjaga Kehidupan): Penyediaan fasilitas seperti lift memungkinkan penyandang disabilitas mengakses sumber ilmu dengan aman dan bermartabat.
2. *Hifz al-'Irdh* (Menjaga Kehormatan): Kebijakan yang mendorong kesetaraan memperkuat penghormatan terhadap martabat setiap individu.

Dalam Islam, keadilan tidak hanya sebatas hukum, tetapi juga mencakup akses terhadap ilmu dan pelayanan publik. Hadis Nabi Muhammad SAW menyebutkan: “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.*” (HR. Bukhari dan Muslim). Ini memberikan dasar bagi universitas dan perpustakaan untuk memastikan semua individu, tanpa diskriminasi, memiliki akses setara terhadap fasilitas pendidikan.

#### **4.4.3 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*Sustainable Cities and Communities*) SDGs 11**

Pelestarian warisan budaya melalui digitalisasi koleksi di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan implementasi prinsip Islam untuk melindungi ilmu pengetahuan dan budaya umat. Sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Baqarah/ 2:282:

﴿٢٨٢﴾...وَأَلْيَكُنْتُمْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ

Artinya: “*Dan hendaklah kamu menuliskannya.*” (QS. Al- Baqarah /2: 282).

Perintah ini menjadi dasar untuk menjaga ilmu agar dapat diakses oleh generasi mendatang. Langkah digitalisasi oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sejalan dengan tujuan ini, memastikan warisan intelektual Islam tetap lestari. Islam menempatkan pelestarian ilmu sebagai tanggung jawab umat. Dalam sejarah, manuskrip Islam berperan dalam menyebarkan

pengetahuan di berbagai bidang seperti sains, filsafat, dan seni. Digitalisasi koleksi perpustakaan menjadi langkah kontemporer untuk menjaga dan memperluas akses ke warisan ini, sesuai dengan maqasid syariah *hifz al-'aql* (menjaga akal) dan *hifz al-din* (menjaga agama) (Sahla & Nasution, 2023). Langkah-langkah digitalisasi tidak hanya selaras dengan tujuan praktis tetapi juga nilai-nilai agama:

1. *Hifz al-'Aql*: Digitalisasi memfasilitasi akses ke ilmu yang mendukung pengembangan akal manusia.
2. *Hifz al-Din*: Manuskrip dan koleksi keislaman yang dilestarikan dapat menjadi sumber pembelajaran agama yang autentik.

#### **4.4.4 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*) SDGs 12**

Islam mengajarkan sikap hemat dan tidak boros, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Isra: 17/27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara-saudara setan.*” (QS. Az-Zumar /17:27).

Prinsip ini sejalan dengan konsep *hifz al-bi'ah* (menjaga lingkungan) dalam maqasid syariah, yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan kewajiban menjaga keseimbangan ekosistem (Muhammad Amin Pohan et al., 2024). Pengurangan penggunaan kertas melalui digitalisasi tesis oleh Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Perpustakaan ini telah mengadopsi kebijakan untuk menerima koleksi skripsi hanya dalam format elektronik. Langkah ini mendukung konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, mengurangi penggunaan kertas, dan mendukung pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Kebijakan ini mencerminkan pendekatan paradigma berkelanjutan di era modern.

#### **4.4.5 Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (*Peace, Justice and Strong Institutions*) SDGs 16**

Akses terhadap informasi merupakan salah satu aspek krusial dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berpengetahuan. Dalam perspektif Islam, hak atas informasi adalah bagian dari tanggung jawab manusia sebagai

khalifah di bumi, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Az-Zumar/39:9, Allah berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Katakanlah: apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zumar /39: 9).

Ayat ini menegaskan kesetaraan akses terhadap ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju keadilan dan kemaslahatan masyarakat. Islam menempatkan pengetahuan sebagai hak yang harus dimiliki oleh setiap individu, sejalan dengan prinsip *maqasid syariah* (tujuan syariat) yang mendukung *hifz al-‘aql* (menjaga akal) dan memastikan kesejahteraan masyarakat. Pengetahuan dianggap sebagai dasar untuk membangun keadilan sosial dan memperkuat institusi yang mendukung masyarakat yang harmonis. Dengan memberikan akses terbuka terhadap dokumen ilmiah, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menerjemahkan nilai ini dalam praktik kesehariannya.

#### 4.4.6 Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*) *SDGs* 17

Kemitraan merupakan aspek *SDGs* 17, yang bertujuan untuk memperkuat kolaborasi antara berbagai pihak guna mencapai pembangunan berkelanjutan. Di dalam ajaran Islam, kolaborasi atau kerja sama dalam kebaikan telah diatur secara tegas. Hal ini tercermin dalam firman Allah dalam QS. Al-Maidah/5:2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (QS. Al- Maidah /5:2).

Ayat ini memberikan dasar etis dan teologis setiap bentuk kerja sama yang membawa manfaat bersama dan mengarah pada perbaikan adalah tindakan yang mulia di sisi Allah. Dalam *SDGs* 17, kemitraan yang dijalankan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mencerminkan upaya untuk merealisasikan nilai-nilai luhur ini, baik dalam skala nasional maupun

internasional. Dalam Islam, kerja sama yang dilandasi oleh prinsip *ta'awun* (tolong-menolong) dan *ukhuwah Islamiyah* menjadi pilar utama dalam membangun peradaban. Kemitraan yang dijalankan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi pengguna, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai Islam berikut:

1. Menjaga Akal (*Hifz al-'Aql*): Kolaborasi dalam penyediaan informasi ilmiah memungkinkan pengguna untuk memperoleh pengetahuan yang berkualitas, yang mendukung pengembangan intelektual.
2. Menjaga Kehidupan (*Hifz al-Nafs*): Akses informasi yang luas, terutama di bidang kesehatan dan teknologi, memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat.
3. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah: Melalui kerja sama lintas institusi, Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempererat hubungan antara lembaga-lembaga pendidikan Islam di tingkat nasional dan internasional.

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada enam target *SDGs* sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang tercermin dalam maqasid syariah, seperti menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga kehidupan (*hifz al-nafs*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*). Berbagai upaya seperti program literasi informasi, digitalisasi koleksi, penyediaan fasilitas inklusif, dan promosi kolaborasi mencerminkan nilai-nilai Islami dalam mendukung pendidikan berkualitas, keadilan akses, pelestarian warisan budaya, efisiensi sumber daya, dan pembangunan komunitas berkelanjutan. Dengan landasan Al-Qur'an dan hadis, perpustakaan ini berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, sembari menjaga harmoni antara nilai spiritual dan keberlanjutan modern.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **4.4 Kesimpulan**

Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menunjukkan perannya dalam mendukung pencapaian berbagai *Sustainable Development Goals* (*SDGs*) melalui kebijakan yang inklusif, adaptif, dan berbasis keberlanjutan. Aspek Pendidikan Berkualitas (*SDGs* 4), perpustakaan menerapkan program literasi informasi inovatif dan menyediakan akses digital yang luas untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, dalam Mengurangi Kesenjangan (*SDGs* 10) diwujudkan dengan menyediakan fasilitas inklusif bagi penyandang disabilitas, serta koleksi multibahasa untuk mahasiswa internasional, meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam desain aksesibilitas dan sosialisasi layanan. Dukungan terhadap Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*SDGs* 11) tampak pada kebijakan pelestarian budaya melalui digitalisasi koleksi lokal dan kolaborasi dengan platform global seperti Wikimedia, yang memperluas wawasan pengguna terhadap kekayaan budaya.

Upaya mewujudkan Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*SDGs* 12) tercermin dalam pendekatan *paperless* yang mengurangi limbah kertas melalui digitalisasi layanan dan koleksi. Sebagai pendukung Institusi Peradilan yang Kuat (*SDGs* 16), perpustakaan mempermudah akses publik terhadap informasi akademik melalui repositori terbuka (*open access*) dan pelatihan literasi informasi. Selain itu, dalam mendukung Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*SDGs* 17), kolaborasi dengan berbagai lembaga nasional dan internasional memperkuat kapasitas perpustakaan sebagai institusi yang memberdayakan sivitas akademika. Meski kebijakan yang diterapkan telah memberikan dampak positif, tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya sosialisasi, serta hambatan teknis menjadi refleksi untuk pengembangan layanan yang lebih efektif dan inklusif.

#### **4.5 Saran**

Penelitian ini memberikan pijakan awal mengenai penerapan kebijakan Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (*SDGs*). Untuk peneliti selanjutnya

yang ingin mengembangkan penelitian ini, disarankan untuk memperluas cakupan analisis pada aspek dampak kebijakan perpustakaan terhadap pengguna, terutama dalam hal inklusivitas layanan untuk kelompok termarjinalkan. Selain itu, evaluasi tentang efektivitas kolaborasi antarperpustakaan pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional juga dapat menjadi fokus, termasuk studi kasus pengguna dalam memanfaatkan fasilitas seperti repositori digital dan layanan lintas institusi.

Bagi pihak yang ingin memanfaatkan hasil penelitian ini, khususnya pengelola perpustakaan, penting untuk memperkuat upaya sosialisasi kebijakan kepada sivitas akademika agar manfaat layanan dapat diakses secara optimal. Pengembangan teknologi pendukung seperti infrastruktur digital yang lebih responsif, peningkatan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, serta diversifikasi program literasi informasi untuk menjangkau lebih banyak pengguna juga menjadi langkah untuk meningkatkan kualitas layanan. Implementasi saran ini akan memperkuat relevansi perpustakaan dalam mendukung *SDGs*, juga memperluas dampaknya sebagai pusat pendidikan dan budaya yang inklusif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. *CV. Syakir Media Press*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Asdlori, A. (2023). Pendidikan islam sebagai pilar pembangunan berkelanjutan: peran sistem pendidikan pesantren dalam implementasi sdgs. *Jurnal pendidikan islam al-ilmu*, 6(1), 124. <https://doi.org/10.32529/al-ilmu.v6i1.2530>
- Bappenas. (2023). *Metadata Indikator SDGs Indonesia: Pilar Pembangunan Lingkungan*.
- Bradley, F. (2016). 'A world with universal literacy': The role of libraries and access to information in the UN 2030 Agenda. *IFLA Journal*, 42(2), 118–125. <https://doi.org/10.1177/0340035216647393>
- Elvy, E., & Heriyanto, H. (2021). Peran Perpustakaan Perguruan Tinggi Dalam Mendukung Implementasi Sustainable Development Goal 4. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 42(1), 153. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.732>
- Grine, F., Bensaid, B., Nor, M. R. M., & Ladjal, T. (2013). Sustainability in multi-religious societies: an Islamic perspective. *Journal of Beliefs & Values*, 34(1), 72–86. <https://doi.org/10.1080/13617672.2013.759363>
- Hasan, Z. (2006). Sustainable development from an Islamic perspective: Meaning, implications, and policy concerns. *Islamic Economics Journal*, 19. [https://www.kau.edu.sa/Show\\_Res.aspx?Site\\_ID=121&Lng=EN&RN=56961](https://www.kau.edu.sa/Show_Res.aspx?Site_ID=121&Lng=EN&RN=56961)
- IFLA. (2015). *Toolkit: Libraries and implementation of the UN 2030 Agenda*. 1, 1–19.
- IFLA. (2016a). Access And Opportunity For All How libraries contribute to the United Nations 2030 Agenda International. *IFLA Journal*, 24. <http://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/access-and-opportunity-for-all.pdf>
- IFLA. (2016b). *How Libraries Can Connect*. <https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/hq/topics/libraries-development/documents/ifla2pagernext4billion.pdf>
- IFLA. (2016c). Libraries can drive progress across the entire UN 2030 Agenda. *Access and Opportunity for All: How Libraries Contribute to the United Nations 2030 Agenda*. <https://www.ifla.org/files/assets/hq/topics/libraries-development/documents/sdgs-insert.pdf>
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online]*.
- Johnston, L. F. (2014). Sustainability as a Global Faith? The Religious Dimensions of Sustainability and Personal Risk. *Journal of the American Academy of Religion*, 82(1), 47–69. <https://doi.org/10.1093/jaarel/ift056>
- Jönsson, M. B. & K. (2017). Responsibility and the United Nations' Sustainable Development Goals. *Forum for Development Studies*. *Routledge*, 44(No. 1, pp. 13–29). doi:%0A10.1080/08039410.2016.1252424
- Kaneko., N., & Shinji Yoshiura., M. K. (2014). *Managing Environmental Risks and Promoting Sustainability, Scientific Advancement, and Leadership Development*. Springer. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-4-431-54804-1>
- Khan, F. M. (2019). *Consumer Behaviour, Consumption Planning and Objectives of Shari'ah* (pp. 125–157). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-030-12793-0_4)
- Lahyani, K., Diab, G., & Moukhliiss, G. (2024). Role of academic libraries in the achievement of sustainable development goals case study: The Mohamed Sekkat University Library. *Procedia Computer Science*, 236, 566–573. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.05.067>
- Lestari, P., & Purwaningtyas, F. (2023). The Role of Islamic College Library in Supporting

- the Implementation of Sustainable Development Goals 4 Program. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 53–68. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2731>
- LOCALISE, Sdg. in I. (2018). *Sustainable Development Goals*. <https://localisesdgs-indonesia.org/17-sdgs>
- Lukman Nul Hakim, & Iffatul Bayyinah. (2023). Etika sosial perspektif mufassir nusantara: kajian qs. Al-hujurat ayat 9-13 dalam tafsir al-ibriz. *Al-Shamela : Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(1), 70–86. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i1.33>
- Malang, P. P. U. M. M. I. (2024). *Layanan dan Fasilitas Perpustakaan*. Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://perpustakaan.uin-malang.ac.id>
- Miles, H. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mufid, M. (2023). *Supporting SDGs through Academic Library Programs: A Case of UIN Maulana Malik Ibrahim Library Malang Indonesia. Presented at 8Th International Conference of Asian Special Libraries: Advancing Asian Special Libraries Towards the Fifth Industrial Revoluti. 22-24 Febr.*
- Muhammad Amin Pohan, Amrizal, & Hardi. (2024). Penerapan Maqhasid Syariah Pada Ekonomi Hijau Bidang Pertanian dan Lingkunagna Hidup di Kabupaten Belitung Timur. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(8). <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i8.3829>
- Nations, U. (2016a). *THE 17 GOALS*. <https://sdgs.un.org/goals>
- Nations, U. (2016b). Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development. *Arsenic Research and Global Sustainability - Proceedings of the 6th International Congress on Arsenic in the Environment, AS 2016*, 12–14. <https://doi.org/10.1201/b20466-7>
- Noh, Y. (2021). Study on the perception of south korean librarians of the un sustainable development goals (Sdgs) and the strategy to support libraries. *Profesional de La Informacion*, 30(4), 1–15. <https://doi.org/10.3145/EPI.2021.JUL.04>
- Palmer, Martin & Finlay, V. (2003). Faith in conservation: new approaches to religions and the environment. *The World Bank*. <https://hdl.handle.net/10986/15083>
- Peraturan Presiden, R. I. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (No. 59 Tahun 2017)*.
- Posas, P. (2007). Roles of religion and ethics in addressing climate change. *Ethics in Science and Environmental Politics*. <https://doi.org/10.3354/ese00080>
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelltlan Kualltatlf Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya. In *Grasindo*.
- Rakodi, C. (2012). A framework for analysing the links between religion and development. *Development in Practice*, 22(5–6), 634–650. <https://doi.org/10.1080/09614524.2012.685873>
- Sahla, H., & Nasution, M. Y. (2023). Keadilan Sosial Dan Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(03), 1–7.
- Sholikhah, R. P. (2023). Peran Peprustakaan Nasional RI dalam mewujudkan Sustainable Development Goals. *Lembaran: Buletin Informasi Layanan Perpustakaan*, 3(10).
- Sidibé, M. (2016). Religion and Sustainable Development. *The Review of Faith & International Affairs*, 14(3), 1–4. <https://doi.org/10.1080/15570274.2016.1215848>
- Sidiq, Umar, Miftachul Choiri, and A. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/metode%20penelitian%20kualitatif%20di%20bidang%20pendidikan.pdf)

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, untuk penelitian yg bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruksi (MPK)*. Penerbitan Alfabet bandung.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. In *Renika Cipta*.
- Suliyanto. (2018). *Metode penelitian bisnis : untuk skripsi, tesis, dan disertasi*. In *Andi*.
- Susanti, N., Setiawati, E., & Siregar, S. W. (2024). Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 1–9.
- Wahidmurni. (2008). *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.
- Zain, L. (2023). *Promoting SDGs for Islamic Higher Education Libraries in Indonesia*. IFLA. <https://www.ifla.org/news/promoting-sdgs-for-islamic-higher-education-libraries-in-indonesia/>

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

Surat Izin Penelitian dari Fakultas Sains dan Teknologi

	<b>KEMENTERIAN AGAMA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI</b> Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933 Website: <a href="http://saintek.uin-malang.ac.id">http://saintek.uin-malang.ac.id</a> , email: <a href="mailto:saintek@uin-malang.ac.id">saintek@uin-malang.ac.id</a>
<hr/>	
Nomor	: B-80.O/FST.01/TL.00/07/2024
Lampiran	: -
Hal	: Permohonan Penelitian
<p>Yth. Pimpinan Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang          Gedung Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jl. Gajayana No.50, Dinoyo, Lowokwaru, Malang City, Jawa Timur 65149</p>	
<p>Dengan hormat,          Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:</p>	
Nama	: RAKHAN WARDHANNI
NIM	: 200607110020
Judul Penelitian	: Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGS) berdasarkan rumusan IFLA 2030 di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Mulana Malik Ibrahim Malang
Dosen Pembimbing	: ACH, NIZAM RIFQI,M.A.
<p>Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di Perpustakaan Pusat Universitas Islam Negeri (UIN) Mulaana Malik Ibrahim Malang dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 16 Juli 2024 sampai dengan 16 Januari 2025.</p>	
<p>Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.</p>	
<p>Malang, 16 Juli 2024          a.n Dekan</p>	
<p>Scan QRCode ini            untuk verifikasi surat</p>	 <p>Wakil Dekan Bidang Akademik,          Dr. Anton Prasetyo, M.St          NIP. 19770926 200604 1 003</p>

## Lampiran 2 Transkrip wawancara

### Informan 1

Kode Informan : Kepala Perpustakaan (M)

Tanggal : 5 November 2024

### *Transkrip wawancara*

#### **SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)**

1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.

**Pertanyaan:** Apa strategi dan kebijakan perpustakaan untuk memastikan staf perpustakaan yang berdedikasi terlibat dalam mendukung program literasi dan pembelajaran sepanjang hayat bagi sivitas akademika di kampus?

**Jawab:** Kami menerapkan kebijakan strategis dengan merekrut dan melatih pustakawan yang memiliki keahlian dalam literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat, dengan pembentukan divisi khusus untuk merancang dan mengelola program literasi berkelanjutan. Program ini diwujudkan melalui implementasi Pekan Kunjung Perpustakaan (PKP) pada 9–23 September 2024, yang mencakup workshop, seminar, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan minat baca serta literasi. Perpustakaan juga mengadakan seminar internasional dengan narasumber dari UTM, membahas inovasi literasi berbasis Citizen Science. Selain itu, literasi informasi kini dipahami lebih luas, mencakup pemanfaatan informasi untuk mendukung kesejahteraan individu secara emosional, sosial, dan ekonomi. Untuk mendukung SDGs, terutama poin 4 tentang pendidikan berkualitas, kami memiliki program yang disebut Informasi Referensi. Titik akhir literasi informasi adalah kesejahteraan, karena orang yang sejahtera cenderung lebih literat terhadap informasi. Konsep literasi informasi saat ini lebih kompleks dibandingkan sebelumnya. Dulu, literasi informasi lebih fokus pada kemampuan memahami, mencari, dan menggunakan informasi untuk menulis atau menyelesaikan tugas. Sekarang, literasi informasi mencakup kemampuan untuk menggunakan informasi demi pengembangan diri, hingga dapat menunjang kesejahteraan individu. Program literasi informasi untuk mendukung kualitas pendidikan. Mahasiswa yang tidak literat terhadap sumber referensinya akan terpengaruh kualitas karyanya. Di sini, mahasiswa juga diajarkan cara menggunakan informasi secara etis, misalnya bagaimana memberikan kredit kepada penulis saat mengutip. Perpustakaan tidak hanya memberikan

*program literasi informasi setahun sekali atau dua kali, seperti pada pertemuan mahasiswa baru, tetapi juga secara terjadwal. Targetnya adalah 50 pelatihan setahun dari universitas, tapi seringkali mencapai 100 sesi atau lebih.*

*Kami memiliki dua strategi utama dalam literasi informasi. Pertama, perpustakaan menetapkan jadwal rutin. Kedua, perpustakaan memberikan ruang bagi dosen untuk meminta pelatihan literasi informasi di kelas. Misalnya, ada permintaan dari fakultas pascasarjana, kedokteran, dan tarbiyah. Meski begitu, program ini belum maksimal. Harapannya, program literasi informasi dapat menjadi program wajib bagi mahasiswa, misalnya sebagai satu SKS tersendiri. Jika ini menjadi program universitas, perpustakaan bisa berkolaborasi lebih erat dengan dosen dan fakultas, agar program literasi informasi lebih efektif. Perpustakaan juga menyediakan berbagai pelatihan dan tools, seperti pelatihan penggunaan Mendeley, Zotero, dan publish or perish. Penggunaan alat-alat ini membantu mahasiswa dalam menelusuri, menyeleksi, dan mengevaluasi referensi dengan cepat, mengatasi masalah information overload. Dukungan terhadap kualitas pendidikan juga tercermin dari penggunaan research tools untuk mengelola referensi, yang mengurangi potensi kesalahan manusia. Dengan program literasi ini, mahasiswa tidak lagi kesulitan mencari referensi yang relevan. Dulu, mencari referensi bisa memakan waktu sehari-hari, sekarang hanya sehari. Dengan adanya program ini, perpustakaan secara tidak langsung mendukung SDGs, meskipun awalnya tidak diarahkan ke sana. Hasil evaluasi terhadap indikator SDGs menunjukkan program perpustakaan sudah sesuai dengan tujuan tersebut.*

2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.

**Pertanyaan:** Apa kebijakan perpustakaan untuk memastikan akses tanpa batas ke informasi dan penelitian bagi sivitas akademika, baik dalam format cetak maupun elektronik?

**Jawab:** *Perpustakaan UIN Malang menyediakan akses luas ke sumber referensi dan penelitian bagi sivitas akademika, termasuk mahasiswa dan dosen. Perpustakaan membangun platform repository yang memuat karya mahasiswa dan dosen secara terpisah. Repository mahasiswa berisi karya seperti tesis dan skripsi, sementara repository dosen berisi karya ilmiah atau publikasi dosen. Platform repository ini memberikan akses elektronik secara penuh, tanpa tergantung pada format cetak. Mahasiswa diwajibkan mengunggah karya akhir secara mandiri ke repository, sehingga seluruh karya akademik terdokumentasi dan dapat diakses. Selain karya sivitas akademik internal, perpustakaan juga melanggan beberapa database jurnal internasional.*

*Database tersebut mencakup artikel hasil riset, artikel review, prosiding konferensi, buku, dan bagian buku. Layanan jurnal berlangganan ini diperuntukkan bagi karya yang tidak bersifat open-access, yang umumnya memerlukan pembayaran. Dengan berlangganan, perpustakaan memastikan akses ke hasil riset global yang bersifat tertutup.*

3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.

**Pertanyaan:** Apa kebijakan perpustakaan untuk memastikan bahwa ruang belajar dan fasilitas di perpustakaan dapat diakses oleh seluruh sivitas akademika tanpa hambatan biaya?

**Jawab:** *Infrastruktur seperti Wi-Fi juga disediakan di area perpustakaan untuk mendukung akses internet tanpa login, memudahkan akses sumber daya online. Mahasiswa dapat mengakses perpustakaan hingga pukul 21.00, lebih lama dibandingkan perpustakaan lain yang umumnya tutup lebih awal. Perpustakaan UIN Malang memastikan fasilitas, seperti Wi-Fi, tersedia secara gratis bagi seluruh pengunjung. Akses Wi-Fi ini dapat digunakan tanpa login tambahan, langsung saat berada di perpustakaan. Perpustakaan juga memberikan kemudahan dengan membuka akses hingga pukul 21.00. Kebijakan ini memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa yang membutuhkan waktu belajar lebih lama di malam hari. Dengan akses yang luas terhadap fasilitas perpustakaan dan jam operasional yang panjang, UIN Malang berupaya mendukung proses belajar sivitas akademika tanpa hambatan biaya tambahan.*

#### **SDGs 10 : Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*).**

4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.

**Pertanyaan:** Apa strategi dan kebijakan perpustakaan universitas dalam menyediakan ruang belajar yang inklusif untuk sivitas akademika terkhusus mahasiswa dengan disabilitas, minoritas, atau masyarakat internasional?

**Jawab:** *Perpustakaan berkomitmen untuk memberikan akses yang setara bagi semua pengguna, tanpa memandang latar belakang, kondisi fisik, atau keterbatasan lainnya. Perpustakaan memandang disabilitas tidak hanya sebagai keterbatasan fisik, tetapi juga mencakup keterbatasan lain seperti usia atau kendala tertentu dalam menggunakan fasilitas perpustakaan. Perpustakaan telah menyediakan lift untuk membantu mahasiswa dengan keterbatasan fisik dalam mengakses lantai atas. Meskipun masih terbatas, upaya ini adalah langkah awal untuk meningkatkan aksesibilitas. Perpustakaan sedang*

*mengajukan usulan pembangunan akses ramp di pintu masuk. Jalan yang landai ini akan memudahkan pengguna kursi roda dan pengguna dengan keterbatasan fisik lainnya.*

*Perpustakaan berencana menjadikan area masuk sebagai ruang yang lebih ramah dan inklusif (welcoming space), yang dapat diakses dengan mudah oleh semua pengguna. Meskipun belum ada koleksi Braille, perpustakaan sedang mempertimbangkan pengadaan ini sebagai bagian dari upaya jangka panjang untuk inklusi disabilitas. Untuk memfasilitasi mahasiswa internasional, perpustakaan kini menyediakan akses katalog dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, sehingga koleksi dalam bahasa tersebut dapat ditemukan dengan mudah. Katalog perpustakaan telah diperbaiki untuk menampilkan koleksi bahasa Arab dalam format aslinya, bukan terjemahan, yang memudahkan pengguna dalam menemukan koleksi yang relevan dengan bahasa asli.*

5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial

**Pertanyaan:** Apa kebijakan perpustakaan untuk memastikan akses setara ke informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik, dan sosial bagi sivitas akademika di kampus?

**Jawab:** *Perpustakaan menyediakan koleksi bacaan yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mendukung kreativitas dan keterampilan mahasiswa, seperti kewirausahaan, yang dapat membuka peluang kerja. Perpustakaan bekerja sama dengan program ekonomi dan institusi seperti BI Corner untuk menyediakan pelatihan praktis, seperti pelatihan jurnalistik dan kewirausahaan, yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ekonomi. Lantai 1 perpustakaan disediakan sebagai ruang sosial di mana mahasiswa dapat berdiskusi tentang berbagai topik ekonomi, sosial, dan lainnya secara informal, mendorong jejaring dan koneksi antar mahasiswa. Melalui acara seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP), perpustakaan menyelenggarakan bedah buku yang mencakup berbagai tema, termasuk politik, ekonomi, dan budaya. Program ini membantu memperluas wawasan dan kesadaran mahasiswa tentang isu-isu tersebut. Lantai 3 perpustakaan menyediakan fasilitas podcast yang memungkinkan mahasiswa membahas topik-topik ekonomi dan sosial, sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara dan keterlibatan dengan audiens yang lebih luas. Perpustakaan memiliki Gus Dur Corner untuk diskusi rutin tentang budaya, politik, dan isu-isu sosial, serta BI Corner yang fokus pada pemahaman ekonomi dan kewirausahaan. Kedua komunitas ini mendukung keterlibatan mahasiswa dalam diskusi dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kehidupan ekonomi, politik, dan sosial.*

**SDGs 11 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (Sustainable Cities and Communities).**

6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan

**Pertanyaan:** Apa strategi dan kebijakan perpustakaan dalam mendukung keterlibatan sivitas akademika dalam kegiatan literasi budaya di lingkungan kampus?

**Jawab:** *Perpustakaan berkomitmen untuk melestarikan karya-karya sivitas akademika yang menjadi bagian dari warisan budaya universitas. Seluruh skripsi, tesis, dan disertasi mahasiswa diarsipkan secara digital dalam repositori perpustakaan. Kebijakan ini memudahkan akses dan mendukung pelestarian karya akademik. Perpustakaan memprioritaskan koleksi yang relevan dengan kebutuhan penelitian dan pendidikan di perguruan tinggi, mendukung sivitas akademika dalam kegiatan literasi budaya dan akademik. Perpustakaan secara bertahap mendigitalisasi karya cetak lama, terutama buku-buku tua yang sudah langka, untuk memastikan koleksi tersebut tetap dapat diakses tanpa merusak buku fisik. Koleksi cetak yang sering dipinjam dan mengalami kerusakan diperbaiki oleh unit khusus perawatan koleksi. Ini merupakan upaya menjaga kondisi fisik buku agar tetap dapat digunakan oleh sivitas akademika. Perpustakaan hanya mendigitalisasi koleksi yang sudah tidak memiliki hak cipta aktif atau yang sudah menjadi domain publik. Koleksi lain yang masih dilindungi hak cipta tidak boleh didigitalkan tanpa izin.*

7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.

**Pertanyaan:** Apa kebijakan perpustakaan dalam dokumentasi dan pelestarian budaya kampus untuk memastikan akses bagi generasi sivitas akademika mendatang?

**Jawab:** *Perpustakaan menyediakan repositori digital yang berfungsi sebagai arsip jangka panjang, memberikan akses bagi generasi masa depan untuk mengakses karya-karya sivitas akademika. Seluruh karya dosen dan mahasiswa, sejak awal hingga masa yang akan datang, diarsipkan dalam repositori sebagai bagian dari upaya pelestarian. Kebijakan ini diperkuat dengan peraturan Rektor yang mewajibkan dosen dan mahasiswa untuk memasukkan karya mereka ke dalam repositori. Repositori perpustakaan berfungsi sebagai arsip permanen, memastikan karya-karya akademik dan budaya kampus terjaga dan dapat diakses oleh sivitas akademika di masa mendatang.*

**SDGs 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production).**

8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah

**Pertanyaan:** Apa strategi dan kebijakan perpustakaan untuk mengimplementasikan sistem berbagi dan sirkulasi bahan perpustakaan yang mengurangi limbah cetak dan elektronik, seperti kertas dan tinta?

**Jawab:** *Perpustakaan telah beralih sepenuhnya ke format elektronik untuk bahan perpustakaan, termasuk tesis dan tugas akhir mahasiswa, sehingga menghilangkan kebutuhan akan bahan cetak. Sistem peminjaman buku kini menggunakan teknologi yang menghilangkan kebutuhan kertas, tinta, dan stempel, menggantikan cara lama yang sebelumnya menggunakan kertas secara intensif. Informasi perpustakaan dan pengumuman kini tersedia secara digital melalui situs web dan platform online, mengurangi kebutuhan mencetak informasi dan meminimalkan limbah kertas. Seluruh administrasi dan surat-menyurat di perpustakaan kini dilakukan secara elektronik. Sistem administrasi elektronik telah mengurangi penggunaan kertas dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Walaupun belum sepenuhnya diterapkan di perpustakaan, universitas secara keseluruhan telah mengampanyekan penggunaan botol dan gelas kaca sebagai upaya pengurangan plastik. Perpustakaan mendukung inisiatif ini dengan mengurangi penggunaan kertas dan plastik dalam kegiatan sehari-hari.*

**SDGs 16: Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (Peace, Justice and Strong Institutions)**

9. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insitutusi/lembaga lainnya

**Pertanyaan:** Bagaimana strategi perpustakaan dalam menyediakan akses informasi publik terkait kebijakan universitas dan lembaga-lembaga relevan lainnya bagi sivitas akademika?

**Jawab:** *Perpustakaan sebagai perpustakaan perguruan tinggi terkait erat dengan arsip institusi yang ada di pusat. Akses informasi yang disediakan lebih bersifat sumber belajar, di mana perpustakaan berfungsi memberikan akses informasi yang dibutuhkan oleh mahasiswa dan masyarakat umum. Repositori dan koleksi, salah satu strategi perpustakaan adalah menyediakan akses ke repositori universitas yang berisi karya dosen dan mahasiswa. Selain itu, perpustakaan melanggan jurnal elektronik dan mengembangkan koleksi buku elektronik, yang bertujuan untuk memperluas akses informasi bagi sivitas akademika dan masyarakat luas. Perpustakaan tergabung dalam Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) yang*

*memungkinkan masyarakat luar, termasuk mahasiswa dari universitas lain seperti UB dan UM, untuk mengakses koleksi perpustakaan dengan menggunakan “kartu sakti.” Perpustakaan menyediakan panduan akses ke buku open access yang ditambahkan ke dalam resources perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga bekerja sama dengan perpustakaan perguruan tinggi di Malang Raya melalui program interlibrary loan untuk memperluas layanan akses informasi.*

10. Menyediakan Pelatihan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas

**Pertanyaan:** Apa kebijakan perpustakaan dalam menyediakan pelatihan keterampilan untuk membantu sivitas akademika memahami dan menggunakan informasi yang tersedia di perpustakaan?

**Jawab:** *Perpustakaan memberikan pelatihan literasi informasi, termasuk keterampilan dalam menelusuri buku dan menggunakan database elektronik. Mahasiswa diajarkan untuk mengakses jurnal dan database buku serta memahami model bisnis publikasi (terbuka dan tertutup) agar memiliki pemahaman yang komprehensif tentang sumber informasi akademik. Pelatihan untuk Mahasiswa Baru, perpustakaan memberikan orientasi dan pelatihan kepada mahasiswa baru di lantai 3 perpustakaan. Mereka diajarkan cara mencari buku dengan cepat dan efektif serta didampingi oleh petugas perpustakaan yang siap memberikan bimbingan.*

11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi

**Pertanyaan:** Bagaimana strategi perpustakaan dalam menyediakan ruang inklusif dan netral yang mendukung mahasiswa untuk berkumpul, berdiskusi, dan berorganisasi?

**Jawab:** *Perpustakaan menyediakan “area sosial” di lantai 1 yang berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi mahasiswa. Area ini dirancang sebagai tempat inklusif dan terbuka yang dapat digunakan oleh siapa pun, baik untuk keperluan kolaborasi, diskusi, maupun perencanaan berbagai kegiatan. Dalam area ini, mahasiswa diperbolehkan untuk berdiskusi mengenai berbagai topik, termasuk proyek akademik, bisnis, atau bahkan pertemuan informal dengan teman. Area ini mendukung mahasiswa untuk mengadakan pertemuan sosial dan diskusi tanpa batasan tema. Konsep “area sosial” dengan istilah-istilah lain yang biasa digunakan dalam konteks internasional, seperti “learning hub”, “information hub”, dan “connecting people”. Hal ini menunjukkan perpustakaan UIN Malang mengadopsi konsep-konsep global dalam menyediakan ruang inklusif bagi*

*mahasiswa. Area sosial ini juga dirujuk sebagai “information commons” dalam konteks perpustakaan modern yang mendukung interaksi dan kolaborasi*

**SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)**

12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional

**Pertanyaan:** Apa strategi dan kebijakan perpustakaan universitas Anda dalam membangun dan memelihara jaringan dengan perpustakaan lain untuk mendukung pengembangan pendidikan di tingkat lokal, nasional, dan global?

**Jawab:** *Perpustakaan UIN Malang telah mempresentasikan konsep SDGs ini dalam forum internasional dan di bawah naungan IFLA. Partisipasi dalam forum IFLA menunjukkan perpustakaan UIN Malang memiliki jaringan internasional dan berkomitmen untuk meningkatkan kualitas layanan yang sesuai dengan standar global. Kepala perpustakaan berbagi pengalaman menghadiri dan berkontribusi dalam seminar dan konferensi internasional, termasuk menyampaikan materi di Filipina dan menghadirkan pembicara dari Malaysia.*

**Informan 2**

Kode Informan : Pustakawan (AZ)

Tanggal : 14 November 2024

**Transkrip Wawancara****SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)**

1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.

**Pertanyaan:** Bagaimana peran Anda dalam membantu pengguna, sivitas akademik mendukung program literasi informasi di perpustakaan upaya pembelajaran sepanjang hayat?

**Jawab:** *Di perpustakaan ini sebenarnya ada banyak program, salah satunya adalah literasi informasi. Program ini dapat dibahas lebih lanjut melalui pertanyaan lain nanti, ya. Contoh program literasi informasi yang kami jalankan adalah Online Research Skills (ORS). Dalam program ini, kami memperkenalkan bagaimana mahasiswa dapat memanfaatkan berbagai sumber informasi yang tersedia, baik yang dilanggan oleh Perpustakaan Pusat UIN Malang maupun yang disediakan oleh pihak lain, seperti Perpustakaan Nasional. Selain itu, kami juga mengenalkan berbagai database yang bersifat open access. Semua ini kami sampaikan melalui pelatihan-pelatihan yang tersedia. Kami mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menggunakan database tersebut untuk kepentingan kuliah, tetapi juga untuk keperluan di luar itu. Misalnya, setelah lulus, mereka mungkin tidak lagi memiliki akses ke sumber informasi yang dilanggan UIN Malang. Namun, mereka tetap bisa memanfaatkan sumber informasi dari Perpustakaan Nasional atau database open access. Jadi, melalui program-program ini, kami mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Selain pelatihan, kami juga menyediakan berbagai layanan pendukung lainnya. Contohnya, pelatihan yang melibatkan sistematika literature review ini awalnya ditujukan untuk dosen dan tenaga kependidikan, tetapi ke depannya juga akan dibuka untuk mahasiswa. Kami juga memiliki pelatihan seperti Turnitin, manajemen referensi dengan perangkat lunak, dan lainnya. Peran saya dalam program ini adalah sebagai pemateri, meskipun jadwalnya bergantian dengan pustakawan lainnya. Selain itu, saya juga terlibat dalam penyusunan materi pelatihan. Contohnya, untuk pelatihan ORS, saya yang menyusun materi yang digunakan. Pelaksanaan ORS sendiri berlangsung setiap minggu, tepatnya pada hari Rabu, dengan fokus pada pengenalan database dan cara mengaksesnya. Selain ORS, ada juga program unggah mandiri e-thesis*

yang dilaksanakan setiap hari Selasa, serta pelatihan Turnitin pada hari Kamis. Saat ini, pelatihan berlangsung tiga kali seminggu, dan kami terus berencana menambah pelatihan baru, seperti sistematika literature review dan manajemen referensi.

**Pertanyaan:** Bagaimana peran atau keterlibatan Anda dalam program khususnya dalam memberikan panduan atau pelatihan terkait *research tools* seperti *reference manager*, *plagiarism checker*, dan alat bantu lainnya untuk membantu pengguna, sivitas akademik dalam pembelajaran sepanjang hayat?

**Jawab:** *Saya bertugas sebagai penyusun materi sekaligus melatih pustakawan melalui program training for trainers. Sebagai contoh, kami melatih penggunaan software Zotero sebagai reference manager dan Grammarly untuk mendukung kemampuan academic writing. Dulu, selama masa pandemi, akses Grammarly diberikan secara daring, di mana mahasiswa dapat menggunakan layanan ini tanpa perlu datang ke perpustakaan. Password untuk Grammarly dibagikan langsung kepada mahasiswa. Namun, saat ini mahasiswa harus datang ke perpustakaan untuk menggunakan Grammarly, sehingga pelatihan terkait tidak lagi kami adakan. Selain itu, kami juga memberikan pelatihan tentang cara menulis academic writing yang baik, meskipun pelatihan semacam ini sekarang lebih terbatas. Saya juga bertugas menyusun materi untuk melatih pustakawan baru yang akan menjadi pemateri di program-program perpustakaan. Selain pustakawan, dosen juga bisa mengikuti acara pelatihan ini.*

**Pertanyaan:** Bagaimana peran atau keterlibatan Anda dalam program khususnya dalam memahami dan menggunakan alat bantu penulisan akademik seperti Grammarly dan institutional repository untuk membantu pengguna, sivitas akademik dalam pembelajaran sepanjang hayat?

**Jawab:** *Sebelumnya, kami menyediakan pelatihan cara menggunakan Grammarly, baik secara daring maupun luring, terutama selama masa pandemi. Setelah pandemi, layanan Grammarly difokuskan di perpustakaan. Kami tidak lagi membagikan akses berupa password kepada masing-masing mahasiswa. Akibatnya, pelatihan Grammarly dihentikan, dan saat ini layanan lebih diarahkan pada pendampingan langsung oleh pustakawan di ruangan. Saya memberikan panduan kepada pustakawan tentang: Cara mengakses dan menggunakan Grammarly. Membaca dan memahami saran Grammarly, terutama untuk membedakan mana yang relevan untuk penulisan akademik dan mana yang tidak. Memberikan masukan kepada mahasiswa terkait penggunaan kata atau struktur yang lebih sesuai untuk konteks akademik. Untuk alat pengumpulan data, kami lebih fokus pada pengelolaan institutional repository (IR). Saya pernah menjadi reviewer*

*metadata pada repositori yang mencakup penelitian dari dosen dan tenaga kependidikan. Namun, saya tidak terlibat langsung dalam proofreading atau review dokumen seperti thesis. Saat ini, peran saya lebih pada melatih pustakawan yang ditugaskan mengelola repositori, memberikan mereka pemahaman tentang pengelolaan metadata dan alur kerja repositori. Sebelumnya, saya terlibat langsung dalam pengelolaan repositori, tetapi kini lebih fokus pada pelatihan karena semakin banyak pustakawan baru dan tugas lain yang harus saya tangani.*

2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.

**Pertanyaan:** Bagaimana cara perpustakaan mengelola repository untuk memastikan karya ilmiah mahasiswa (seperti skripsi dan tesis) dan karya dosen (seperti publikasi dan penelitian) dapat diakses dengan mudah oleh semua pengguna perpustakaan?

**Jawab:** *Perpustakaan mengelola repository dan platform e-thesis yang mencakup karya mahasiswa (skripsi dan tesis), dosen (publikasi dan penelitian), serta tenaga kependidikan (tendik). Pada tahap awal pengembangan e-thesis dan repository, kami terlibat dalam penyusunan kebijakan, termasuk keputusan apakah platform ini akan bersifat open access. Kami juga aktif dalam proses advokasi prinsip open access, yaitu dengan: Meyakinkan pihak manajemen UIN Malang, dosen, dan mahasiswa tentang pentingnya open access untuk mendukung penyebaran pengetahuan. Menjelaskan manfaat akses terbuka, seperti pada e-thesis, agar karya ilmiah dapat diakses lebih luas dengan tetap memperhatikan perlindungan akses. Kami memberikan pelatihan kepada dosen, mahasiswa, dan tendik terkait penggunaan repository, seperti: Cara unggah karya ilmiah, terutama untuk dosen yang baru atau belum familiar dengan sistem ini. Penjelasan tentang lisensi terbuka, agar dosen memahami bahwa karya yang diterbitkan di jurnal open access masih dapat diarsipkan di repository tanpa dianggap sebagai publikasi ganda. Pelatihan ini bertujuan mengatasi kurangnya pemahaman terkait lisensi terbuka di kalangan dosen dan tendik.*

**Pertanyaan:** Apa saja langkah-langkah yang dilakukan perpustakaan untuk memastikan bahwa akses ke jurnal-jurnal yang dilanggan (seperti Emerald, Springer, Cambridge Core, dan IFLA Journal) dapat dijangkau oleh mahasiswa dan dosen, terutama dalam hal kemudahan akses jarak jauh (remote access)?

**Jawab:** *Perpustakaan menyediakan panduan akses ke jurnal-jurnal seperti Emerald, Springer, Cambridge Core, dan IFLA Journal melalui website resmi. Panduan ini mencakup langkah-langkah untuk mengakses jurnal di lingkungan kampus, misalnya melalui Wi-Fi UIN Malang, yang memungkinkan akses otomatis tanpa perlu login. Perpustakaan secara aktif berkoordinasi dengan perwakilan penerbit di Indonesia untuk*

memastikan tersedianya fasilitas *remote access*. Beberapa penerbit menyediakan akses melalui email dan password yang kemudian diberikan kepada mahasiswa dan dosen. Untuk beberapa platform, seperti Emerald dan Springer, mahasiswa dan dosen dapat membuat akun pribadi untuk mengakses jurnal secara mandiri. Informasi tentang prosedur ini disampaikan oleh perpustakaan. Perpustakaan mengadakan pelatihan khusus untuk mahasiswa dan dosen terkait akses jurnal. Selain itu, informasi ini juga disampaikan secara rutin melalui media sosial dan website perpustakaan. Perpustakaan memastikan untuk selalu menjawab pertanyaan terkait akses jurnal melalui media sosial, dengan memberikan panduan yang diperbarui sesuai informasi terbaru dari penerbit.

**Pertanyaan:** Bagaimana perpustakaan memastikan semua mahasiswa dan dosen mendapatkan informasi yang cukup tentang cara mengakses repository dan database jurnal yang dilanggan? Apakah ada pelatihan atau panduan khusus yang disediakan?

**Jawab:** Perpustakaan menyelenggarakan pelatihan literasi informasi yang mencakup cara mengakses database jurnal dan repository. Pelatihan ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan kepada mahasiswa dan dosen terkait akses sumber daya digital. Panduan akses tersedia secara daring melalui laman Digital Collections di website perpustakaan. Panduan ini menyediakan informasi lengkap tentang cara mengakses database jurnal dan repository. Selain pelatihan umum, perpustakaan juga menyediakan pelatihan khusus untuk unggah dokumen ke repository (*e-Thesis*) dan pelatihan penggunaan Turnitin untuk menurunkan tingkat kemiripan pada karya ilmiah.

3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.

**Pertanyaan:** Bagaimana Perpustakaan UIN Malang memastikan semua sivitas akademika dapat mengakses fasilitas perpustakaan, seperti Wi-Fi gratis dan jam operasional hingga pukul 21.00, tanpa menghadapi hambatan biaya? Apakah ada tantangan dalam menyediakan fasilitas ini, dan bagaimana perpustakaan mengatasinya?

**Jawab:** Pengelolaan jaringan Wi-Fi di Perpustakaan Pusat UIN Malang tidak dilakukan langsung oleh perpustakaan, melainkan oleh PTIPD (Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data). Peran perpustakaan adalah memastikan bahwa koneksi Wi-Fi di area perpustakaan berfungsi dengan baik dan dapat digunakan oleh seluruh pengunjung. Jika terjadi gangguan, perpustakaan akan berkoordinasi dengan PTIPD untuk menyelesaikan masalah tersebut. Saat ini, perpustakaan hanya menyediakan akses hingga pukul 21.00 dengan keterbatasan layanan. Setelah pukul 16.00, tidak ada pustakawan atau staf perpustakaan yang bertugas. Yang bertugas adalah petugas keamanan yang berada di

bawah bagian umum universitas, bukan di bawah perpustakaan. Layanan yang tersedia pada malam hari hanya mencakup akses ruang di lantai 1 dan 2, tanpa layanan aktif seperti peminjaman buku atau bantuan pustakawan. Tantangan utama dalam menyediakan layanan hingga pukul 21.00 adalah keterbatasan staf, terutama terkait dengan kebijakan lembur bagi pustakawan. Untuk mengatasi ini, perpustakaan hanya membuka sebagian fasilitas (lantai 1 dan 2) dan mengandalkan petugas keamanan untuk menjaga operasional pada malam hari. Layanan Wi-Fi di perpustakaan sering kali dianggap “taken for granted” oleh mahasiswa, artinya layanan ini diterima sebagai hal yang wajar sehingga tidak ada umpan balik selama layanan berjalan lancar. Keluhan atau umpan balik biasanya hanya muncul ketika terjadi gangguan pada koneksi Wi-Fi. Mahasiswa memberikan respons positif terhadap ruang belajar malam hari yang disediakan di lantai 1 dan 2. Hal ini terlihat dari masukan yang diterima melalui survei, media sosial, serta ulasan di Google Review, yang mengapresiasi adanya fasilitas ini untuk mendukung kegiatan belajar. Efektivitas fasilitas diukur melalui respons yang diterima, baik secara langsung (melalui survei) maupun tidak langsung (ulasan di media sosial dan platform digital lainnya). Namun, data spesifik mengenai dampak fasilitas ini terhadap pengembangan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa belum diuraikan secara rinci.

#### **SDGs 10 : Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*).**

4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.

**Pertanyaan:** Apakah ada kendala atau tantangan yang dihadapi dalam menyediakan akses, seperti lift atau ramp (jalan yang landai), dapat digunakan oleh pengguna kursi roda atau yang memiliki keterbatasan fisik lainnya? Bagaimana perpustakaan menyediakan informasi atau koleksi dalam bahasa asing, seperti bahasa Arab dan Inggris, agar dapat diakses dengan mudah oleh pemustaka?

**Jawab:** Perpustakaan Pusat UIN Malang belum sepenuhnya ramah terhadap penyandang disabilitas. Salah satu tantangan utama adalah desain awal gedung perpustakaan yang tidak sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan aksesibilitas. Tangga yang cukup curam di lantai 1 menjadi salah satu hambatan. Meskipun demikian, perpustakaan berusaha memberikan bantuan, seperti menyediakan akses lift yang sebenarnya diperuntukkan bagi barang. Lift ini hanya dapat digunakan dengan koordinasi sebelumnya, terutama untuk tamu atau penyandang disabilitas yang memerlukan bantuan. Selain itu, terdapat ramp

*dan jalur khusus untuk penyandang disabilitas, namun implementasinya masih memiliki kekurangan, seperti lokasi ramp yang tidak sesuai dan permukaan yang licin. Peningkatan fasilitas ini sebagian besar bergantung pada kebijakan institusi, mengingat perpustakaan tidak memiliki wewenang langsung atas pembangunan atau renovasi infrastruktur. Saat ini, UIN Malang belum memiliki kebijakan khusus untuk mendukung mahasiswa disabilitas, berbeda dengan institusi seperti UIN Jogja yang sudah menyediakan fasilitas khusus untuk mahasiswa disabilitas, termasuk koleksi braille dan teknologi asistif seperti komputer berbicara. Perpustakaan menyediakan koleksi buku cetak dan elektronik dalam bahasa Inggris dan Arab untuk mendukung kebutuhan mahasiswa internasional. Untuk buku-buku bahasa Arab, tantangan terbesar adalah menemukan vendor yang sesuai, sementara koleksi bahasa Inggris lebih mudah diakses melalui langganan jurnal elektronik seperti Cambridge dan Springer, serta kurasi buku-buku open-access. Upaya menyediakan fasilitas belajar yang inklusif terus dilakukan, meskipun koleksi khusus seperti braille dan teknologi pendukung lainnya belum tersedia. Hal ini kembali terkait dengan belum adanya kebijakan institusional yang secara eksplisit mendukung mahasiswa disabilitas atau kebutuhan spesifik lainnya.*

5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial

**Pertanyaan:** Bagaimana peran atau keterlibatan Pustakawan mendukung program Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP) untuk mewadahi sivitas akademik terkait isu-isu ekonomi, politik, dan sosial? Seberapa efektif kegiatan-kegiatan di PKP, seperti bedah buku dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mahasiswa terhadap isu-isu penting tersebut?

**Jawab:** *keterlibatan pustakawan dalam program dan kegiatan perpustakaan, khususnya dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang mendukung kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu global dan nasional. Salah satu kontribusi utama pustakawan adalah merancang program di PKP (Pusat Kegiatan Perpustakaan), seperti lomba-lomba bertema moderasi dan isu kemanusiaan. Contohnya adalah lomba bedah buku tentang moderasi yang mengangkat tema dari Kementerian Agama, serta lomba desain poster terkait Palestina yang bertujuan meningkatkan kesadaran mahasiswa akan isu genosida, termasuk penghancuran aset budaya seperti perpustakaan dan masjid. Selain itu, pustakawan juga mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan secara maksimal, seperti ruang diskusi, podcast, serta Gusdur Corner dan BI Corner. Fasilitas ini tidak hanya dimanfaatkan untuk diskusi akademik, tetapi juga untuk kegiatan lain yang mendukung pengembangan kesadaran akan isu-isu ekonomi, politik, sosial, dan*

*hukum. Pustakawan juga aktif memfasilitasi kegiatan alumni UIN Malang yang berbagi pengetahuan dengan mahasiswa, seperti pelatihan tentang penggunaan bahasa dalam proses hukum.*

**SDGs 11 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*Sustainable Cities and Communities*).**

6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan

**Pertanyaan:** Bagaimana Perpustakaan membantu sivitas akademika dalam mengakses karya-karya budaya dan akademik yang diarsipkan, seperti skripsi, tesis, dan disertasi, untuk mendukung pemahaman budaya? Apakah terdapat tantangan yang dihadapi pustakawan dalam proses digitalisasi dan perawatan koleksi cetak yang sudah langka? dan bagaimana perpustakaan mengatasi kendala ini untuk menjaga keberlanjutan akses budaya bagi sivitas akademika?

**Jawab:** *Dalam menjalankan tugasnya, perpustakaan tidak membatasi topik tertentu, melainkan mengarsipkan berbagai karya lokal seperti skripsi, tesis, disertasi, dan hasil penelitian lain, termasuk yang berkaitan dengan budaya dan bidang lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan semua konten lokal dapat diakses kapan saja dan di mana saja oleh pengguna internal maupun eksternal UIN Malang. Selain itu, Perpustakaan Pusat UIN Malang juga berkomitmen untuk menjaga repositori, termasuk e-thesis, tetap dalam format open access. Langkah ini diambil agar karya-karya tersebut dapat dimanfaatkan secara lebih luas oleh masyarakat. Perpustakaan juga menjalin kerja sama dengan Wikimedia dan Wikipedia untuk memperluas jangkauan informasi, terutama terkait ulama-ulama lokal di Jawa dan wilayah lain. Melalui pelatihan yang diadakan bersama Fakultas Humaniora, perpustakaan memperkenalkan cara penggunaan Wikipedia serta cara memperkaya data melalui Wikidata. Langkah ini diharapkan dapat memastikan informasi mengenai ulama lokal tetap terdokumentasi dengan baik dan dapat diakses tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga secara global melalui platform seperti Wikipedia dan Wikidata.*

7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.

**Pertanyaan:** Bagaimana prosedur yang diterapkan perpustakaan dalam mengelola dan melestarikan karya akademik serta dokumentasi budaya kampus ke dalam repositori digital agar dapat diakses oleh generasi mendatang?

Seiring perkembangan teknologi dan potensi perubahan format digital, langkah-langkah apa yang diambil perpustakaan untuk menjaga keamanan dan keberlanjutan akses terhadap

dokumentasi budaya kampus dan karya akademik dalam repositori digital untuk jangka panjang?

**Jawab:** *Proses digitalisasi koleksi di Perpustakaan Pusat UIN Malang saat ini lebih difokuskan pada skripsi, tesis, dan disertasi yang sebelumnya belum memiliki versi elektronik. Digitalisasi dilakukan dengan cara memindai dokumen halaman demi halaman, kemudian mengunggahnya ke repositori etesis. Proses ini belum mencakup koleksi cetak kuno atau langka, seperti buku dari tahun 70-an, yang keberadaannya masih lebih diutamakan untuk pelestarian fisik, misalnya melalui fotokopi, dibandingkan alih media. Pengalihan koleksi cetak ke format digital juga membutuhkan izin dari penulis atau ahli warisnya, sehingga proses ini memerlukan waktu dan kajian hukum. Buku-buku yang sudah masuk public domain memiliki pengecualian, tetapi di UIN Malang sendiri belum banyak koleksi yang tergolong kuno hingga usia tersebut. Dalam hal pelestarian budaya, repositori dan etesis juga digunakan untuk mengarsipkan karya akademik dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan. Namun, koleksi yang bersifat spesifik budaya biasanya bersifat kasuistik, seperti pelatihan yang melibatkan humaniora, yang diadakan bekerja sama dengan komunitas eksternal seperti Wikimedia. Pelatihan-pelatihan ini tidak rutin, tetapi tetap berkontribusi pada keberlanjutan akses budaya. Repositori berfungsi sebagai alat untuk memastikan keberlanjutan akses koleksi, termasuk mengintegrasikan dengan kebijakan akademik kampus. Kebijakan seperti kewajiban mahasiswa untuk mengunggah karya mereka di etesis dan mendorong dosen mengarsipkan karya ilmiah mereka di repositori adalah salah satu langkah strategis yang dilakukan perpustakaan. Selain itu, integrasi dengan sistem pembayaran insentif dosen atau kenaikan pangkat turut direncanakan agar repositori menjadi bagian penting dari sistem akademik. Namun, implementasi ini tidak lepas dari tantangan. Sebagian dosen khawatir dengan risiko plagiarisme atau publikasi ganda apabila karya mahasiswa terlalu terbuka. Selain itu, kualitas skripsi dan metodologi penelitian yang kurang memadai juga bisa menjadi sorotan pihak lain, sehingga menimbulkan ketegangan akademik. Meski begitu, perpustakaan tetap menekankan nilai positif repositori, seperti penggunaan skripsi mahasiswa UIN Malang dalam sidang pengadilan atau sebagai referensi oleh masyarakat umum, yang menunjukkan manfaat besar dari keterbukaan akses ilmiah. Untuk melindungi karya-karya yang diarsipkan, perpustakaan menerapkan lisensi terbuka seperti Creative Commons. Lisensi ini memberikan batasan jelas, seperti larangan penggunaan untuk kepentingan komersial dan pengalihan bahasa tanpa izin. Kebijakan*

*ini menjunjung tinggi hak cipta dan memastikan karya dapat dimanfaatkan secara bertanggung jawab oleh masyarakat.*

**SDGs 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*).**

8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah

**Pertanyaan:** -Bisakah Anda jelaskan lebih lanjut tentang teknologi yang digunakan dalam peminjaman buku saat ini dan bagaimana teknologi tersebut membantu meminimalkan limbah dibandingkan dengan sistem konvensional?

Menurut Anda, apa saja tantangan utama dalam transisi ke format digital ini, dan bagaimana perpustakaan menyalahi kebutuhan mahasiswa dan dosen yang masih memerlukan format cetak?

**Jawab:** *Saat ini, sistem peminjaman buku di Perpustakaan Pusat UIN Malang sudah tidak menggunakan slip atau kertas cetak. Informasi mengenai buku yang dipinjam, jumlahnya, dan tanggal pengembalian dapat diakses secara digital melalui website perpustakaan. Mahasiswa diberikan waktu peminjaman selama 30 hari, dan mereka dapat login ke sistem OPAC (Online Public Access Catalog) untuk memantau status peminjaman mereka. Sistem ini telah mengadopsi prinsip paperless, sehingga tidak lagi diperlukan pencetakan slip peminjaman. Berbeda dengan beberapa kampus lain, Perpustakaan Pusat UIN Malang memberikan kemudahan akses untuk koleksi tugas akhir, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Koleksi ini dapat diunduh dan dicetak sendiri oleh mahasiswa, meskipun pihak perpustakaan tidak menyediakan layanan pencetakan langsung. Namun, mahasiswa tetap diizinkan mencetak atau memfotokopi dokumen tertentu dengan seizin petugas perpustakaan. Untuk koleksi tugas akhir terbaru, perpustakaan tidak lagi menyediakan ruang khusus atau melakukan pembaruan tahunan karena keterbatasan waktu dan ruang. Setiap tahun, jumlah mahasiswa yang lulus terus bertambah, sehingga jika tetap menerima koleksi cetak, akan ada penumpukan skripsi, tesis, dan disertasi di perpustakaan. Oleh karena itu, koleksi cetak tugas akhir tidak lagi diterima, dan mahasiswa dianjurkan untuk mencetak sendiri dokumen-dokumen tersebut apabila diperlukan. Kebijakan ini menunjukkan upaya Perpustakaan Pusat UIN Malang dalam mendukung efisiensi dan keberlanjutan, sekaligus memberikan fleksibilitas bagi mahasiswa untuk mengakses dan mencetak koleksi sesuai kebutuhan mereka.*

**SDGs 16: Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (*Peace, Justice and Strong Institutions*)**

9. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insititusi/lembaga lainnya

**Pertanyaan:** Bagaimana perpustakaan universitas mengimplementasikan akses terbuka ke repositori universitas yang berisi karya dosen dan mahasiswa?

Sejauh mana kerja sama perpustakaan dengan Forum Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri (FKP2TN) dan perpustakaan lain di Malang Raya, khususnya dalam program interlibrary loan, dapat membantu mahasiswa dan masyarakat umum mengakses koleksi informasi yang lebih luas? Apa manfaat utama dari layanan “kartu sakti” bagi pemustaka dari universitas lain?

**Jawab:** *Perpustakaan Pusat UIN Malang telah menerapkan kebijakan akses terbuka (open access) yang memungkinkan siapa saja, termasuk masyarakat umum, untuk mengakses repositori dan koleksi digital mereka seperti e-thesis, karya dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa tanpa perlu login atau mendaftar. Kebijakan ini tidak hanya berlaku sementara, tetapi diupayakan untuk berlaku permanen melalui dukungan berupa Surat Keputusan (SK) Rektor agar tidak terpengaruh oleh pergantian pimpinan. Prinsip open access ini bertujuan untuk memberikan kemudahan akses informasi bagi semua pihak tanpa hambatan prosedural atau biaya tambahan. Selain akses digital, perpustakaan ini juga terbuka untuk kunjungan fisik dari masyarakat umum. Pengunjung cukup menunjukkan kartu identitas kepada petugas keamanan untuk masuk dan membaca koleksi di tempat tanpa dikenakan biaya apapun. Bagi mahasiswa dari perguruan tinggi lain, tersedia kartu FKP2TN yang memungkinkan mereka mengakses perpustakaan antar universitas di Malang, seperti UB, UM, dan Polinema. Namun, kartu ini tidak menjadi kewajiban karena pada dasarnya perpustakaan tetap melayani masyarakat umum. Adapun upaya untuk menerapkan sistem interlibrary loan (peminjaman antarperpustakaan) bersama perguruan tinggi lain di Malang, seperti UB, UM, Politeknik Kesehatan, dan Polinema, belum berjalan optimal. Kendala utama terletak pada sistem logistik, terutama pengadaan kurir untuk mengirimkan buku antarperpustakaan. Saat ini, layanan yang tersedia hanya berupa informasi keberadaan buku di perpustakaan UIN Malang, dan peminjam harus mengambilnya langsung. Upaya untuk mengatasi kendala ini masih menjadi tantangan yang belum terpecahkan.*

10. Menyediakan Pelatihan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas

**Pertanyaan:** Apakah perpustakaan juga memberikan pelatihan terkait pemahaman model bisnis publikasi, seperti akses terbuka dan akses tertutup? Jika iya, bagaimana cara

perpustakaan memastikan mahasiswa dan staf memahami konsep ini agar mereka dapat memilih dan menggunakan sumber informasi akademik yang relevan dengan lebih efektif?

**Jawab:** *Jadi kami menyediakan pelatihan literasi informasi. Pelatihan ini mencakup materi-materi seperti penggunaan koleksi fisik maupun database elektronik. Materi pelatihan sudah dilengkapi dengan slide dan modul, meskipun modul tersebut perlu diperbarui karena sudah dibuat cukup lama. Selain itu, pelatihan online "Research Skill" yang membahas akses terbuka dan tertutup diadakan setiap hari Rabu pukul 10.00, dengan informasi lebih lanjut dipublikasikan di media terkait. Pustakawan juga memastikan mahasiswa dan staf memahami konsep model bisnis perpustakaan, baik yang bersifat tertutup maupun terbuka. Walaupun tidak dapat sepenuhnya memastikan pengguna memanfaatkan sumber informasi akademik yang sesuai, pustakawan mendorong penggunaan database yang disediakan oleh perpustakaan UIN Malang maupun Perpustakaan Nasional. Jika suatu sumber tidak tersedia, mahasiswa atau staf dapat menghubungi pustakawan untuk mendapatkan bantuan melalui jaringan kerja sama dengan perpustakaan lain. Sebagai contoh, pustakawan dapat meminta bantuan kolega di perpustakaan lain untuk mengunduh artikel yang tidak diakses atau tidak dilanggan oleh UIN Malang. Selain itu, pustakawan juga menyediakan layanan referensi untuk membantu mahasiswa atau staf mendapatkan artikel dari sumber tertentu, seperti ScienceDirect, yang tidak dilanggan oleh perpustakaan. Layanan ini telah diumumkan melalui media sosial, sehingga mahasiswa dapat menghubungi pustakawan untuk meminta bantuan secara langsung.*

11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi

**Pertanyaan:** Dalam menyediakan "area sosial" sebagai tempat berkumpul dan berdiskusi mahasiswa, bagaimana perpustakaan mendukung kebebasan tema diskusi, termasuk proyek akademik, kegiatan bisnis, atau pertemuan informal? Apakah ada batasan tertentu atau fasilitas tambahan yang disediakan untuk mendukung jenis-jenis kegiatan tersebut? Konsep "area sosial" yang diusung perpustakaan sering juga disebut "*learning hub*" atau "*information commons*" di berbagai perpustakaan modern. Bagaimana perpustakaan memaksimalkan fungsi area ini agar dapat menjadi ruang interaksi dan kolaborasi yang aktif bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang dan minat?

**Jawab:** *Ruang inklusif yang disediakan oleh Perpustakaan Pusat UIN Malang dirancang untuk menjadi tempat yang mendukung kegiatan mahasiswa, termasuk untuk bertemu dalam organisasi. Di lantai 1, tersedia ruang yang mengizinkan mahasiswa membawa tas.*

Selain itu, terdapat area yang lebih luas di bagian dalam yang memungkinkan mahasiswa untuk lesehan, menciptakan suasana yang lebih santai. Penggunaan ruang ini tidak memiliki aturan formal yang kaku, melainkan berlandaskan pada common sense. Meski begitu, penting untuk tetap menjaga ketenangan karena perpustakaan adalah fasilitas bersama. Mahasiswa diimbau untuk tidak terlalu ramai saat berdiskusi, agar tidak mengganggu pengunjung lain. Meski sudah sering disampaikan melalui media sosial, terkadang masih ada pengunjung yang kurang memahami hal ini. Oleh karena itu, petugas perpustakaan siap membantu jika diperlukan pengingat kepada mahasiswa yang dinilai mengganggu ketenangan. Area sosial atau social space di perpustakaan ini bisa digunakan untuk berbagai kepentingan positif, baik yang berhubungan langsung dengan kuliah maupun tidak. Setiap pengunjung memiliki hak untuk memanfaatkan fasilitas tersebut, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menjaga ketertiban, seperti tidak membuat kebisingan atau memutar musik yang dapat mengganggu. Hal-hal semacam ini kerap menjadi sumber keluhan dari pengunjung lain. Perpustakaan Pusat juga menyediakan learning hub dan information commons dengan area yang cukup luas. Beberapa ruangan bahkan dirancang tanpa kursi, sehingga mahasiswa bisa lesehan dan ruangan dapat menampung lebih banyak orang. Fasilitas ini mendukung berbagai aktivitas, mulai dari diskusi tugas kuliah hingga kegiatan organisasi. Dengan desain yang minim sekat, luas, serta pencahayaan yang baik, ruang ini mendorong interaksi dan kolaborasi antar mahasiswa.

#### **SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)**

12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional

**Pertanyaan:** Bagaimana bentuk kerja sama yang telah terjalin antara Perpustakaan UIN Malang dengan APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN dalam mendukung pengembangan pendidikan lokal dan nasional?

Apa tantangan utama yang dihadapi dalam memperluas jaringan internasional, seperti yang dilakukan melalui partisipasi di forum *IFLA*, dan bagaimana perpustakaan mengatasi tantangan tersebut?

**Jawab:** Aktif berkolaborasi dengan berbagai organisasi, seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN. Dalam kerja sama ini, mereka mengadakan pelatihan yang tidak hanya ditujukan untuk pustakawan, tetapi juga masyarakat umum yang berminat. Selain itu, perpustakaan juga menjalin kerja sama dengan Wikimedia Indonesia, yang menaungi Wikipedia, untuk mengadakan pelatihan terkait penggunaan dan pengelolaan Wikipedia.

*Program ini terbuka untuk partisipasi masyarakat, termasuk dari kampus lain, seperti Universitas Brawijaya (UB). Melalui pelatihan tersebut, perpustakaan berbagi pengetahuan tentang digitalisasi buku dan gambar, termasuk konten yang berkaitan dengan pangan lokal, serta mendorong penggunaan lisensi terbuka. Kolaborasi dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN lebih terfokus pada perpustakaan perguruan tinggi dan komunitas pustakawan. Dalam kegiatan ini, Perpustakaan Pusat UIN Malang melibatkan tidak hanya pustakawan internal, tetapi juga pustakawan dari berbagai perpustakaan lain di Malang, termasuk dari Universitas Brawijaya. Namun, kolaborasi internasional menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan dana untuk mengikuti konferensi dan kegiatan luar negeri. Selain itu, kemampuan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di kalangan pustakawan masih menjadi kendala. Meski demikian, beberapa upaya telah dilakukan untuk aktif di kancah internasional. Pengalamannya selama studi S2 di Sheffield, Inggris, yang memberikan peluang untuk membangun jaringan profesional. Setelah kembali ke Indonesia, saya tetap menjalin hubungan dengan akademisi di sana, termasuk memfasilitasi undangan bagi dosen luar negeri untuk kegiatan perpustakaan di masa pandemi. Selain itu, saya juga pernah mengikuti pelatihan singkat mengenai komunikasi ilmiah di London dan berkolaborasi dengan perpustakaan di UCLA dalam kegiatan yang berlangsung selama beberapa hari. Upaya untuk berkontribusi di tingkat internasional juga terlihat dari tulisan yang pernah dikirimkan ke konferensi IFLA di Kuala Lumpur. Namun, karena keterbatasan dana, kehadiran langsung di konferensi tersebut terpaksa diwakilkan oleh presenter lain dari Indonesia.*

Informan 3

Kode Informan : Informan 1 (AP)

Tanggal : 16 November 2024

*Transkrip wawancara*

**SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)**

**1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.**

Apakah Anda merasa perpustakaan menyediakan cukup dukungan untuk pembelajaran sepanjang hayat, seperti program pelatihan atau panduan terkait literasi informasi?

-Ya

Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti program tersebut?

*-pengalaman saya dalam mengikuti program-program seperti eh literasi informasi ini sangat memudahkan saya dalam eee mencapai ilmu pengetahuan.*

Dalam pengalaman Anda, apakah layanan atau alat seperti reference manager, plagiarism checker, atau tools penulisan akademik (misalnya Grammarly) membantu proses pembelajaran atau penelitian Anda? Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas dukungan pustakawan terkait layanan ini?

*-Sangat membantu dalam proses pembelajaran ataupun penelitian saya jadi saya terbantu sekali dengan adanya apa namanya seperti reference Manager plagiarisme checker atau penulisan akademik. pendapat saya tentang kualitas dukungan pustakawan sangat bagus.*

**2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.**

Apakah Anda merasa mudah untuk mengakses repository perpustakaan untuk membaca karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau publikasi dosen? Jika ada kendala, apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan?

*-Iya. Kendala yaitu Masih lemot kadang apa namanya webnya lemot gitu-begitu*

Apakah Anda pernah menggunakan database jurnal elektronik internasional (misalnya Emerald, Springer)? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dengan aksesibilitas layanan ini, khususnya saat menggunakan akses jarak jauh (remote access)?

*-Iya, sama kadang-kadang masih lemot padahal wifi lancar.*

**3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.**

Apakah fasilitas perpustakaan, seperti Wi-Fi gratis dan ruang belajar malam hari, membantu Anda dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan? Bagaimana Anda memanfaatkan fasilitas ini?

*-Iya, dengan datang langsung ke perpustakaan sampai malam menikmati fasilitas yang ada*

Dalam pandangan Anda, apakah layanan gratis ini sudah inklusif bagi semua mahasiswa? Apakah ada hambatan tertentu yang pernah Anda alami, misalnya terkait kapasitas ruang atau ketersediaan layanan di jam tertentu?

*-Beberapa kali saya eee lihat saya datang ke perpustakaan kadang-kadang sudah full banyak orang jadinya saya balik lagi enggak jadi ke perpustakaan.*

#### **SDGs 10 : Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)**

**4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.**

Bagaimana pengalaman Anda dalam mengakses fasilitas perpustakaan, seperti lift, ramp, atau fasilitas lainnya untuk pengguna dengan kebutuhan khusus? Apakah ada hal yang dapat ditingkatkan?

*-saya enggak pernah lift sih biasanya saya pakai tangga terus, mungkin sosialisasinya ya ditingkatkan biar tahu di mana lift-nya*

Seberapa mudah Anda menemukan koleksi atau informasi dalam bahasa asing (seperti bahasa Arab atau Inggris)? Apakah perpustakaan menyediakan bantuan atau panduan untuk pemustaka yang tidak fasih berbahasa Indonesia?

*-sudah ada apa namanya ada ada translatenya, juga setiap ini setiap rak-rak buku itu ada translatenya jadi enak lah buat buat apa namanya, yang tidak fasih berbahasa Indonesia.*

**5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial.**

Apakah Anda merasa fasilitas perpustakaan, seperti ruang sosial di lantai 1 atau podcast di lantai 3, cukup mendukung diskusi atau keterlibatan terkait isu-isu sosial, ekonomi, dan politik? Jika iya, program apa yang paling bermanfaat bagi Anda? - *Saya enggak pernah ikut kegiatan diskusi untuk perpustakaan soalnya*

Bagaimana pendapat Anda tentang program atau acara di perpustakaan, seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP), dalam meningkatkan kesadaran Anda terhadap isu-isu terkini? Apakah acara seperti bedah buku memberikan manfaat bagi Anda?

*-Iya menurut saya eee acara-acaranya seperti ini bermanfaat bagi sebagian orang cuma kadang-kadang banyak eee yang masih belum tahu, soal apa namanya ada acara-acara semacam ini jadinya mungkin sebelum bikin acara mungkin sosialisasinya yang perlu ditingkatkan.*

### **SDGs 11 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (Sustainable Cities and Communities)**

#### **6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan.**

Bagaimana pengalaman Anda sebagai pemustaka dalam mengakses karya budaya dan akademik di perpustakaan, contoh repositori seperti skripsi, tesis, atau disertasi? Apakah fasilitas ini cukup mendukung kebutuhan akademik Anda?

*-Sampai saat ini ya, soalnya saya belum lagi menggarap skripsi jadi. ya boleh dikatakan masih iya lah, mendukung mendukung.*

Menurut Anda, apakah program literasi budaya atau penyediaan koleksi budaya di perpustakaan membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang kebudayaan lokal atau global?

*-Ya sebagian, iya soalnya kan sekarang banyak diakses melalui internet enggak aja dari perpustakaan, jadi ya mungkin perpustakaan yang apa namanya jika ada orang yang ingin lebih mendalami tentang sosial budaya mungkin bisa lewat perpustakaan.*

#### **7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.**

Apakah repositori ini memudahkan Anda dalam mengakses karya akademik dan dokumentasi budaya kampus?

*-Oh iya sangat-sangat sangat soalnya enggak harus perlu datang-datang lagi ke perpustakaan lewat HP saja kita sudah bisa mengakses repository kita gitu.*

Apakah Anda merasa perpustakaan sudah memberikan edukasi atau dukungan terkait penggunaan repositori digital, terutama dalam memastikan akses yang berkelanjutan? - *ya cukup cukup karena memang ya kalau akses berkelanjutan ini saya belum tahu soalnya yang masih banyak teman-teman yang kadang cara mengaksesnya itu masih tanya-tanya ke temen yang lain.*

### **SDGs 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production)**

#### **8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah**

Sebagai pemustaka, bagaimana pengalaman Anda dengan sistem peminjaman buku di perpustakaan saat ini? Apakah Anda merasakan perbedaan dari sistem konvensional dalam hal kemudahan dan efisiensi?

- *Iya tapi saat pasca KTM saya hilang itu saya jadi susah minjem. Harus harus punya KTM dulu gitu. Jadi sampai sekarang saya enggak pernah minjem lagi. Soalnya KTMnya saya hilang.*

Bagaimana pendapat Anda mengenai ketersediaan bahan dalam format digital? Apakah perpustakaan sudah menyediakan alternatif digital untuk kebutuhan Anda, atau masih ada kendala yang Anda rasakan?

-*Enggak ada sih kalau saya sih.*

**SDGs 16: Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (Peace, Justice and Strong Institutions)**

**9. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insitutusi/lembaga lainnya**

Apakah Anda merasa perpustakaan telah memberikan akses yang memadai ke repositori universitas untuk mencari karya dosen atau mahasiswa? Apakah terdapat kesulitan dalam mengakses informasi akademik ini?

- *tidak saya saya mudah mengakses saya enak aja kok.*

Apakah Anda pernah memanfaatkan layanan interlibrary loan atau “kartu sakti” untuk mengakses koleksi dari perpustakaan lain? Jika iya, bagaimana pengalaman Anda, dan apakah layanan ini membantu kebutuhan informasi Anda?

- *Tidak karena enggak pernah enggak pernah bikin kartu Sakti.*

**10. Menyediakan Pelatihan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas.**

Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan literasi model bisnis publikasi, seperti akses terbuka dan akses tertutup? Jika iya, Apakah pelatihan ini membantu Anda dalam memahami dan memilih sumber akademik yang Anda cari?

- *Tidak saya tidak pernah mengikuti pelatihan literasi informasi yang diadakan dan perpustakaan saya mencari-cari sendiri terkait koleksi fisik maupun elektroniknya.*

**11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi.**

Bagaimana pengalaman Anda menggunakan “area sosial” di lantai 1 perpustakaan? Apakah ruang ini sudah menciptakan suasana inklusif dan nyaman untuk berkolaborasi? - *saya nggak pernah ke area sosial di lantai 1. Soalnya Selalu ramai dengan orang-orang*

*jadinya saya ke lantai 2 atau lantai 3 yang lebih sepi dan lebih nyaman untuk lebih fokus*

Apakah Anda merasa fasilitas di “area sosial” mendukung kebutuhan diskusi atau kolaborasi Anda, baik untuk proyek akademik, bisnis, maupun kegiatan informal lainnya?

Apa yang dapat ditingkatkan di ruang ini?

*-Dapat ditingkatkan di ruangan ini mungkin luasnya ya Ee luas Terus apa namanya sistem sistem apa namanya sistem duduknya itu mungkin bisa dirapikan lagi biar tidak amburadul gitu.*

**SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)**

**12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional.**

Bagaimana Anda menilai peran perpustakaan UIN Malang dalam mendukung pengembangan pendidikan lokal dan nasional melalui kerjasama dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN?

*- Saya tidak mengetahui informasi itu*

#### **Informan 4**

Kode Informan : Informan 2 (NA)

Tanggal : 16 November 2024

#### *Transkrip wawancara*

#### **SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)**

##### **1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.**

Apakah Anda merasa perpustakaan menyediakan cukup dukungan untuk pembelajaran sepanjang hayat, seperti program pelatihan atau panduan terkait literasi informasi?

Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti program tersebut?

*- Buat pelatihan cukup*

Dalam pengalaman Anda, apakah layanan atau alat seperti reference manager, plagiarism checker, atau tools penulisan akademik (misalnya Grammarly) membantu proses pembelajaran atau penelitian Anda? Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas dukungan pustakawan terkait layanan ini?

*- Sebenarnya saya sering mengikuti itu tapi lama kelamaan itu akun grammarly dan quillbot saya tidak bisa dipake mungkin bisa di jadikan turnitin bisa diperpanjang gak harus make komputernya perpustakaan karena komputernya perpustakaan juga ngantri terus di perpustakaan wifi nya juga kadang lemot kalo banyak orang.*

##### **2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.**

Apakah Anda merasa mudah untuk mengakses repository perpustakaan untuk membaca karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau publikasi dosen? Jika ada kendala, apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan?

*-Tapi kadang jam jam tertentu itu repository itu tidak bisa dibuka atau emng dari sana nya soalnya atau engga, tapi beberapa kali gak bisa dibuka dari beberapa device itu gak bisa dibuka terus besok nya baru bisa dibuka lagi.*

Apakah Anda pernah menggunakan database jurnal elektronik internasional (misalnya Emerald, Springer)? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dengan aksesibilitas layanan ini, khususnya saat menggunakan akses jarak jauh (remote access)?

*-Springer pernah, soalnya kalo mau menggunakan remote access itu harus menggunakan wifi uin kalo mau buka springer itu, meenurut ku ribet untuk menggunakan springer itu.*

**3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.**

Apakah fasilitas perpustakaan, seperti Wi-Fi gratis dan ruang belajar malam hari, membantu Anda dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan? Bagaimana Anda memanfaatkan fasilitas ini?

*-Sangat membantu sih untuk malam hari, tapi itu wifi itu lemot ya tolong di tambah kecepatannya*

Dalam pandangan Anda, apakah layanan gratis ini sudah inklusif bagi semua mahasiswa? Apakah ada hambatan tertentu yang pernah Anda alami, misalnya terkait kapasitas ruang atau ketersediaan layanan di jam tertentu?

*=Sudah cukup fasilitas nya dan malamnya tapi untuk tangganya tidak ramah untuk kaum disabilitas atau dosen yang sudah lanjut usia untuk menaiki tangga lantai 1.*

**SDGs 10 : Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)**

**4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.**

Bagaimana pengalaman Anda dalam mengakses fasilitas perpustakaan, seperti lift, ramp, atau fasilitas lainnya untuk pengguna dengan kebutuhan khusus? Apakah ada hal yang dapat ditingkatkan?

- *Gak bisa doalnya di Lift itu juga ada tulisan tidak bisa di pake, dan saya tidak bisa mengakses fasilitasnya*

Seberapa mudah Anda menemukan koleksi atau informasi dalam bahasa asing (seperti bahasa Arab atau Inggris)? Apakah perpustakaan menyediakan bantuan atau panduan untuk pemustaka yang tidak fasih berbahasa Indonesia?

- *cukup.*

**5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial.**

Apakah Anda merasa fasilitas perpustakaan, seperti ruang sosial di lantai 1 atau podcast di lantai 3, cukup mendukung diskusi atau keterlibatan terkait isu-isu sosial, ekonomi, dan politik? Jika iya, program apa yang paling bermanfaat bagi Anda? - *Saya enggak pernah ikut kegiatan diskusi untuk perpustakaan soalnya*

Bagaimana pendapat Anda tentang program atau acara di perpustakaan, seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP), dalam meningkatkan kesadaran Anda terhadap isu-isu terkini? Apakah acara seperti bedah buku memberikan manfaat bagi Anda?

- *Oh saya datang waktu ke Pekan kunjungan itu terus ditawar-tawarin lomba tapi saya enggak mau.*

### **SDGs 11 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (Sustainable Cities and Communities)**

#### **6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan.**

Bagaimana pengalaman Anda sebagai pemustaka dalam mengakses karya budaya dan akademik di perpustakaan, contoh repositori seperti skripsi, tesis, atau disertasi? Apakah fasilitas ini cukup mendukung kebutuhan akademik Anda?

- *cukup cukup skripsi etthesis seperti itu mudah untuk diakses terus Bisa dicek kondisi juga atau per fakultas jadi memudahkan.*

Menurut Anda, apakah program literasi budaya atau penyediaan koleksi budaya di perpustakaan membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang kebudayaan lokal atau global?

- *Ya sebagian.*

#### **7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.**

Apakah repositori ini memudahkan Anda dalam mengakses karya akademik dan dokumentasi budaya kampus?

- *untuk Story digital perpustakaan ini sepertinya tidak terlalu familiar buat target semua orang enggak kayak etersis kan memang familiar tapi yang repositori ini kurang diperkenalkan jadi banyak yang tidak tahu.*

Apakah Anda merasa perpustakaan sudah memberikan edukasi atau dukungan terkait penggunaan repositori digital, terutama dalam memastikan akses yang berkelanjutan?

- *ya cukup*

### **SDGs 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (Responsible Consumption and Production)**

#### **8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah**

Sebagai pemustaka, bagaimana pengalaman Anda dengan sistem peminjaman buku di perpustakaan saat ini? Apakah Anda merasakan perbedaan dari sistem konvensional dalam hal kemudahan dan efisiensi?

*-lumayan sih lumayan masih lumayan mudah terus juga disiapkan Udah ada udah ada tanggal pengembaliannya. Tapi beberapa kali ini waktu pengembaliannya tidak tertera disiapkan untuk coba dulu ini lagi ya dicek lagi.*

Bagaimana pendapat Anda mengenai ketersediaan bahan dalam format digital? Apakah perpustakaan sudah menyediakan alternatif digital untuk kebutuhan Anda, atau masih ada kendala yang Anda rasakan?

*-untuk format digital ini banyak yang tidak saya temukan sih di perpus UIN Jadi mungkin bisa ditambah yang relevan dan paling terbaru.*

### ***SDGs 16: Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (Peace, Justice and Strong Institutions)***

#### **9. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insitutusi/lembaga lainnya**

Apakah Anda merasa perpustakaan telah memberikan akses yang memadai ke repositori universitas untuk mencari karya dosen atau mahasiswa? Apakah terdapat kesulitan dalam mengakses informasi akademik ini?

- *untuk mencari karya dosen dan mahasiswa tidak sulit tapi yang repository dosen itu tidak familiar di mahasiswa jadi bisa lebih diperkenalkan.*

Apakah Anda pernah memanfaatkan layanan interlibrary loan atau “kartu sakti” untuk mengakses koleksi dari perpustakaan lain? Jika iya, bagaimana pengalaman Anda, dan apakah layanan ini membantu kebutuhan informasi Anda?

- *engga tau.*

#### **10. Menyediakan Pelatihan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas.**

Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan literasi model bisnis publikasi, seperti akses terbuka dan akses tertutup? Jika iya, Apakah pelatihan ini membantu Anda dalam memahami dan memilih sumber akademik yang Anda cari?

- *Ya, untuk belajar mendey dan tahu zotero. Diajari juga cara publikasi*

#### **11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi.**

Bagaimana pengalaman Anda menggunakan “area sosial” di lantai 1 perpustakaan? Apakah ruang ini sudah menciptakan suasana inklusif dan nyaman untuk berkolaborasi? -

*Sudah nyaman dan satpam sudah menegur kalo ada yang membuat tidak nyaman. Terus menurutku kalo bawa makanan berasa itu boleh tapi perpust itu terlalu ketat untuk hal itu. Apakah Anda merasa fasilitas di “area sosial” mendukung kebutuhan diskusi atau kolaborasi Anda, baik untuk proyek akademik, bisnis, maupun kegiatan informal lainnya? Apa yang dapat ditingkatkan di ruang ini?*

*- Sudah mendukung banyak colokan tapi kalo bisa fasilitas kipasnya ditambah ya.*

**SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)**

**12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional.**

Bagaimana Anda menilai peran perpustakaan UIN Malang dalam mendukung pengembangan pendidikan lokal dan nasional melalui kerjasama dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN?

*- Saya tidak*

## **Informan 5**

Kode Informan : Informan 3 (NL)

Tanggal : 16 November 2024

### *Transkrip wawancara*

#### **SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)**

##### **1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.**

Apakah Anda merasa perpustakaan menyediakan cukup dukungan untuk pembelajaran sepanjang hayat, seperti program pelatihan atau panduan terkait literasi informasi? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti program tersebut?

- *kalau pelatihan mungkin iya, tapi kalau paduan saya kurang tahu, enggak ada pengalaman enggak ikut*

Dalam pengalaman Anda, apakah layanan atau alat seperti reference manager, plagiarism checker, atau tools penulisan akademik (misalnya Grammarly) membantu proses pembelajaran atau penelitian Anda? Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas dukungan pustakawan terkait layanan ini?

- *Iya membantu karena tulisan kita jadi lebih orisinil.*

##### **2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.**

Apakah Anda merasa mudah untuk mengakses repository perpustakaan untuk membaca karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau publikasi dosen? Jika ada kendala, apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan?

- *Kemarin itu buka repository terus buka karya dosen kan tapi yang pertama karya dosen itu nggak sebanyak itu dan nggak selengkap itu loh kayak misalnya aku mau topik yang ini tapi enggak ada karya dosen yang kayak gitu. Nah terus tuh pas buka juga susah.*  
Apakah Anda pernah menggunakan database jurnal elektronik internasional (misalnya Emerald, Springer)? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dengan aksesibilitas layanan ini, khususnya saat menggunakan akses jarak jauh (remote access)?

- *Tidak pernah mengakses jurnal internasional.*

##### **3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.**

Apakah fasilitas perpustakaan, seperti Wi-Fi gratis dan ruang belajar malam hari, membantu Anda dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan? Bagaimana Anda memanfaatkan fasilitas ini?

- *Ya, biasanya menggunakan fasilitas tersebut disana untuk mengerjakan tugas sampai selesai.*

Dalam pandangan Anda, apakah layanan gratis ini sudah inklusif bagi semua mahasiswa? Apakah ada hambatan tertentu yang pernah Anda alami, misalnya terkait kapasitas ruang atau ketersediaan layanan di jam tertentu?

- *Bukunya gak lengkap bukunya saya mencari buku tentang semiotika holiday gak ketemu, terus tempat key board buat cari buku, Nah itu mending pakai komputer aja deh, soalnya dulu ya pencetnya susah terus loadingnya lama gitu. **SDGs 10 : Mengurangi Kesenjangan (Reduced Inequalities)***

**4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.**

Bagaimana pengalaman Anda dalam mengakses fasilitas perpustakaan, seperti lift, ramp, atau fasilitas lainnya untuk pengguna dengan kebutuhan khusus? Apakah ada hal yang dapat ditingkatkan?

- *Kan itu cuman jalan menuju masuk tapi dari lantai 2 ke lantai 3 kan enggak ada cuman tangga terus lift, untuk lift saya nggak pernah menggunakannya mungkin kalo mau masuk coba sudah gak di bolehin juga.*

Seberapa mudah Anda menemukan koleksi atau informasi dalam bahasa asing (seperti bahasa Arab atau Inggris)? Apakah perpustakaan menyediakan bantuan atau panduan untuk pemustaka yang tidak fasih berbahasa Indonesia?

- *Tidak mana ada cari ada, kalo pengalaman bahasa itu karena kita kurag mengerti tidak ada sih tapi dan sejauh ini staf itu kayak cuek-cuek saja, tunggu bola dateng kan, terus kita waktu itu mau minjem buku tapi belum waktu istirahat begitu itu gak boleh soalnya orangnya sudah pergi duluan walaupun tinggal beberapa menit sih tapi kan gak disiplin waktu.*

**5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial.**

Apakah Anda merasa fasilitas perpustakaan, seperti ruang sosial di lantai 1 atau podcast di lantai 3, cukup mendukung diskusi atau keterlibatan terkait isu-isu sosial, ekonomi, dan politik? Jika iya, program apa yang paling bermanfaat bagi Anda?

- *Lantai satu sudah cukup cih, tapi ruang meeting kurang perlu ditambah kan mahaiswanya banyak berapa ribu coba? Belasan ribu kan terus kenapa gak di tambah. Karena waktu itu pernah mau menggunakan fasilitas itu tapi semua ruangnya penuh dan gak kebagian ruang meeting itu, dan ruang meetingnya panas pernah waktu itu make ruangan itu minta di hidupin ac nya tapi gak di hidupi sama penjaganya, terus jendelanya gak bisa dibuka. Bagaimana pendapat Anda tentang program atau acara di perpustakaan, seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP), dalam meningkatkan kesadaran Anda terhadap isu-isu terkini? Apakah acara seperti bedah buku memberikan manfaat bagi Anda?*
- *iya pernah ikut pelatihan jurnalistik, kalo kemarin ya materinya terlalu cepat, kalo aku emng orang jurnalistik ya soal aku ngambil peminatan jurnalistik di jurusan sastra arab. Jadi aku ngerti ngerti saja sedangkan orang yang masih baru pastikan masih bingung buktinya pas praktek tulis itu mereka banyak yang salah yang bener itu cuman satu dua an yang memang anak jurnalistik begitu.*

**SDGs 11 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (Sustainable Cities and Communities) 6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan.**

Bagaimana pengalaman Anda sebagai pemustaka dalam mengakses karya budaya dan akademik di perpustakaan, contoh repositori seperti skripsi, tesis, atau disertasi? Apakah fasilitas ini cukup mendukung kebutuhan akademik Anda?

- *Sejauh ini saya seringnya menggunakan skripsinya univ lain soalnya kalo univ malang entah lah ya seo nya yang gak muncul dan gak cocok saja. Kan mereka punya mij ya itu saja kalo kita upload itu dokumen nya tidak tersedia tidak bisa di download itu gimana coba, akrtikel yang kayak begitu saja gak bisa di buka apa lagi artikel skripsi. Karya nya kurang banyak yang citasi dan kualitas nya kurang untuk penulisan.*

Menurut Anda, apakah program literasi budaya atau penyediaan koleksi budaya di perpustakaan membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang kebudayaan lokal atau global?

- *Buku nya bagus dan kurang lengkap..*

**7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestari an kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.**

Apakah repositori ini memudahkan Anda dalam mengakses karya akademik dan dokumentasi budaya kampus?

- *Kurang memadai dan sulit diakses.*

Apakah Anda merasa perpustakaan sudah memberikan edukasi atau dukungan terkait penggunaan repositori digital, terutama dalam memastikan akses yang berkelanjutan? - *Ya itu mah mereka menunggu bola dateng jadi banyak kegiatan yang tidak diwajibkan.*

### **SDGs 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*)**

#### **8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah**

Sebagai pemustaka, bagaimana pengalaman Anda dengan sistem peminjaman buku di perpustakaan saat ini? Apakah Anda merasakan perbedaan dari sistem konvensional dalam hal kemudahan dan efisiensi?

- *Cukup modern sudah gak boros kertas lagi kan.*

Bagaimana pendapat Anda mengenai ketersediaan bahan dalam format digital? Apakah perpustakaan sudah menyediakan alternatif digital untuk kebutuhan Anda, atau masih ada kendala yang Anda rasakan?

- *Sudah bagus tapi kurang informasi mengenai cetakan elektronik yang bisa di fotokopikan di perpustakaan soalnya, cukup membantu ya kalo fotokopi skripsi di perpustakaan tanpa biaya, jadi mis informasi saya manfaat dari fasilitas itu.*

### **SDGs 16: Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (*Peace, Justice and Strong Institutions*)**

#### **9. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insitutusi/lembaga lainnya**

Apakah Anda merasa perpustakaan telah memberikan akses yang memadai ke repositori universitas untuk mencari karya dosen atau mahasiswa? Apakah terdapat kesulitan dalam mengakses informasi akademik ini? -*cukup.*

Apakah Anda pernah memanfaatkan layanan interlibrary loan atau “kartu sakti” untuk mengakses koleksi dari perpustakaan lain? Jika iya, bagaimana pengalaman Anda, dan apakah layanan ini membantu kebutuhan informasi Anda? - *tidak*

#### **10. Menyediakan Pelatihan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas.**

Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan literasi model bisnis publikasi, seperti akses terbuka dan akses tertutup? Jika iya, Apakah pelatihan ini membantu Anda dalam memahami dan memilih sumber akademik yang Anda cari?

- *Gak pernah ikut*

**11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi.**

Bagaimana pengalaman Anda menggunakan “area sosial” di lantai 1 perpustakaan? Apakah ruang ini sudah menciptakan suasana inklusif dan nyaman untuk berkolaborasi?

- *ya*

Apakah Anda merasa fasilitas di “area sosial” mendukung kebutuhan diskusi atau kolaborasi Anda, baik untuk proyek akademik, bisnis, maupun kegiatan informal lainnya? Apa yang dapat ditingkatkan di ruang ini?

- *AC, dan dindignya kayak kurang modern dan sudah lama.*

**SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)**

**12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/ nasional.**

Bagaimana Anda menilai peran perpustakaan UIN Malang dalam mendukung pengembangan pendidikan lokal dan nasional melalui kerjasama dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN?

- *Saya tidak tau*

## **Informan 6**

Kode Informan : Pemustaka 4 (DH)

Tanggal : 14 November 2024

### *Transkrip wawancara*

#### **SDGs 4: Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*)**

##### **1. Menyediakan staf yang didedikasikan untuk mendukung program literasi usia dini dan pembelajaran sepanjang hayat.**

Apakah Anda merasa perpustakaan menyediakan cukup dukungan untuk pembelajaran sepanjang hayat, seperti program pelatihan atau panduan terkait literasi informasi?

Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dalam mengikuti program tersebut?

*-kalau program pelatihan nggak pernah ngikutin sih Jadi kurang tahu kalau panduan terkait literasi informasi menurutku. Cukup sih ada dukungan kayak pembelajaran gitu.*

Dalam pengalaman Anda, apakah layanan atau alat seperti reference manager, plagiarism checker, atau tools penulisan akademik (misalnya Grammarly) membantu proses pembelajaran atau penelitian Anda? Bagaimana pendapat Anda tentang kualitas dukungan pustakawan terkait layanan ini?

*-grammarly sama apa satunya itu nggak pernah pakai apalagi yang premium nggak pernah pernahnya itu cuma turnitin aja tapi itu lancar sih lancar dari eh semester lama semester mungkin semester 4 sampai semester 7 ini penelitiannya lancar dan tanpa bayar.*

##### **2. Menyediakan akses ke informasi dan penelitian untuk semua siswa dimanapun.**

Apakah Anda merasa mudah untuk mengakses repository perpustakaan untuk membaca karya-karya ilmiah seperti skripsi, tesis, atau publikasi dosen? Jika ada kendala, apa yang menurut Anda perlu ditingkatkan?

*-Kalau masalah skripsi Gampang sih tesis juga mungkin kalau publikasi dosen ini saya enggak pernah cari ya jadi Nggak tahu kendalanya kayak apa ya*

Apakah Anda pernah menggunakan database jurnal elektronik internasional (misalnya Emerald, Springer)? Jika ya, bagaimana pengalaman Anda dengan aksesibilitas layanan ini, khususnya saat menggunakan akses jarak jauh (remote access)?

*-Kalau springer itu pernah waktu semester 5 sampai 6 itu aman aksesnya aman kayak lebih apa gampang banget itu diakses tapi semester 7 ini. Enggak pernah akses sih, tapi katanya teman-teman itu susah gitu susah diaksesnya.*

### **3. Menyediakan ruang (dan peluang) inklusif di mana biaya bukan penghalang untuk (menambah) pengetahuan dan keterampilan baru.**

Apakah fasilitas perpustakaan, seperti Wi-Fi gratis dan ruang belajar malam hari, membantu Anda dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan? Bagaimana Anda memanfaatkan fasilitas ini?

*-kalau wi-fi aman sangat membantu sih untuk wi-fi tapi mungkin karena enggak enggak begitu sering di perpustakaan kayaknya lihat wi-fi sama kayak biasanya enggak tahu Eh pernah lemot atau enggak gitu. Oh pernah sih pas waktu kayak nyari-nyari apa gitu nyari di Google maksudnya susah Terus kalau ruang belajar malam hari itu pernah pakai tapi semester lalu Jadi kalau sekarang enggak tahu.*

Dalam pandangan Anda, apakah layanan gratis ini sudah inklusif bagi semua mahasiswa? Apakah ada hambatan tertentu yang pernah Anda alami, misalnya terkait kapasitas ruang atau ketersediaan layanan di jam tertentu?

*-Kalau kapasitas ruang itu menurut saya kurang banget ya, kalau anak-anaknya semuanya sering ke ini perpustakaan tapi kebetulan. Eee mahasiswa itu juga enggak selalu ke perpustakaan jadi aman sih sebenarnya. ketersediaan layanan di jam tertentu biasanya kalau di lantai dua itu telat sedikit jam 09.00-an gitu udah full jadi kita harus di lantai satu yang agak ramai ya menurutnya kurang ini kurang sepi buat ukuran nyaman buat belajar.*

#### **SDGs 10 : Mengurangi Kesenjangan (*Reduced Inequalities*)**

### **4. Menyediakan ruang-ruang yang ramah dan netral untuk pembelajaran yang terbuka bagi semua orang termasuk kelompok yang termarginalkan seperti: imigran, pengungsi, golongan minoritas, masyarakat lokal dan penyandang disabilitas.**

Bagaimana pengalaman Anda dalam mengakses fasilitas perpustakaan, seperti lift, ramp, atau fasilitas lainnya untuk pengguna dengan kebutuhan khusus? Apakah ada hal yang dapat ditingkatkan?

*-kalau akses fasilitas perpustakaan itu cuma Loker Kamar Mandi mushola kalau lift enggak pernah pakai karena enggak Kayaknya enggak bisa. apalagi kayak pengguna fasilitas pengguna kebutuhan khusus ya enggak bisa dipakai jelas karena naiknya aja ya kayak gitu kan apa perpustakaan itu naiknya pakai tangga jadi kalau untuk fasilitas kebutuhan khusus kurang di situ*

Seberapa mudah Anda menemukan koleksi atau informasi dalam bahasa asing (seperti bahasa Arab atau Inggris)? Apakah perpustakaan menyediakan bantuan atau panduan untuk pemustaka yang tidak fasih berbahasa Indonesia?

*-nggak pernah yang bener-bener nemu sih kalau koleksi informasi bahasa asing. sebagian besar pakai bahasa Inggris eh bahasa Inggris bahasa Indonesia kalau Arab sama Inggris itu mungkin di beberapa buku ada.*

**5. Menyediakan akses yang setara untuk mendapatkan informasi yang mendukung keterlibatan ekonomi, politik dan sosial.**

Apakah Anda merasa fasilitas perpustakaan, seperti ruang sosial di lantai 1 atau podcast di lantai 3, cukup mendukung diskusi atau keterlibatan terkait isu-isu sosial, ekonomi, dan politik? Jika iya, program apa yang paling bermanfaat bagi Anda?

- *kalau mendukung diskusi mendukung tapi kan karena suka ya podcast atau ruangan dan sebagainya Itu kan dikit ya Jadi mungkin mendukung bagi beberapa orang tapi Ya, kalau enggak nemu kelasnya ya. Ya udah kita keluarkan jadinya Jadi enggak diperpus lagi gitu kalau mendukung diskusi.*

Bagaimana pendapat Anda tentang program atau acara di perpustakaan, seperti Pekan Kunjungan Perpustakaan (PKP), dalam meningkatkan kesadaran Anda terhadap isu-isu terkini? Apakah acara seperti bedah buku memberikan manfaat bagi Anda?

- *enggga.*

**SDGs 11 Keberlanjutan Kota dan Komunitas (*Sustainable Cities and Communities*)**

**6. Menyediakan lembaga/institusi terpercaya yang diabdikan untuk mempromosikan keterlibatan dan pemahaman tentang kebudayaan.**

Bagaimana pengalaman Anda sebagai pemustaka dalam mengakses karya budaya dan akademik di perpustakaan, contoh repositori seperti skripsi, tesis, atau disertasi? Apakah fasilitas ini cukup mendukung kebutuhan akademik Anda?

- *Skripsi, tesis, dan disertasi lumayan gampang carinya dan cukup mendukung. Kalau soal kebudayaan lokal, cukup membantu. Tapi kalau yang tentang kebudayaan global, saya belum melihat banyak koleksi yang tersedia.*

Menurut Anda, apakah program literasi budaya atau penyediaan koleksi budaya di perpustakaan membantu meningkatkan pemahaman Anda tentang kebudayaan lokal atau global? - *Ya*

**7. Menyediakan dokumentasi dan preservasi/pelestarian kekayaan/khasanah kebudayaan untuk generasi mendatang.**

Apakah repositori ini memudahkan Anda dalam mengakses karya akademik dan dokumentasi budaya kampus?

Apakah Anda merasa perpustakaan sudah memberikan edukasi atau dukungan terkait penggunaan repositori digital, terutama dalam memastikan akses yang berkelanjutan? -

*Lebih memudahkan, sih. Kalau edukasi, di jurusan saya di Psikologi ada. Misalnya, melalui mata kuliah TIK yang menjelaskan tentang penggunaan repository digital, Quillbot, Springer, dan sebagainya. Tapi teman saya yang di jurusan lain bilang enggak ada. Jadi tergantung jurusannya.*

**SDGs 12 Konsumsi dan Produksi Bertanggung Jawab (*Responsible Consumption and Production*)**

**8. Menyediakan sistem berkelanjutan untuk berbagi dan mensirkulasikan bahan (Perpustakaan) yang mengurangi limbah**

Sebagai pemustaka, bagaimana pengalaman Anda dengan sistem peminjaman buku di perpustakaan saat ini? Apakah Anda merasakan perbedaan dari sistem konvensional dalam hal kemudahan dan efisiensi?

Bagaimana pendapat Anda mengenai ketersediaan bahan dalam format digital? Apakah perpustakaan sudah menyediakan alternatif digital untuk kebutuhan Anda, atau masih ada kendala yang Anda rasakan?

*-Kalau sistem scan itu bagus, jadi lebih mudah untuk lihat buku apa saja yang ada di perpustakaan atau sedang dipinjam. Tapi untuk buku digital, cuma ada skripsi. Ebook itu susah banget ditemukan, terutama yang terbaru di bidang psikologi. Jadi, akhirnya saya harus beli buku sendiri karena di perpustakaan nggak ada koleksi digital yang saya perlukan.*

**SDGs 16: Institusi Peradilan yang Kuat dan Kedamaian (*Peace, Justice and Strong Institutions*)**

**9. Menyediakan akses publik untuk mendapatkan informasi tentang pemerintahan, masyarakat madani, dan insitutusi/lembaga lainnya**

Apakah Anda merasa perpustakaan telah memberikan akses yang memadai ke repositori universitas untuk mencari karya dosen atau mahasiswa? Apakah terdapat kesulitan dalam mengakses informasi akademik ini?

Apakah Anda pernah memanfaatkan layanan interlibrary loan atau “kartu sakti” untuk mengakses koleksi dari perpustakaan lain? Jika iya, bagaimana pengalaman Anda, dan apakah layanan ini membantu kebutuhan informasi Anda?

*- Saya tidak pernah mencari karya dosen, jadi tidak tahu soal itu. Tapi, untuk repositori mahasiswa, aksesnya mudah, tinggal cari di web saja. Kalau soal kartu sakti, saya baru tahu sekarang, dan saya juga tidak tahu bagaimana cara kerjanya..*

**10. Menyediakan Pelatihan keterampilan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi tersebut di atas.**

Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan literasi model bisnis publikasi, seperti akses terbuka dan akses tertutup? Jika iya, Apakah pelatihan ini membantu Anda dalam memahami dan memilih sumber akademik yang Anda cari?

*- Saya nggak pernah ikut pelatihan literasi informasi, karena dari mata kuliah saya sudah ada. Jadi, nggak perlu ke perpustakaan lagi.*

**11. Menyediakan ruang-ruang inklusif dan bebas/netral untuk anggota masyarakat sebagai tempat bertemu dan berorganisasi.**

Bagaimana pengalaman Anda menggunakan “area sosial” di lantai 1 perpustakaan? Apakah ruang ini sudah menciptakan suasana inklusif dan nyaman untuk berkolaborasi? Apakah Anda merasa fasilitas di “area sosial” mendukung kebutuhan diskusi atau kolaborasi Anda, baik untuk proyek akademik, bisnis, maupun kegiatan informal lainnya? Apa yang dapat ditingkatkan di ruang ini?

*-Kalau untuk inklusivitas, area sosial ini cukup inklusif. Tapi kalau nyaman, itu tergantung. Kalau diskusi bareng teman-teman, ruangan ini mendukung. Tapi kalau mau ngerjain tugas sendirian, rasanya nggak nyaman karena banyak yang ngobrol. Saya lebih sering ke area lain di perpustakaan yang lebih sepi.*

**SDGs 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships For The Goals*)**

**12. Menyediakan jaringan global dari lembaga-lembaga berbasis komunitas, diutamakan untuk mendukung rencana pengembangan/ pembangunan lokal/nasional.**

Bagaimana Anda menilai peran perpustakaan UIN Malang dalam mendukung pengembangan pendidikan lokal dan nasional melalui kerjasama dengan organisasi seperti APPTIS, FPPTI, dan FKP2TN?

*- Saya kurang tahu ya tentang kerja sama dengan organisasi seperti APPTIS atau lainnya, karena memang nggak pernah tahu. Tidak pernah ada pembicaraan tentang ini di ranah saya. Kalau seminar internasional juga, saya nggak pernah ikut.*

### Lampiran 3

#### Hasil Cek Turnitin

Skripsi Rakhan Wardhanni 200607110020.pdf			
ORIGINALITY REPORT			
<b>19%</b>	<b>19%</b>	<b>7%</b>	<b>9%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
<b>1</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source		<b>3%</b>
<b>2</b>	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b> Internet Source		<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>Submitted to Universitas Muhammadiyah Yogyakarta</b> Student Paper		<b>2%</b>
<b>4</b>	<b>repository.uin-suska.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.syekhnurjati.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.ub.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>repository.uin-malang.ac.id</b> Internet Source		<b>1%</b>
<b>8</b>	<b>rb.perpusnas.go.id</b> Internet Source		<b>&lt;1%</b>
<b>9</b>	<b>www.researchgate.net</b> Internet Source		<b>&lt;1%</b>